

Akhirnya mereka yang berempat ini berguru kepada Syekh Burhan al-Din di Ulakan, Pariaman setelah Syekh Burhan al-Din mendirikan surau di Tanjung Medan, Ulakan, Pariaman. Setelah mereka mendapatkan ijazah dari Syekh Burhan al-Din, baru mereka kembali ke kampung mereka masing-masing untuk mendirikan surau serta mengembangkan ilmu agama di surau tersebut.

Dari lima orang ulama ini, Buyuang Mudo, (yang bergelar Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik) Bayang, Pesisir Selatan yang tidak begitu terdengar namanya sampai sekarang. Selebihnya gaungnya masih terdengar dan murid-muridnya masih pergi berziarah kemakamnya. Sementara ke makam Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik tidak ada murid-muridnya yang pergi berziarah dan sepertinya sudah dilupakan orang. Bahkan masyarakat Pesisir Selatan pun tidak banyak yang mengenal makam Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik ini, padahal dia adalah murid Syekh Abd al-Rauf Singkel dan Syekh Burhan al-Din serta pengembang agama Islam yang sangat berjasa di Pesisir Selatan.

Nama kecil Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik adalah Buyung Laman. Buyung Laman adalah kemenakan dari Imam Mangkudum yang berasal dari Koto Nan Tigo Kinari, Muara Panas, Koto Anau yang ditugaskan untuk mengembangkan agama Islam ke Nagari Bayang Nan Tujuh Pesisir Selatan, yang bertempat di Puluik-puluik. Buyung Laman ingin melanjutkan pendidikan agamanya yang selama ini dia hanya mengikut mamaknya ke Bayang. Imam Mangkudum mendengar ada ulama

besar di Aceh yang bernama Syekh Abd al-Rauf Singkel, murid dari Abd al-Qasyasyi di Mekkah, maka ia menganjurkan pada Buyung Laman untuk belajar ke Syekh Abd al-Rauf di Aceh.

Buyung Laman memberanikan dirinya untuk pergi ke Singkel, Aceh dengan berjalan kaki.<sup>82</sup> Dalam perjalanan di Rimbo Panti menuju Medan, dia bertemu dengan 3 orang yang sedang duduk di tepi jalan. Pada awalnya dia merasa ketakutan melihat 3 orang tersebut, jangan-jangan mereka gerombolan penyamun. Buyung Laman memberanikan dirinya untuk menyapa mereka dengan *assalamu'alaikum*, ternyata mereka membalas salam Buyung Laman. Baru senang hati Buyung Laman dan dia memperkenalkan dirinya kepada 3 orang pemuda tadi. Sebaliknya pemuda tadi juga memperkenalkan namanya masing-masing; Mutanasir (Muhammad Nasir) dari Koto Tengah, Padang, Tarapang dari Solok dan Datuk Maruhum Panjang dari Padang Ganting. Ternyata mereka sama-sama punya niat untuk menuntut ilmu agama kepada Syekh Abd al-Rauf Singkel di Aceh. Kemudian setelah itu datang si Pono yang juga bermaksud hendak pergi ke Aceh. Setelah mereka beristirahat sejenak, maka berangkatlah mereka berlima ke Aceh pada tahun 1040 H/1620 M<sup>83</sup>.

Sampai mereka di Aceh, mereka belajar ilmu agama kepada Syekh Abd al-Rauf Singkel. Selama lebih kurang 30 tahun Buyung Laman belajar

---

<sup>82</sup> Abdul Muis Khatab, *Bayang Serambi Mekah*, (Kapujan: tidak diterbitkan, 1999), hal. 2

<sup>83</sup> Berangkat dan sampainya Buyung Laman dan kawan-kawan ke Aceh tidak dapat di pastikan tahunnya, penulis hanya berpedoman pada kedatangan Pono ke Aceh karena mereka sama-sama berangkat ke Aceh, lihat keterangan sebelumnya pada penjelasan keberangkatan si Pono (Syekh Burhan al-Din ke Aceh)..

mengaji sama Syekh Abd al-Rauf Singkel beserta empat orang temannya tadi<sup>84</sup>. Dari yang lima orang tersebut hanya Syekh Burhan al-Din yang diangkat menjadi khalifah dari Syekh Abd al-Rauf Singkel. Selebihnya tidak diangkat menjadi khalifah dan belum diizinkan meninggalkan surau, tetapi mereka berempat berangkat juga pulang ke kampung halaman mereka tanpa mendapat restu dari guru mereka Syekh Abd al-Rauf. Sesampainya mereka di kampung masing-masing, mereka mengajarkan agama Islam yang telah dipelajarinya di Aceh, tetapi masyarakat tidak mau mengikuti ajaran mereka bahkan mereka dibenci oleh masyarakat, sedangkan Syekh Burhan al-Din mendapat sambutan baik oleh masyarakat Pariaman.<sup>85</sup>

Melihat kenyataan di atas, berangkatlah Buyung Mudo Puluik-puluik menemui temannya Muhammad Nasir di Koto Tengah Padang untuk melihat keadaannya. Ternyata Muhammad Nasir juga mengalami hal yang sama, dia juga dibenci oleh masyarakat. Melihat kenyataan ini, maka Buyung Mudo dan Muhammad Nasir pergi melihat temannya yang berdua lagi yakni Datuk Maruhun di Padang Ganting dan Tarapang di Kubung Tiga Belas. Ternyata teman-temannya yang dua ini juga mengalami kejadian yang sama dengan Buyung Mudo dan Muhammad Nasir. Oleh karena itu sepakat mereka pergi menemui guru mereka Syekh Abd al-Rauf

---

<sup>84</sup> Imam Maulana Abd al-Manaf Amin al-Khatib, (*Mubalighul Islam...*), *op.cit*, hal. 79

<sup>85</sup> *Ibid*, hal. 90

di Aceh untuk minta maaf dan manambah ilmu yang mereka perdatap selama ini pada tahun 1071 H.<sup>86</sup>

Syekh Abd al-Rauf memaafkan mereka, tetapi untuk menuntut ilmu mereka tidak diterima lagi dan mereka dianjurkan untuk menuntut ilmu kepada Syekh Burhan al-Din di Ulakan dengan alasan; (a) Syekh Burhan al-Din telah diangkat menjadi khalifah Syekh Abd al-Rauf untuk daerah Minangkabau, (b) Semua kitab telah diberikan kepada Syekh Buhanuddin, (c) Ilmu yang diterima dari Syekh Abd al-Rauf telah mencukupi, mulai dari ilmu fiqh, ilmu tauhid dan ilmu tasawuf dan menurut syekh tersebut itu telah sempurna.<sup>87</sup>

Pada awalnya keempat orang tersebut ragu dengan Syekh Burhan al-Din, karena walaupun muridnya sudah banyak tetapi masyarakat masih dibiarkan memakan babi, tikus dan ular. Pada waktu itu Syekh Abd al-Rauf menasehati mereka bahwa: “ Adapun akan keadaan Syekh Burhan al-Din memasukkan rasa Islam kepada rakyat itu, aku sudah tahu semuanya. Itu adalah betul semuanya. Apa sebabnya, orang mengeluarkan fatwa harus perlahan-lahan, tidak boleh terburu-buru dan bersikap keras. Hendaklah melalui beberapa syarat, setengah dari padanya tidak mencari keuntungan dunia, kemegahan, hendaklah dengan lemah lembut melakukannya dan perlahan-lahan serta bijaksana. Bukan seperti kamu lakukan yang terlalu keras mengeluarkan fatwa dan sangat terburu-buru mengerjakannya. Itulah

---

<sup>86</sup> *Ibid*, hal. 92

<sup>87</sup> *Ibid*, hal.93

sebabnya orang membeci kamu.<sup>88</sup> Jadi dalam mengajarkan agama Islam, Syekh Burhan al-Din melakukannya dengan secara perlahan-lahan, maka dengan tidak disadari oleh masyarakat mereka telah bertukar agama dan kepercayaannya dari menyembah dewa kepada menyembah Allah SWT.

Setelah menerima nasihat dan amanah dari guru mereka Syekh Abd al-Rauf maka berangkatlah mereka menemui Syekh Burhan al-Din di Tanjung Medan, Pariaman. Mereka disambut dengan baik oleh Syekh Burhan al-Din dan ia memerintahkan kepada murid-muridnya untuk mendirikan 4 buah surau di Padang Sigalundi. Mereka masing-masing menempati surau tersebut dan Syekh Burhan al-Din menyerahkan murid-muridnya kepada mereka. Malam hari mereka mengajar murid-murid Syekh Burhan al-Din dan siang hari mereka belajar kepada Syekh Burhan al-Din.

Oleh karena Padang Sigalundi itu telah ada empat buah surau yang dihuni oleh beratus-ratus murid yang belajar di situ, maka orang kampung berdatangan pula ke situ. Sejak itu, Padang Sigalundi dimasyhurkan orang sebagai tempat orang ulakan, artinya tempat orang yang *diulak* atau ditolak oleh Syekh Abd al-Rauf dan diserahkan kepada Syekh Burhan al-Din. Oleh karena itu bertukarlah nama Padang Sigalundi dengan kampung Ulakan, artinya kampung tempat orang-orang yang *diulak* (ditolak) oleh Syekh Abd al-Rauf dan diserahkan kepada Syekh Burhan al-Din.<sup>89</sup> Sejak itu banyak orang kampung berdatangan ke kampung Ulakan. Ada yang membuat

---

<sup>88</sup> *Ibid.*

<sup>89</sup> *Ibid.*, hal. 96-97

*dangau* (pondok), berladang di situ dan ada pula yang membuat kedai-kedai kecil buat berjualan kebutuhan sehari-hari.

Berkat kesungguhan mereka mengajar murid-murid Syekh Burhan al-Din dan belajar dengan sungguh kepada syekh tersebut, akhirnya mereka menjadi alim. Akan tetapi keahliannya berlain-lain, seperti Datuk Maruhun ahli fiqh, Tarapang ahli ilmu nahu, M. Nasir ahli tafsir dan Buyung Mudo ahli dalam ilmu saraf. Setelah mereka manamatkan ilmu nahu, saraf, fiqh, tafsir, tauhid dan ilmu tasawwuf atas jalan tarekat Syathariyah, maka dilakukanlah khatam kaji kepada empat orang teman Syekh Burhan al-Din ini yang dihadiri oleh semua murid dan pemimpin-pemimpin surau dan orang-orang terkemuka di Ulakan, Tanjung Medan. Setelah itu diumumkanlah di hadapan umum bahwa mereka adalah khalifah dari Syekh Burhan al-Din untuk nagari mereka masing-masing. Sejak itu mereka diberi gelar syekh di depan nama mereka.

Buyung Mudo setelah menuntut ilmu kepada Syekh Burhan al-Din diangkat menjadi khalifah dan bergelar Syekh Buyung Mudo. Kemudian namanya lebih akrab dengan Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik, Bayang, Pesisir Selatan. Dengan datangnya agama Islam yang dibawa Syekh Burhan al-Din dan dikembangkan oleh kawan-kawannya dan murid-muridnya, maka terjadilah perubahan besar di alam Minangkabau. Walaupun agama Islam telah masuk ke Minangkabau beratus tahun sebelum Syekh Burhan al-Din, tetapi itu tidak kekal, karena kuatnya pengaruh Hindu dan Budha serta adat jahiliyah, sehingga apabila pembawanya sudah tidak ada lagi,

maka agama yang dibawanya juga lenyap. Syekh Burhan al-Din dengan jalan berangsur-angsur, dengan lemah lembut memberikan kepada rakyat dan juga oleh kawan-kawan dan pengikut-pengikutnya, meratalah agama Islam ke seluruh Minangkabau dan berkembang sampai sekarang.

Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik di samping teman seperguruan, juga murid dari Syekh Burhan al-Din. Apabila kita lihat dari pola jaringan melalui Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik ini dapat dikatakan memakai pola horizontal dan vertikal. Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik merupakan teman seperguruan dengan Syekh Burhan al-Din, artinya memakai pola jaringan horizontal. Di samping itu Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik juga berguru kepada Syekh Burhan al-Din, artinya memakai pola vertikal.

Setelah sampai di Kapujan,<sup>90</sup> Bayang, Pesisir Selatan Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik mendirikan surau yang disebut Surau Gadang. Kemudian surau ini berubah menjadi Masjid yang terbuat dari kayu di tepi sungai. Syekh Buyung Mudo kawin dengan perempuan dari suku Tanjung Gadang di Kapujan, kemanakan dari Datuk Rajo Alam Panghulu Pucuk. Akan tetapi penulis belum menemukan siapa nama istrinya. Panambahan nama Puluik-puluik pada belakang namanya karena dia sewaktu berangkat ke Aceh berasal dari kampung Puluik-puluik, Bayang.

---

<sup>90</sup> Kapujan, Kenagarian Koto Berapak dahulu termasuk daerah Bidar Alam, di wilayah setempat. Kapujan berarti daerah terpuji. Akar katanya dari "Kapujian" asal usul yang sangat monografis, dahulu di sini banyak ulama besar yang membuat nama harum daerah ini. Dari berbagai daerah orang belajar dengan ulama-ulama di sini. Oleh karena daerah ini pernah menjadi pusat pengajaran dan ramai dibicarakan orang serta diminati, maka daerah ini menjadi terhormat dan dipuji, maka bernamalah daerah ini dengan Kapujan. Lihat Yulizal Yunus, *op.cit.*, hal. 11

Syekh Buyung Mudo ikut bersama Syekh Burhan al-Din membuat keputusan di Padang Marapalam dengan kaum adat yang menghasilkan kesepakatan “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”.<sup>91</sup> Hal ini memang masih menjadi perdebatan sampai sekarang. (sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya). Menurut penulis, pada masa Syekh Burhan al-Din baru ada kesepakatan antara Syekh Burhan al-Din dengan kaum adat dengan melahirkan kesepakatan “*Adat basandi Syara’, Syara’ basandi Adat*”. Setelah perang Padri berakhir tahun 1824, maka dibuat kesepakatan antara kaum agama dengan kaum adat di Bukit Marapalam yang berbunyi “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”.

#### 1) Materi yang diajarkan pada Surau Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik

Syekh Buyung Mudo mendirikan surau di Kapujan (asal katanya Kapujian) dan mengajarkan ilmu agama serta tarekat Syathariyah di Kapujan. Di antara ilmu agama yang diajarkan Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik yang diterimanya dari gurunya Syekh Abd al-Rauf Singkel dan Syekh Burhan al-Din adalah sebagai berikut:

- Ilmu saraf dengan memakai kitab *Dhammun*,
- Ilmu nahu dengan memakai kitab *al-'Awamil* dan *al-Fawakih al-Janiyyah Syarah Mutammimah al-Jurumiyah*. Untuk tingkat yang paling tinggi dipakai kitab *Alfiyah*.
- Aqidah dengan kitabnya *Umm al-Barahin* (Matan Sanusi) dan *al-Mufid Syarah Matan Sanusi*

---

<sup>91</sup> Abdul Muis Khatab, *loc.cit.*

- Fiqh dengan kitab-kitab yang dipelajari *Minhaj al-Thalibin*, *Syarah Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin* dan *al-Taqrīb Liyantafi'ū bihi al-Mubtadi*
- Ilmu tafsir dengan kitab *al-Jalalain*.
- Tasawwuf yang menghususkan pada tarekat Syathariyah dengan menggunakan kitab *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al-Qusyasi*.

## 2) Cara Mengajarkan Ilmu Agama

Sewaktu Buyung Mudo Puluik-puluik pulang dari Aceh (walaupun belum diizinkan oleh gurunya Syekh Abd al-Rauf Singkel), ia mengajarkan agama Islam kepada masyarakat secara langsung. Artinya, ia menyampaikan suruhan dan larangan agama Islam kepada masyarakat dengan tegas. Apa saja yang diharamkan harus ditinggalkan dan mana yang wajib harus dilaksanakan. Cara yang digunakan oleh Buyung Mudo Puluik-puluik ini belum berhasil, sehingga apa yang diajarkannya tidak diterima oleh masyarakat, bahkan ia diusir dari kampungnya sendiri.

Setelah Buyung Mudo Puluik-Puluik belajar kepada Syekh Burhan al-Din atas anjuran gurunya Syekh Abd al-Rauf Singkel dan mendapat gelar Syekh dan khalifah dari Syekh Burhan al-Din, baru ia diterima oleh masyarakat. Metode pembelajaran yang dipakainya adalah dengan pendekatan sociocultural. Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik tidak langsung melarang masyarakat apa yang biasa dikerjakannya, walaupun itu

tidak boleh dilakukan menurut agama Islam. Seperti melakukan adu ayam, berjudi dan lain-lain. Akan tetapi Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik secara perlahan-lahan memasukkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat, sehingga akhirnya masyarakat menerima ajaran Islam dan mengamalkannya.

Dalam mengajarkan ilmu keagamaan di surau Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik, syekh menggunakan metode *sorogan* dan pendidikan *halaqah*. Anak-anak belajar dengan duduk bersila dan belum memakai bangku dan meja. Syekhpun duduk di tengah-tengah mereka. Mereka belajar pada syekh seorang demi seorang.<sup>92</sup> Dalam mengajarkan pelajaran agama, syekh mengajarkannya secara bertahap, tidak diajarkan semua mata pelajaran sekaligus. Ada beberapa tahap dan cara mengajarkan pelajaran agama seperti berikut:

a) Cara Mengajarkan al-Quran

Sebagaimana yang dipelajarinya kepada Syekh Burhan al-Din, maka pelajaran yang mula-mula diajarkan ialah huruf al-Quran atau huruf *Hijaiiah*. Setelah pandai membaca huruf *Hijaiiah* itu, baru belajar membaca al-Quran.<sup>93</sup>

Cara mengajarkan huruf *Hijaiiah* pada pengajian al-Quran adalah sebagai berikut:

- (1) Mula-mula diajarkan nama huruf-huruf yang serupa bentuknya menurut tertib *Qaidah Bagdadiah*, seperti:

---

<sup>92</sup> Muhammad Yunus, *op.cit.*, hal. 34

<sup>93</sup> *Ibid.*

*Alif, ba, ta, tsa, jim, ha, kha, dal, dzal, ra, zai, sin, syin* dan seterusnya.

- (2) Kemudian diajarkan titik huruf-huruf itu, di atas atau di bawah, satu, dua atau tiga, seperti:

*Alif* tiada titik (tidak bertitik), *ba* di bawah satu titik, *ta* di atas dua titik, *tsa* di atas tiga titik, *jim* di bawah satu titik, *ha* tiada titik, *kha* di atas satu titik dan begitulah seterusnya.

- (3) Sesudah itu diajarkan macam-macam baris (harkat) seperti:

- (a) *Alif* di atas *a*, di bawah *i*, di depan *u*;
- (b) *Ba* di atas *ba*, di bawah *bi*, di depan *bu*;
- (c) *Ta* di atas *ta*, di bawah *ti*, di depan *tu*;
- (d) *Tsa* di atas *tsa*, di bawah *tsi*, di depan *tsu*;
- (e) *Jim* di atas *ja*, di bawah *ji*, di depan *ju*; dan seterusnya.
- (f) *Alif* dua di atas *an*, dua di bawah *in*, dua di depan *un*;
- (g) *Ba* dua di atas *ban*, dua di bawah *bin*, dua di depan *bun*;
- (h) *Ta* dua di atas *tan*, dua di bawah *tin*, dua di depan *tun*;
- (i) *Tsa* dua di atas *tsan*, dua di bawah *tsin*, dua di depan *tsun*;
- (j) *Jim* dua di atas *jan*, dua di bawah *jin*, dua di depan *jun*; dan seterusnya.

Untuk pelajaran yang tiga tingkat di atas diperlukan waktu 2 atau 3 bulan lamanya, bahkan ada yang lebih lama dari itu. Seorang murid bisa melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi apabila dia bisa

menguasai materi-materi yang diajarkan. Pada tingkat ini anak-anak cukup menghafal pelajaran dengan lagunya.

- (4) Setelah anak-anak mempelajari huruf *Hijaiah*, barulah mereka belajar al-Quran yang diawali dengan *Juz Amma* (mulai dengan *al-Fatihah*, kemudian surat *al-Nas*, surat *al-Falaq* dan seterusnya.

Setelah sampai pada surat *al-Dhuha*, maka dimulai membaca al-Quran pada *mushaf*, dimulai dari surat *al-Baqarah* sampai tamat. Semua pelajaran itu dilakukan seorang demi seorang. Pada pengajian al-Quran tingkat atas, pelajaran diberi keterangan oleh guru. Pelaksanaan pendidikan al-Quran di surau pada umumnya dilaksanakan pada malam hari.

Lama pendidikan pada jenjang tersebut tidak ditentukan, bahkan adakalanya seorang murid yang telah manamatkan al-Quran sebanyak dua atau tiga kali khatam, baru ia berhenti dari pengajian al-Quran.<sup>94</sup> Lama pengajian al-Quran tergantung kepada kecerdasan murid. Apabila muridnya cerdas, maka cepat dia menyelesaikan pendidikan al-Quran. Apabila muridnya kurang cerdas, maka dia belajar bertahun-tahun bahkan ada yang tidak tamat sama sekali, dia sudah keluar dari surau tanpa memperoleh gelar. Bagi murid-murid yang sudah belajar al-Quran, mereka juga belajar ibadah.

---

<sup>94</sup> *Ibid.*

b) Cara Mengajarkan Ibadah

Cara mengajarkan ibadah (wudhuk, salat dan sebagainya), boleh dikatakan dengan praktek (*'amaliah*) sama sekali. Menghafal bacaan salat dilakukan bersama-sama, kemudian seorang demi seorang.<sup>95</sup>

Bagi murid-murid yang sudah pandai membaca al-Quran, mereka masuk kepada tingkat yang lebih tinggi dalam belajar ibadah. Pada tingkat yang lebih tinggi diajarkan kitab *Perukunan* dalam bahasa Minang dan huruf Arab, yaitu untuk menerangkan rukun-rukun wudhuk, salat, puasa dan sebagainya. Menurut Mahmud Yunus, pelajaran ini dilakukan dengan lagu, seperti:

(1) *Baramulo rukun basuci, yaitu tigo parkaro, mano-mano nan tigo. Partamo menghilangkan warnanyo, kaduo menghilangkan baunyo, ketigo menghilangkan rasonyo.*

(Bermula rukun bersuci, yaitu tiga perkara, mana-mana yang tiga. Pertama menghilangkan warnanya, kedua menghilangkan baunya, ketiga menghilangkan rasanya).

(2) *Baramulo rukun wudhuk itu, anam parkaro, mano-mano nan anam. Partamo baniat, kaduo mambasuah muko, katigo mambasuah tangan hinggo duo mato siku, kaampekk manyapu satangah kapalo, kalimo mambasuah kaki hinggo mato kaki, kaanam taratik. Arti taratik itu, nan dahulu didahulukan, nan*

---

<sup>95</sup> *Ibid.*, hal. 39

*kamudian dikamudiankan.* (Bermula rukun wudhuk itu, enam perkara, mana-mana yang enam. Pertama berniat, kedua mencuci muka, ketiga mencuci tangan hingga dua mata siku, keempat menyapu setengah kepala, kelima mencuci kaki hingga mata kaki, keenam tertib. Arti tertib itu, yang dahulu didahulukan, yang kemudian dikemudiankan).<sup>96</sup>

Begitulah seterusnya.

Bagi murid-murid yang sudah belajar ibadah, diajarkan juga akhlak.

c) Cara Mengajarkan Akhlak

Cara mengajarkan akhlak, Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik mencontoh cara yang disampaikan oleh gurunya Syekh Burhan al-Din, yaitu pada awalnya Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik belum menegur perbuatan murid-murid yang salah. Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik bercerita, seperti cerita Nabi-nabi dan cerita-cerita orang shaleh serta contoh dan suri teladan yang diperlihatkan oleh Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik terhadap murid-muridnya, sehingga mereka tiru akhlak guru yang baik tersebut. Kemudian baru Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik menyapa dan menegur murid-murid yang masih buruk akhlaknya, salah tingkah lakunya dan jahat perangnya. Dengan demikian

---

<sup>96</sup> *Ibid.*

terdidiklah murid-murid dengan akhlak yang mulia dan tingkah laku yang baik, serta tertib dan sopan santun menurut ajaran Islam.

Setelah murid-murid belajar al-Quran, ibadah dan akhlak baru mereka diajarkan pelajaran keimanan seperti berikut:

d) Cara Mengajarkan Keimanan

Cara mengajarkan keimanan yang disebut juga belajar sifat dua puluh, yakni dengan menghafal sifat-sifat yang wajib bagi Tuhan beserta lawannya dengan bahasa Minang dan dilagukan, seperti:

- (1) *Baramulo hukum akal itu, yaitu tigo parkaro. Mano-manon tigo. Partamo wajib pado akal, kaduo mustahil pado akal dan katigo harus pado akal. (Bermula hukum akal itu, yaitu tiga perkara. Mana-mana yang tiga. Pertama wajib pada akal, kedua mustahil pada akal dan ketiga harus pada akal).*
- (2) *Baramulo sifat yang wajib bagi Allah, yaitu duo puluh parkaro. Mano-manon duo puluh: Partomo Wujud, aratinyo ado Allah ta'ala, lawannyo mustahil tiado. Kaduo Qidam, aratinyo dahulu Allah ta'ala, lawannyo baru, mustahil baru. Katigo Baqa, aratinyo kekal Allah ta'ala, lawannyo mustahil Allah mati. (Bermula sifat yang wajib bagi Allah, yaitu dua puluh perkara. Mana-mana yang dua puluh: Pertama Wujud, artinya ada Allah SWT, lawannya mustahil tiada. Kedua Qidam, artinya dahulu Allah SWT,*

lawannya baru, mustahil baru. Ketiga *Baqa*, artinya kekal Allah SWT, lawannya mustahil Allah meninggal). Begitulah seterusnya. Kitab yang dipakai untuk pelajaran ini adalah kitab *Sifat Dua Puluh*.

e) Cara Mengajarkan Kitab

Bagi murid-murid yang telah selesai belajar al-Quran, ibadah, akhlak dan keimanan mereka ada yang berhenti belajar dan ada yang melanjutkan ke pengajian kitab. Murid-murid yang sudah berhenti belajar, mereka terjun ke tengah-tengah masyarakat hidup sesuai dengan ketrampilan yang mereka miliki, seperti bertani, bertukang dan sebagainya. Di samping itu mereka ada yang menjadi guru mengaji di rumah atau di surau. Akan tetapi mereka belum bergelar ‘alim atau syekh.

Murid-murid yang ingin melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi, mereka melanjutkan ke tingkat “pengajian kitab”. Mereka tetap tinggal di surau yang disediakan untuk murid-murid yang belajar kitab. Mereka belajar pagi, siang dan malam (pagi-pagi setelah salat subuh, siang setelah salat zuhur, malam setelah salat magrib). Murid-murid diajar oleh *guru tuo*. *Guru-guru tuo* itulah yang meladani murid-murid yang banyak seorang demi seorang. Kemudian *guru tuo* diajar pula oleh Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik di surau tersebut pada malam hari..

Ada tingkatan-tingkatan dalam pengajian kitab, di antaranya:

### (1) Tingkatan Dasar

Pengajian kitab dimulai dengan pelajaran ilmu saraf. Cara mengajarkannya dimulai dengan menghafal kata-kata Arab serta artinya dalam bahasa Minang. Kemudian diajarkan macam-macam *dhamir* serta artinya, yaitu 14 *dhamir* sebanyak bilangan ruas anak jari tangan. *Dhamir-dhamir* itu dihafal dengan menghitungnya (menyesuaikannya) dengan ruas anak jari itu.<sup>97</sup>

Setelah hafal bagi mereka *dhamir-dhamir* tersebut, maka diajarkan kepada mereka *tasrif: fi'il madhi, fi'il mudhari', mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, fi'il amr, isim zaman, isim makan dan isim 'alah*, yang dinamakan *tasrif sembilan*.

Setelah hafal *tasrif sembilan* tersebut, maka diajarkan *tasrif fi'il madhi* yang empat belas. Kemudian *tasrif fi'il mudhari'* yang empat belas. Sesudah itu *tasrif mashdar* yang enam. Kemudian *tasrif isim fa'il* yang enam, begitulah seterusnya. Semuanya itu dihafal dan dilagukan, serta dipergunakan ruas anak jari juga.<sup>98</sup> Kitab yang digunakan untuk pelajaran saraf ini adalah kitab *Dhammadun*.

Setelah tamat kitab *Dhammadun* (ilmu saraf), barulah diajarkan ilmu nahu dengan memakai kitab *al-'Awamil*.

---

<sup>97</sup> *Ibid.*, hal. 42

<sup>98</sup> *Ibid.*, hal. 42-43

## (2) Tingkat Menengah

Setelah tamat kitab *al-'Awamil*, maka diajarkan kitab *al-Fawakih al-Janiyyah Syarah Mutammimah al-Jurumiyah* dan *Risalah Burhaniyyah* secara mendalam.. Kitab ini disebut juga dengan kitab “*Al-Kalamu*”, karena kitab ini dimulai dengan kata “*al-Kalamu*”.

Murid-murid yang telah manamatkan pelajaran ilmu saraf dan nahu, mereka melanjutkan pelajarannya ke tingkat yang lebih tinggi, yakni ilmu fiqh dengan mempelajari kitab-kitab yang dipelajari seperti *Minhaj al-Thalibin*, *Syarah Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin* dan *al-Taqrib Liyantafi'u bihi al-Mubtadi*. Lama mempelajari kitab fiqh tidak ditentukan, tergantung kepada kecerdasan murid. Apabila muridnya pintar, maka cepat dia menyelesaikan pelajarannya. Apabila muridnya kurang pintar, malas atau bodoh maka lama masanya untuk manamatkan kitab tersebut dan bahkan ada yang tidak bisa manamatkannya sehingga dia keluar dari surau dengan tidak memperoleh gelar apa-apa.<sup>99</sup>

## (3) Tingkat Atas

Pada tingkat atas ini dalam ilmu nahu dipelajari kitab *Alfiyah*. Murid-murid yang telah manamatkan ilmu fiqh, mereka melanjutkan pelajarannya ke tingkat atas yakni mempelajari ilmu tafsir dengan mempelajari kitab tafsir *al-Jalalain*. Di samping ilmu

---

<sup>99</sup> *Ibid.*, hal. 45-46

tafsir, juga dipelajari hadis dengan memakai kitab *Syu'b al-Iman* (*Cabang-cabang Iman*) karya Imam Baihaqi. Kitab ini berisi hadis-hadis tentang keimanan. Murid-murid sebagai *guru tuo* yang merupakan murid-murid pilihan dan akan melanjutkan jaringan pendidikan Islam, mereka juga dibekali dengan tarekat. Bagi murid-murid tertentu dipelajari kitab *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al-Qusyasi* secara khusus. Murid-murid ini yang dikader sebagai khalifah dari Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik di suraunya.

Pada tingkat atas pengajian kitab ini diadakan pelajaran bersama dengan mengadakan *halaqah*, yaitu duduk berlingkaran bersama-sama menghadapi Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik. Yang menjadi muridnya adalah *guru-guru tuo* di surau itu. Jadi syekh hanya menghadapi *guru-guru tuo* dalam pengajian kitab tingkat tinggi ini.

Murid-murid yang telah manamatkan ilmu fiqh dan tafsir, belumlah diberi gelar *'alim* atau syekh. Akan tetapi ia harus terlebih dahulu menjadi guru bantu (*guru tuo*) di surau Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik beberapa tahun lamanya.

Apabila *guru tuo* sanggup menyelesaikan soal-soal yang sulit dalam kitab-kitab yang diajarkannya dan pandai memberi keterangan dalam mengajar murid-muridnya, ia dengan sendirinya dipanggilkan orang *engku mudo* (*'alim muda*), *labai*, dan

sebagainya. Apabila murid-murid tadi sudah diakui kealimannya oleh murid-murid yang belajar kepadanya dan diakui pula oleh Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik, barulah ia diberi izin pulang ke kampung halamannya dan mendirikan surau yang baru di kampung tersebut.

Murid-murid yang telah pulang ke kampungnya, ia membangun surau baru atau dibangun surau oleh masyarakat di kampungnya. Ia mengajarkan pelajaran yang didapatnya dari Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik dan juga metode pengajarannya sama dengan yang diperolehnya dari gurunya tadi. Setelah bertahun-tahun lamanya dia mengajar dan umurnya sudah lebih dari 40 tahun dan mulai tua, barulah dia diberi orang gelar syekh.<sup>100</sup>

### **3) Murid-murid Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik**

Di antara muridnya yang terkenal dan menggantikannya mengajar di surau dan kemudian surau tersebut dirobahnya menjadi masjid adalah Syekh Muhammad Yatim dan Angku Tantuo yang terakhir ini disebut dengan Haji Painan. Kedua muridnya ini dianggap keramat oleh masyarakat Pesisir Selatan.

---

<sup>100</sup> *Ibid.*, hal. 49

c. **Syekh Muhammad Yatim ( lahir lk. 1670 M)<sup>101</sup>**

**1) Riwayat Hidup**

Jaringan pendidikan Islam ke wilayah *pasisie* berikutnya melalui Syekh Muhammad Yatim. Syekh Muhammad Yatim adalah murid dari Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik. Syekh Muhammad Yatim berasal dari suku Caniago Tengah, Kapujan, Bayang, Pesisir Selatan. Penghulunya begelar Mangkudum. Syekh Muhammad Yatim kawin dengan perempuan suku Jambak di Kapujan bernama Rawiyah. Anaknya yang tertua bernama H. Saat. Kemudian ia kawin dengan Taresah yang berasal dari Asam Kumbang, Bayang. Ia mempunyai dua orang anak' yakni Nurnis dan Tarazi. Kemudian kawin lagi dengan perempuan dari Baruang Belantai yang penulis tidak mendapatkan informasi tentang namanya. Di sana ada dua orang anaknya yang bernama Nasar dan Maudar. Selanjutnya ia beristri lagi dengan perempuan dari Lubuk Nyiur dan tidak mempunyai keturunan di sana.

Syekh Muhammad Yatim mempunyai empat orang istri. Ini bukan karena keinginan dari syekh sendiri, tetapi masyarakat yang ingin menjadikan Syekh Muhammad Yatim sebagai menantu. Ini karena kharismatik seorang syekh dan lagi pula syekh ini sering mengajarkan ilmu agama ke daerah yang jauh, syekh tidak mungkin untuk pulang ke suraunya

---

<sup>101</sup> Tentang tahun kelahiran dan wafat Syekh Muhammad Yatim tidak ada informasi yang penulis dapatkan, baik dari naskah, masyarakat ataupun informasi lainnya. Orang Minangkabau pada umumnya dulu tidak biasa mencatat tahun kelahiran dan akte kelahiran juga belum ada pada waktu itu. Diperkirakan lahirnya sekitar tahun 1670 M, karena pada umur 9 tahun, dia sudah berguru kepada Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik dan pada umur 17 tahun ia berguru kepada Syekh Burhan al-Din di Ulakan.

karena hari sudah larut malam. Dengan demikian dicarikanlah tempat tidur syekh ini di rumah penduduk. Agar syekh ini betah ke *nagari* tersebut, maka dicarikanlah isteri oleh penduduk di *nagarinya*. (Dalam istilah Minang “*tampek manyanguikkan baju*”).

Sewaktu Muhammad Yatim berumur 9 tahun, ia sudah belajar agama kepada Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik di Kapujan, kemudian dia melanjutkan pendidikan kepada Syekh Burhan al-Din pada umur 17 tahun, berdasarkan anjuran gurunya Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik. Setelah beberapa tahun belajar dengan Syekh Burhan al-Din dia melanjutkan pendidikannya ke Mekkah.

Syekh Muhammad Yatim merupakan murid Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik, di samping itu dia juga murid dari Syekh Burhan al-Din. Akan tetapi dia bukan teman seperguruan dengan Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik. Berbeda halnya dengan Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik dengan Syekh Burhan al-Din, yang merupakan teman seperguruan dan juga berguru kepada Syekh Burhan al-Din. Jadi pola jaringan pendidikan Syekh Muhammad Yatim ini memakai pola vertikal.

Setelah kembali dari Mekkah, dia merehab masjid yang dibangun gurunya Syekh Buyung Mudo. Ia mendatangkan tukang dari Surian dan Alahan Panjang untuk merehab surau tersebut. Surau tersebut berukuran 20 X 9 meter, bertingkat dua yang terbuat dari kayu dan beratap ijuk serta berukir. Di samping itu, Syekh Muhammad Yatim membangun sebuah masjid di Kapujan yang bertingkat tiga, terbuat dari kayu dengan ukuran 18

X 18 meter. Masjid ini dinamakan dengan “*Masjid Baukia*”, karena masjid ini memiliki seni ukir yang bagus. Menurut Abdul Muis Khatab<sup>102</sup>, ditemukan pada jenjang pertama masjid tersebut tertulis angka tahun 1860 M. Barang kali angka tahun tersebut menunjukkan selesainya masjid tersebut dibangun. Sekarang masjid tersebut tidak ada lagi, hanya batu-batu bekas berdirinya saja lagi yang ditemukan. Masjid tersebut runtuh karena banjir dan dipindahkan oleh masyarakat masjid tersebut ke tempat yang agak tinggi. Sekarang sudah dibangun masjid baru dari beton. Sementara dekat masjid lama tersebut dibangun sebuah surau yang bernama Surau Gadang. Dalam Surau Gadang tersebut ditemukan kayu-kayu berukir bekas “*Masjid Baukia*” tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, Syekh Muhammad Yatim sebagai seorang ulama yang memiliki surau, tidak hanya menghabiskan waktunya di surau itu saja. Ia terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat untuk mengajarkan agama Islam. Kondisi masyarakat telah menyimpang dari ajaran Islam seperti adanya ilmu-ilmu hitam seperti perdukunan. Masyarakat di sekitar kenagarian Koto Barapak tersebut dalam memenuhi segala keinginannya menggunakan ilmu hitam ini. Apabila tidak bisa terwujud, maka mereka langsung mempergunakan ilmu dukun seperti menggunakan *sijundai*. Dalam kondisi seperti itulah Syekh Muhammad Yatim memulai mengajarkan agama Islam di suraunya.

---

<sup>102</sup> Abdul Muis Khatab, *op.cit.*, hal. 3

Syekh Muhammad Yatim dimakamkan di sebelah utara masjid yang berukir tersebut, dan didinding dengan beton  $\frac{1}{2}$  meter, kemudian dibuat bangunan kayu yang diukir dan diberi atap ijuk serta pakai kelambu berwarna putih.

## 2) Materi yang diajarkan pada Surau Syekh Muhammad Yatim

Materi yang diajarkan di surau Syekh Muhammad Yatim adalah Al-Quran, hadis dengan menggunakan kitab *Syu' b al-Iman*, aqidah dengan menggunakan kitab *Umm al-Barahin (Matan Sanusi)*, fiqh dengan menggunakan kitab *Minhaj al-Thalibin*, nahu dan saraf menggunakan kitab *al-'Awamil* dan tarekat Syathariyah dengan menggunakan kitab *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al Qusyasi*.

## 3) Cara Mengajarkan Ilmu Agama

Langkah *pertama* yang ia lakukan ialah meluruskan keimanan dan aqidah masyarakat untuk lebih sesuai dengan ajaran agama Islam yang bersumber kepada al-Quran dan hadis. Usaha ini tidaklah mudah dilakukan, ini harus dilakukan dengan kesungguhan dan kesabaran yang mendalam. Syekh Muhammad Yatim harus berhadapan dengan tantangan dan hambatan di dalam setiap usahanya. Apakah hambatan itu datangnya dari faktor geografis alam yang sangat jauh di pedalaman di tambah dengan kendaraan pada waktu itu tidak ada. Di samping itu ada tantangan dari masyarakat sendiri, seperti banyak pemuka adat yang tidak senang

dengan apa yang disampaikan Syekh Muhammad Yatim, karena mereka menganggap apa yang disampaikan oleh syekh tersebut akan menghilangkan tradisi-tradisi yang mereka lakukan selama ini. Untuk menghadapi semua ini Syekh Muhammad Yatim menggunakan metode pendekatan persuasive. Dengan penuh empati dia menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Dengan demikian apa yang telah disampaikan oleh Syekh Muhammad Yatim menyelinap ke lubuk hati mereka yang sesat tersebut dan dikembalikan kepada ajaran Islam yang sebenarnya.

Langkah *kedua* Syekh Muhammad Yatim pergi mengajar dari masjid ke masjid dan dari surau ke surau. Dia mengajarkan agama Islam dari kampung ke kampung, seperti kampung Asam Kumbang, Batang Kapas, Baruang-baruang Balantai dan lain-lain. Dalam mengajar agama, Syekh Muhammad Yatim tidak pernah mengharapkan imbalan dari siapapun.

Langkah *ketiga*, Syekh Muhammad Yatim melakukan perubahan dalam sistem pembelajaran di suraunya. Dalam sistem pengajarannya, pada awalnya murid-muridnya datang tidak teratur, yaitu kapan saja bila syekh bisa dan sanggup mengajar. Kemudian syekh mengatur jadwal masuknya. Masuk pertama kali dimulai dari tingkat dasar, kemudian murid-murid yang telah lancar membaca al-Quran selanjutnya murid tingkat pengajian kitab. Dalam mengajar Syekh Muhammad Yatim menggunakan sistem *halaqah*, yakni murid-murid duduk mengelilingi gurunya dan membentuk guru tua atau guru bantu untuk membantu syekh

dalam mengajar pada tingkat dasar. Pada awalnya murid-murid hanya dari sekitar kenagarian Koto Berapak kemudian diikuti oleh murid-murid dari daerah lain.

Dalam pengajian al-Quran diberikan pelajaran membaca al-Quran, ibadah, keimanan dan akhlak. Pengajaran al-Quran itu ada dua tingkat pula. Pada tingkat pertama dipelajari cara membaca huruf *hijaiyah* dari *alif* sampai *ya*, kemudian diajarkan pula titik-titik huruf dan macam-macam harkat, sesudah itu barulah diajarkan membaca *juz 'amma* atau ayat-ayat pendek lainnya dengan cara “*mengeja*”. Sesudah seseorang murid manamatkan *juz 'amma* dengan baik, pada tingkat permulaan barulah naik ke tingkat atas. Di sini ia mulai mempelajari al-Quran dalam arti yang sebenarnya. Selain al-Quran dipelajari juga pengajian qiraat, tajwid dan *kitab parukunan*. Pada pengajian tingkat al-Quran ini, dipelajari dengan cara menghafal secara bersama-sama dan melagukannya.

Pelajaran ibadah biasanya dipelajari dengan cara bernyanyi-nyanyi atau berlagu-lagu. Di Koto Berapak dikenal dengan sebutan pengajian *Baramulo*”. Selain teori, ibadah biasanya diajarkan dalam bentuk praktek oleh murid-murid surau. Sedangkan pelajaran akhlak disampaikan dalam bentuk cerita-cerita, seperti cerita Nabi dan Rasul dan cerita orang-orang shaleh.

Waktu pelaksanaan pengajian al-Quran adalah setelah salat Maghrib sampai salat Isya. Guru yang mengajarkan al-Quran adalah

murid-murid Syekh Muhammad Yatim yang sedang mengikuti pelajaran kitab atau siapa saja yang telah selesai manamatkan pengajian al-Quran.

*Halaqah* yang dibentuk syekh pada waktu itu cukup banyak, karena jumlah muridnya cukup banyak pada waktu itu. Masing-masing *halaqah* terdiri dari 15 sampai 20 orang murid. Oleh karena ramainya anak-anak belajar mengaji di surau Syekh Muhammad Yatim, sehingga pada malam hari kedengaran seperti suara lebah.

Murid-murid yang telah manamatkan pengajian al-Quran melanjutkan pelajarannya kepada pengajian kitab. Dalam pengajian kitab ini pelajaran yang diajarkan adalah ilmu tauhid, tafsir, fekah/fiqih (hukum Islam), nahwu- saraf dan ilmu lainnya.

Bahasa yang dipakai dalam pembelajaran adalah bahasa daerah, sedangkan kitabnya bertulisan Arab-Melayu dan sekali-kali juga dipakai kitab yang berbahasa dan berhuruf Arab. Kitab yang digunakan seperti Kitab *Lanan* (bersuci), *Matan Jaurumiah* dan lain-lain.

Syekh Muhammad Yatim, selain sebagai seorang mubaligh, pendidik juga mengajarkan seni bela diri pada murid-muridnya. Tujuan dari syekh ini mengajarkan ilmu bela diri pada murid-muridnya sebagai pemagar diri atau pertahanan diri. Murid-murid yang belajar pada syekh ini selalu diajarkan seni bela diri. Seni bela diri ini selain berfungsi sebagai untuk hal di atas, juga berfungsi sebagai penghilang kejenuhan murid-muridnya dari belajar sehari-hari.

#### 4) Murid Syekh Muhammad Yatim

Di antara muridnya yang termasyhur adalah Syekh Bayang yang berdomisili di Ganting, Padang. Dia ikut mendirikan Mesjid Raya Ganting, Padang. Ia berasal dari Pancung Tebal, Bayang. Syekh Bayang pernah berdebat tentang masalah agama dengan Karim Amrullah (ayah Hamka).

#### d. Angku Tantuo atau H. Painan ( lahir lk. 1680 M )<sup>103</sup>

##### 1) Riwayat Hidup

Jaringan pendidikan Islam ke wilayah *pasisie* berikutnya melalui murid Syekh Buyung Mudo yaitu Angku Tantuo atau H. Painan. Angku Tantuo adalah penganut Tarekat Syathariyah. Masyarakat Kapujan menganggapnya keramat. Isterinya orang Painan. Ia beserta murid-muridnya menentang penjajahan Belanda di Pesisir Selatan. Ia mengajarkan murid-muridnya ilmu tahan besi, sehingga tidak luka oleh pisau dan parang.

Angku Tantuo pernah ditangkap oleh Belanda dan dibuang ke Pulau Cingkuak. Sewaktu orang Belanda pulang dari Pulau Cingkuak dan sampai di Painan, ternyata Angku Tantuo sudah sampai terlebih dahulu dari orang Belanda tersebut. Melihat kenyataan ini orang Belanda bertambah marah, sehingga Angku Tantuo dimasukan ke dalam tangsi. Menurut catatan Abdul Muis Khatab, sewaktu Angku Tantuo dimasukkan

---

<sup>103</sup> Tentang tahun kelahiran dan wafat Angku Tantuo tidak ada informasi yang penulis dapatkan, baik dari naskah, masyarakat ataupun informasi lainnya. Dia diperkirakan lahir tahun 1680 M, karena ia merupakan murid Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik.

ke tangsi, maka bergemuruhlah tangsi tersebut sehingga tangsi tersebut runtuh. Akhirnya Angku Tantuo dilepaskan dan dia pergi ke Kapujan.<sup>104</sup> Untuk membuktikan kebenaran informasi ini diperlukan penelitian lebih lanjut.

Angku Tantuo mengajarkan agama kepada putra-putra Kapujan di suraunya. Angku Tantuo sering bertapa di Buah Karang Putih Kapujan, di sana ada batu tempat sembahyang dan di samping batu tersebut ada batang limau purut yang berbuah tujuh serangkai.

Angku Tantuo ingin membantu Siti pada perang Manggopoh, tetapi pada waktu itu datang H. Muhammad Yamin, putra Bayang, yang telah lama belajar agama ke Limbukan, Payakumbuh. Dia melihat keganasan Belanda di Lubuk Alung. Banyak penduduk yang mati ditembak Belanda secara kejam. H. Muhammad Yamin bertemu dengan Angku Tantuo beserta murid-muridnya. Pada waktu itu H. Muhammad Yamin menjelaskan bahwa dia melihat keganasan Belanda di Lubuk Alung Pariaman, banyak penduduk yang mati ditembak oleh Belanda.<sup>105</sup> Jadi, dari pada mati konyol lebih baik kita menghentikan tujuan kita untuk berperang melawan Belanda. Mendengar penjelasan tersebut, alangkah marahnya Angku Tantuo, tetapi lama-kelamaan akhirnya Angku Tantuo dapat memahaminya, kemudian tujuan untuk melawan Belanda dihentikannya.

---

<sup>104</sup> Abdul Muis Khatab, *loc.cit.*

<sup>105</sup> *Ibid.*, hal. 4

Setelah sepakat Angku Tantuo dengan H. Muhammad Yamin untuk tidak melawan Belanda, maka H. Muhammad Yamin mendirikan surau di Parik Rantang. Di sana H. Muhammad Yamin mengajarkan agama Islam.

Angku Tantuo meninggal di Kapujan dan dikuburkan dekat kuburan Muhammad Yatim, yakni di depan *mihrab* Masjid Lama dengan memakai Qobah (Gobah). Sampai sekarang masih ada orang pergi berziarah ke makam Angku Tantuo tersebut.

Angku Tantuo ini hanya belajar kepada Syekh Buyuang Mudo Puluik-puluik. Dengan demikian pola jaringan yang digunakan oleh Angku Tantuo adalah pola jaringan vertikal. Apabila kita perhatikan pola jaringan pendidikan Islam sejak masa Syekh Burhan al-Din sampai kepada Angku Tantuo ini merupakan pola jaringan spiral, karena dari pusat pendidikan Islam Syekh Burhan al-Din sampai kepada Angku Tantuo dan murid-muridnya semakin jauh.

## **2) Materi yang diajarkan pada Surau Angku Tantuo**

Materi yang diajarkan di surau Angku Tantuo, sama dengan materi yang diajarkan oleh Syekh Muhammad Yatim yakni adalah al-Quran, hadis dengan menggunakan kitab *Syu'b al-Iman*, aqidah dengan menggunakan kitab *Umm al-Barahin (Matan Sanusi)*, fiqh dengan menggunakan kitab *Minhaj al-Thalibin*, nahu dan saraf menggunakan kitab *al-'Awamil* dan tarekat Syathariyah dengan menggunakan kitab *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al Qusyasi*.

### 3) Cara Mengajarkan Ilmu Agama

Angku Tantuo melanjutkan metode pembelajaran yang diajarkan oleh Syekh Muhammad Yatim yakni metode *halaqah*. *Halaqah* yang dibentuk Tuanku Tantuo berkelompok-kelompok juga. Masing-masing *halaqah* terdiri dari 15 sampai 20 orang murid. Cara mengajarkan al-Quran, ibadah, akhlak, tasawwuf dan sebagainya masih mengacu kepada cara Syekh Muhammad Yatim dan Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik.

### 4) Murid-murid Angku Tantuo

Di antara muridnya yang terkenal adalah Jamin, Colok dan Jamik dari Koto Baru, si Lubuk dari Tarusan dan Abdul Muis Khatab dari Balai Selasa. Setelah mereka belajar sama Angku Tantuo, maka mereka (Jamin, Colok, Jamik dan si Lubuk) melanjutkan pelajarannya kepada Ayah Thaha di Limbukan, Payakumbuh.

## e. Syekh Janguik Hitam Lubuk Ipuh, Pariaman ( lahir lk. 1680 M )<sup>106</sup>

### 1) Riwayat Hidup

Jaringan pendidikan Islam ke wilayah *pasisie* yang dekat dengan pusat pendidikan Islam Pariaman, adalah Syekh Janguik Hitam. Berdasarkan dokumen yang penulis dapatkan di surau Lubuk Ipuh,

---

<sup>106</sup> Tentang tahun kelahiran dan wafat Syekh Janguik Hitam Lubuk Ipuh tidak ada informasi yang penulis dapatkan, baik dari naskah, masyarakat ataupun informasi lainnya. Ia diperkirakan lahir tahun 1680 M, karena ia pernah berguru kepada Syekh Burhan al-Din yang wafat pada tahun 1691 M, kemudian ia juga belajar kepada murid Syekh Burhan al-Din yakni Syekh Abd al-Rahman Ulakan.

Pariaman,<sup>107</sup> di Lubuk Ipuh ini tinggal seorang murid Syekh Burhan al-Din yang digelar Syekh Janguik Hitam. Ia orang Kurai Taji bersuku Koto, dan merupakan orang *sumando* suku Sikumbang. Anaknya antara lain bernama Medinah, Mekah, Jedah dan anak laki-laki yang bernama Hamzah.

Syekh Janguik Hitam merupakan murid dari Syekh Abd al-Rahman Ulakan dan sekaligus juga murid dari Syekh Burhan al-Din<sup>108</sup>. Salah seorang murid dari Syekh Janguik Hitam yang terkenal adalah Syekh Abd al-Rahman Lubuk Ipuh. Ia adalah seorang ulama terkenal pada abad ke 18 M. Tidak diketahui kapan ia lahir dan wafat. Syekh Abd al-Rahman merupakan cucu dari Syekh Janguik Hitam.

Apabila diperhatikan pola jaringan pendidikan Islam dari Syekh Burhan al-Din kepada Syekh Janguik Hitam merupakan pola vertikal, karena Syekh Janguik Hitam langsung belajar kepada Syekh Burhan al-Din di samping juga belajar kepada murid Syekh Burhan al-Din yakni Syekh Abd al-Rahman Ulakan.

## 2) Materi yang diajarkan pada Surau Syekh Janguik Hitam

Syekh Janguik Hitam adalah murid dari Syekh Burhan al-Din.

Materi yang diajarkan oleh Syekh Janguik Hitam di Surau Lubuk Ipuh

---

<sup>107</sup> Dokumen yang berisi “Sejarah Syiarnya Islam di Lubuk Ipuh pada masa silam” yang ditulis oleh T.K Baginda Mansyurdin di Lubuk Ipuh. Ia merupakan urang *sumando* dari Khalifah/khadi yang ketiga surau Lubuk Ipuh yakni T.K. Khadi Abdurahman. Dokumen ini ditulis berdasarkan informasi dari T.K. Khadi Abdurahman. Dokumen ini aslinya tulis tangan (naskah) dengan tulisan Arab Melayu, sekarang sudah dialih tulis ke dalam bahasa Indonesia dan diketik dengan komputer.

<sup>108</sup> Wawancara dengan Tuanku Khalifah Hery Firmansyah pada hari Minggu 17 Februari 2013 jam 16.00 s/d 18.00 di Sungai Sariak, Pariaman

tidak jauh berbeda dengan materi yang diajarkan di Surau Syekh Burhan al-Din Ulakan. Di antara ilmu yang diajarkan di Surau Lubuk Ipuh oleh Syekh Janguik Hitam adalah ilmu syari'at dan hakikat. Ilmu syari'at seperti al-Quran, hadis, fiqh, akhlak, dan sebagainya. Ilmu hakikat seperti ilmu tasawwuf dan tarekat. Materi pendidikan yang diajarkan di Surau Lubuk Ipuh pada awalnya belajar huruf *hijaiyah* dan membaca al-Quran kemudian baru belajar ilmu-ilmu yang lainnya. Ada beberapa materi yang diajarkan di surau Syekh Janguik Hitam seperti:

- Ilmu saraf dengan memakai kitab *Dhammadun*,
- Ilmu nahu dengan memakai kitab *al-'Awamil* dan *al-Fawakih al-Janiyyah Syarah Mutammimah al-Jurumiyah*. Untuk tingkat yang paling tinggi dipakai kitab *Alfiyah*.
- Hadis dengan memakai kitab *Syu'b al-Iman (Cabang-cabang Iman)* karya Imam Baihaqi. Kitab ini berisi hadis-hadis tentang keimanan.
- Aqidah dengan kitabnya *Umm al-Barahin* (Matan Sanusi) dan *Al-Mufid Syarah Matan Sanusi*
- Fiqh dengan kitab-kitab yang dipelajari *Minhaj al-Thalibin*, *Syarah Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin* dan *Al-Taqrif Liyantafi'u bihi al-Mubtadi*
- Ilmu tafsir dengan kitab *al-Jalalain*.
- Pengajaran akhlak dengan memakai kitab *Ihya 'Ulumuddin*.

- Tasawwuf yang menghususkan pada tarekat Syathariyah dengan menggunakan kitab *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al Qusyasi* karya Syekh Abd al-Rauf Singkel.

Setelah Syekh Janguik Hitam meninggal dan digantikan oleh khalifahnyanya Syekh Abd al-Rahman maka ia menulis kitab untuk diajarkannya kepada murid-muridnya. Kitab yang dipakai dalam mengajarkan syari'at Islam tersebut adalah *Risalat Lubuak Ipuah*. *Risalat Lubuak Ipuah* itu mencakup beberapa bagian :

- a) Bilangan bulan Hijiriah atau tahun Qamariyah.

Di dalam bagian ini di jelaskan bulan-bulan Hijiriah dan berapa umurnya. Dengan demikian bisa dihitung Ramadhan, hari Raya Idhul Fitri, hari Maulid Nabi Muhammad SAW, waktu bersafar dan berziarah ke makam Syekh Burhan al-Din dan sebagainya.

- b) Lafal Taubat

Dalam bagian ini dijelaskan bagaimana cara taubat dan apa saja lafal yang baca waktu taubat tersebut.

- c) Masalah Ibadah.

Pada bagian ini dijelaskan tentang ibadah dan pelaksanaannya mulai dari *thaharah* hingga salat *fardhu* beserta sunatnya

- d) Do'a-do'a

Pada bagian ini dimuat doa-doa yang akan dibaca oleh orang Islam, baik doa-doa sesudah salat wajib ataupun doa harian.

#### e) Takwil Gempa

Pada bagian ini dijelaskan takwil gempa yang terjadi. Kapan gempa terjadi, bisa dilihat takwilnya dalam risalah tersebut.

Risalah ini masih digunakan sampai saat sekarang di daerah Lubuk Ipuh, bahkan ketika gempa terjadi masyarakat di Lubuk Ipuh segera pergi ke Surau Lubuk Ipuh dan bertanya kepada khalifah di surau tentang takwilnya. Ini menandakan bahwasanya “*Risalat Lubuk Ipuh*” yang ditulis oleh Syekh Abd al-Rahman masih eksis hingga saat sekarang ini.<sup>109</sup>

### 3) Cara Mengajarkan Ilmu Agama

Dalam mengajarkan pelajaran agama, Syekh Janguik Hitam mengajarkannya secara bertahap sebagaimana ia dapatkan cara mengajar kepada Syekh Burhan al-Din. Mata pelajaran diajarkan tidak sekaligus semuanya pada tingkat dasar. Ada beberapa tahap dan cara mengajarkan pelajaran agama seperti berikut:

#### a) Cara Mengajarkan al-Quran

Pelajaran yang mula-mula diajarkan ialah huruf al-Quran atau huruf *Hijaiiah*. Setelah pandai membaca huruf *Hijaiiah* itu, baru belajar membaca al-Quran.

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Tuanku Kali Abdurrasyid di Surau Lubuk Ipuh Tanggal 11 Februari 2013 dari pukul 19.00 s/d 20.00 WIB.

Cara mengajarkan huruf *Hijaiah* pada pengajian al-Quran sebagaimana yang diajarkan Syekh Burhan al-Din kepada Syekh Janguik Hitam adalah sebagai berikut:

- (1) Mula-mula diajarkan nama huruf-huruf yang serupa bentuknya menurut tertib *Qaidah Bagdadiah*, seperti:

*Alif, ba, ta, tsa, jim, ha, kha, dal, dzal, ra, zai, sin, syin* dan seterusnya.

- (2) Kemudian diajarkan titik huruf-huruf itu, di atas atau di bawah, satu, dua atau tiga, seperti:

*Alif* tiada titik (tidak bertitik), *ba* di bawah satu titik, *ta* di atas dua titik, *tsa* di atas tiga titik, *jim* di bawah satu titik, *ha* tiada titik, *kha* di atas satu titik dan begitulah seterusnya.

- (3) Sesudah itu diajarkan macam-macam baris (harkat) seperti:

- (a) *Alif* di atas *a*, di bawah *i*, di depan *u*;
- (b) *Ba* di atas *ba*, di bawah *bi*, di depan *bu*;
- (c) *Ta* di atas *ta*, di bawah *ti*, di depan *tu*;
- (d) *Tsa* di atas *tsa*, di bawah *tsi*, di depan *tsu*;
- (e) *Jim* di atas *ja*, di bawah *ji*, di depan *ju*; dan seterusnya.
- (f) *Alif* dua di atas *an*, dua di bawah *in*, dua di depan *un*;
- (g) *Ba* dua di atas *ban*, dua di bawah *bin*, dua di depan *bun*;
- (h) *Ta* dua di atas *tan*, dua di bawah *tin*, dua di depan *tun*;
- (i) *Tsa* dua di atas *tsan*, dua di bawah *tsin*, dua di depan *tsun*;

(j) *Jim* dua di atas *jan*, dua di bawah *jin*, dua di depan *jun*; dan seterusnya.

Untuk pelajaran yang tiga tingkat di atas diperlukan waktu 2 atau 3 bulan lamanya, bahkan ada yang lebih lama dari itu. Seorang murid bisa melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi apabila dia bisa menguasai materi-materi yang diajarkan. Pada tingkat ini anak-anak cukup menghafal pelajaran dengan lagunya.

(4) Setelah anak-anak mempelajari huruf *Hijaiah*, barulah mereka belajar al-Quran yang diawali dengan *Juz Amma* (mulai dengan *al-Fatihah*, kemudian surat *al-Nas*, surat *al-Falaq* dan seterusnya.

Setelah sampai pada surat *al-Dhuha*, maka dimulai membaca al-Quran pada *mushaf*, dimulai dari surat *al-Baqarah* sampai tamat. Semua pelajaran itu dilakukan seorang demi seorang. Pada pengajian al-Quran tingkat atas, pelajaran diberi keterangan oleh guru. Pelaksanaan pendidikan al-Quran di surau pada umumnya dilaksanakan pada malam hari.

Lama pendidikan pada jenjang tersebut tidak ditentukan, bahkan adakalanya seorang murid yang telah manamatkan al-Quran sebanyak dua atau tiga kali khatam, baru ia berhenti dari pengajian al-Quran. Lama pengajian al-Quran tergantung kepada kecerdasan murid. Apabila muridnya cerdas, maka cepat dia menyelesaikan pendidikan al-Quran. Apabila muridnya kurang cerdas, maka dia belajar bertahun-tahun bahkan ada yang tidak

tamat sama sekali, dia sudah keluar dari surau tanpa memperoleh gelar. Bagi murid-murid yang sudah belajar al-Quran, mereka juga belajar ibadah.

b) Cara Mengajarkan Ibadah

Cara mengajarkan ibadah seperti wudhuk, salat dan sebagainya, Syekh Janguik Hitam memakai cara yang diterimanya dari gurunya Syekh Burhan al-Din, yakni dengan praktek (*'amaliah*), di samping diajarkan teorinya dalam pengajian di dalam surau. Menghafal bacaan salat dilakukan bersama-sama, kemudian seorang demi seorang.

Bagi murid-murid yang sudah pandai membaca al-Quran, mereka masuk kepada tingkat yang lebih tinggi dalam belajar ibadah. Pada tingkat yang lebih tinggi diajarkan kitab *Perukunan* dalam bahasa Minang dan huruf Arab, yaitu untuk menerangkan rukun-rukun wudhuk, salat, puasa dan sebagainya. Pelajaran ini dilakukan dengan lagu, seperti:

(1) *Baramulo rukun basuci, yaitu tigo parkaro, mano-mano nan tigo. Partamo menghilangkan warnonyo, kaduo menghilangkan baunyo, katigo menghilangkan rasonyo.*

(Bermula rukun bersuci, yaitu tiga perkara, mana-mana yang tiga. Pertama menghilangkan warnanya, kedua menghilangkan baunya, ketiga menghilangkan rasanya).

(2) *Baramulo rukun wudhuk itu, enam perkara, mano-mano nan anam. Partamo baniat, keduo mambasuah muko, katigo mambasuah tangan hinggo duo mato siku, kaampep manyapu satangah kapalo, kalimo mambasuah kaki hinggo mato kaki, kaanam taratik. Arti taratik itu, nan dahulu didahulukan, nan kamudian dikamudiankan.* (Bermula rukun wudhuk itu, enam perkara, mana-mana yang enam. Pertama berniat, kedua mencuci muka, ketiga mencuci tangan hingga dua mata siku, keempat menyapu setengah kepala, kelima mencuci kaki hingga mata kaki, keenam tertib. Arti tertib itu, yang dahulu didahulukan, yang kemudian dikemudiankan).

Begitulah seterusnya.

Bagi murid-murid yang sudah belajar ibadah, diajarkan akhlak.

#### c) Cara Mengajarkan Akhlak

Cara mengajarkan akhlak yaitu pada awalnya Syekh Janguik Hitam belum menegur perbuatan murid-murid yang salah. Syekh Janguik Hitam bercerita, seperti cerita nabi-nabi dan cerita-cerita orang shaleh serta contoh dan suri teladan yang diperlihatkan oleh Syekh Janguik Hitam terhadap murid-muridnya, sehingga mereka tiru akhlak guru yang baik tersebut. Selanjutnya baru Syekh Janguik Hitam menyapa dan menegur murid-murid yang masih buruk akhlaknya, salah tingkah lakunya dan jahat perangnya.

Dengan demikian terdidiklah murid-murid dengan akhlak yang mulia dan tingkah laku yang baik, serta tertib dan sopan santun menurut ajaran Islam.

Setelah murid-murid belajar al-Quran, ibadah dan akhlak baru mereka diajarkan pelajaran keimanan seperti berikut:

d) Cara Mengajarkan Keimanan

Cara mengajarkan keimanan yang disebut juga belajar sifat dua puluh, yakni dengan menghafal sifat-sifat yang wajib bagi Tuhan beserta lawannya dengan bahasa Minang dan dilagukan, seperti:

- (1) *Baramulo hukum akal itu, yaitu tigo parkaro. Mano-manon tigo. Partamo wajib pado akal, kaduo mustahil pado akal dan katigo harus pado akal.* (Bermula hukum akal itu, yaitu tiga perkara. Mana-mana yang tiga. Pertama wajib pada akal, kedua mustahil pada akal dan ketiga harus pada akal).
- (2) *Baramulo sifat yang wajib bagi Allah, yaitu duo puluh parkaro. Mano-manon duo puluh: Partomo Wujud, aratinyo ado Allah ta'ala, lawannyo mustahil tiado. Kaduo Qidam, aratinyo dahulu Allah ta'ala, lawannyo baru, mustahil baru. Katigo Baqa, aratinyo kekal Allah ta'ala, lawannyo mustahil Allah mati.* (Bermula sifat yang wajib bagi Allah, yaitu dua puluh perkara. Mana-mana yang dua puluh: Pertama *Wujud*, artinya ada Allah SWT, lawannya mustahil

tiada. Kedua *Qidam*, artinya dahulu Allah SWT, lawannya baru, mustahil baru. Ketiga *Baqa*, artinya kekal Allah SWT, lawannya mustahil Allah meninggal). Begitulah seterusnya. Kitab yang dipakai untuk pelajaran ini adalah kitab *Sifat Dua Puluh*.

### (3) Cara Mengajarkan Kitab

Bagi murid-murid yang telah selesai belajar al-Quran, ibadah, akhlak dan keimanan mereka ada yang berhenti belajar dan ada yang melanjutkan ke pengajian kitab. Murid-murid yang sudah berhenti belajar, mereka terjun ke tengah-tengah masyarakat hidup sesuai dengan ketrampilan yang mereka miliki, seperti bertani, bertukang dan sebagainya. Di samping itu mereka ada yang menjadi guru mengaji di rumah atau di surau. Akan tetapi mereka belum bergelar ‘alim atau syekh.

Murid-murid yang ingin melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi, mereka melanjutkan ke tingkat “pengajian kitab”. Mereka belajar pagi, siang dan malam (pagi-pagi setelah salat subuh, siang setelah salat zuhur, malam sudah salat magrib). Murid-murid yang baru belajar diajar oleh *guru tuo*. *Guru-guru tuo* itulah yang meladani murid-murid yang banyak seorang demi seorang. Kemudian *guru tuo* diajar pula oleh Syekh Janguik Hitam sebagaimana yang dipraktikkan gurunya Syekh Burhan al-Din di Ulakan dulunya.

Ada tingkatan-tingkatan dalam pengajian kitab, di antaranya:

(1) Tingkatan Dasar

Pengajian kitab dimulai dengan pelajaran ilmu saraf. Cara mengajarkannya dimulai dengan menghafal kata-kata Arab serta artinya dalam bahasa Minang. Kemudian diajarkan macam-macam *dhamir* serta artinya, yaitu 14 *dhamir* sebanyak bilangan ruas anak jari tangan. *Dhamir-dhamir* itu dihafal dengan menghitungnya (menyesuaikannya) dengan ruas anak jari itu.

Setelah hafal bagi mereka *dhamir-dhamir* tersebut, maka diajarkan kepada mereka *tasrif: fi'il madhi, fi'il mudhari', mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, fi'il amr, isim zaman, isim makan* dan *isim 'alah*, yang dinamakan *tasrif sembilan*.

Setelah hafal *tasrif sembilan* tersebut, maka diajarkan *tasrif fi'il madhi* yang empat belas. Kemudian *tasrif fi'il mudhari'* yang empat belas. Sesudah itu *tasrif masdhar* yang enam. Kemudian *tasrif isim fa'il* yang enam, begitulah seterusnya. Semuanya itu dihafal dan dilagukan, serta dipergunakan ruas anak jari juga. Kitab yang digunakan untuk pelajaran saraf ini adalah kitab *Dhammadun*.

Setelah tamat kitab *Dhammadun* (ilmu saraf), barulah diajarkan ilmu nahu dengan memakai kitab *al-'Awamil*.

## (2) Tingkat Menengah

Setelah tamat kitab *al-'Awamil*, maka diajarkan kitab *al-Fawakih al-Janiyyah Syarah Mutammimah al-Jurumiyah* dan *Risalah Burhaniyyah* secara mendalam. Kitab ini disebut juga dengan kitab “*Al-Kalamu*”, karena kitab ini dimulai dengan kata “*al-Kalamu*”.

Murid-murid yang telah manamatkan pelajaran ilmu saraf dan nahu, mereka melanjutkan pelajarannya ke tingkat yang lebih tinggi, yakni ilmu fiqh dengan mempelajari kitab-kitab yang dipelajari seperti *Minhaj al-Thalibin*, *Syarah Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin* dan *al-Taqrib Liyantafi'ubihi al-Mubtadi*. Lama mempelajari kitab fiqh tidak ditentukan, tergantung kepada kecerdasan murid. Apabila muridnya pintar, maka cepat dia menyelesaikan pelajarannya. Apabila muridnya kurang pintar, malas atau bodoh maka lama masanya untuk manamatkan kitab tersebut dan bahkan ada yang tidak bisa manamatkannya sehingga dia keluar dari surau dengan tidak memperoleh gelar apa-apa.

## (3) Tingkat Atas

Pada tingkat atas ini dalam ilmu nahu dipelajari kitab *Alfiyah*. Murid-murid yang telah manamatkan ilmu fiqh, mereka melanjutkan pelajarannya ke tingkat atas yakni mempelajari ilmu tafsir dengan mempelajari kitab tafsir *al-*

*Jalalain*. Di samping ilmu tafsir, juga dipelajari hadis dengan memakai kitab *Syu'b al-Iman (Cabang-cabang Iman)* karya Imam Baihaqi. Kitab ini berisi hadis-hadis tentang keimanan. Murid-murid sebagai *guru tuo* yang merupakan murid-murid pilihan dan akan melanjutkan jaringan pendidikan Islam, mereka juga dibekali dengan tarekat. Bagi murid-murid tertentu dipelajari kitab *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al Qusyasi* karya Syekh Abd al-Rauf Singkel secara khusus. Bertasawwuf dengan membersihkan hati sanubari. *Membai'at* secara tarekat Syathariyah, mengajar tata cara dekat dengan Allah, hingga merasa benar-benar dekat dengan Allah. Murid-murid yang dikader sebagai khalifah dari Syekh Janguik Hitam, baik sebagai khalifah di Surau Lubuk Ipuh ataupun murid yang akan menjadi khalifah di nagarnya masing-masing.

Pada tingkat atas pengajian kitab ini diadakan pelajaran bersama dengan mengadakan *halaqah*, yaitu murid-murid duduk berlingkaran bersama-sama menghadapi Syekh Janguik Hitam. Yang menjadi muridnya adalah *guru-guru tuo* di surau itu. Jadi syekh hanya menghadapi *guru-guru tuo* dalam pengajian kitab tingkat tinggi ini.

Murid-murid yang telah manamatkan ilmu fiqh dan tafsir, belumlah diberi gelar *'alim* atau syekh. Akan tetapi ia

harus terlebih dahulu menjadi guru bantu (*guru tuo*) di surau tersebut beberapa tahun lamanya.

Apabila *guru tuo* sanggup menyelesaikan soal-soal yang sulit dalam kitab-kitab yang diajarkannya dan pandai memberi keterangan dalam mengajar murid-muridnya, ia dengan sendirinya dipanggilkan orang *engku mudo* (*'alim muda*), *labai*, dan sebagainya. Apabila murid-murid tadi sudah diakui kealimannya oleh murid-murid yang belajar kepadanya dan diakui pula oleh Syekh Janguik Hitam, barulah ia diberi izin pulang ke kampung halamannya dan mendirikan surau yang baru di kampung tersebut.

Murid-murid yang telah pulang ke kampungnya, ia membangun surau baru atau dibangun surau oleh masyarakat di kampungnya. Ia mengajarkan pelajaran yang didapatnya dari Syekh Janguik Hitam dan juga metode pengajarannya sama dengan yang diperolehnya dari gurunya tadi.

Setelah bertahun-tahun lamanya dia mengajar dan umurnya sudah lebih dari 40 tahun dan mulai tua, barulah dia diberi orang gelar syekh. Lulusnya seseorang dalam bertarekat ini ditandai dengan diangkatnya sebagai khalifah, yang berarti telah mempunyai otoritas mengajarkan tarekat

kepada murid-murid yang baru.<sup>110</sup> Gurulah yang menentukan apakah muridnya sudah pantas mendapatkan gelar khalifah atau belum. Tidak ada ujian tulis ataupun lisan secara formal untuk menentukan lulus atau tidaknya seorang murid.

Selain untuk belajar, surau Lubuk Ipuh juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan lainnya seperti : salat tarawih, salat dua hari raya, peringatan *isra' mi'raj* dan maulid Nabi Muhammad saw. Pada pelaksanaan peringatan maulid Nabi Muhammad saw di surau Lubuk Ipuh diperingati dengan membaca *Saraful Anam* sambil menyanyikannya. Irama yang digunakan dalam membaca *Saraful Anam* ini diciptakan oleh Syekh Burhan al-Din, intonasi irama ini berdasarkan “ombak pantai”, intonasinya naik turun bagaikan ombak yang naik turun.<sup>111</sup>

#### 4) Murid-murid Syekh Janguik Hitam

Tuanku Syekh Janguik Hitam sangat berkeinginan anaknya menjadi orang *alim*, tetapi saat itu anaknya sudah besar-besar, sehingga tidak mungkin cita-citanya itu dilaksanakan anaknya, sehingga ia berharap cucunya yang akan menjadi orang alim. Oleh sebab itu ia ingin bermenantu orang alim. Akhirnya ia mengunjungi

---

<sup>110</sup> Aboe Bakar Atjeh, *loc.cit*

<sup>111</sup> Wawancara dengan Tuanku Kali Abdurrasyid Tanggal 11 Februari 2013 dari pukul 19.00 s/d 20.00 WIB.

Syekh Burhan al-Din untuk meminta petunjuk. Oleh Syekh Burhan al-Din disarankan untuk meminang Syekh Abdullah, kawan seperguruannya di Aceh. Tuanku Syekh Abdullah akhirnya dilamar oleh Syekh Burhan al-Din untuk menjadi menantu Syekh Janguik Hitam.

Syekh Abd al-Rahman adalah anak dari Syekh Abdullah yang merupakan kawan seperguruan Syekh Burhan al-Din di Aceh<sup>112</sup>. Sebagai seorang cucu dari seorang ulama yang terkenal, tentu ia dididik oleh kakeknya Syekh Janguik Hitam. Surau Lubuk Ipuh yang didirikan oleh Syekh Janguik Hitam diwarisi oleh Syekh Abd al-Rahman, dan pendidikan di surau tersebut diteruskan juga oleh Syekh Abd al-Rahman. Pada masa Syekh Abd al-Rahman banyak orang-orang dari daerah lain datang berguru padanya, mulai dari daerah Rengat, Calau, Teluk Kuantan, Malalo dan lain sebagainya. Di antara muridnya yang terkenal adalah Syekh Uwai Limo Pulau Malalo. Selain murid, Uwai Malalo juga khalifah dari Syekh Abd al-Rahman di daerah Malalo.

Untuk di Surau Lubuk Ipuh sendiri ia mengangkat seorang khalifah yang bernama Tuanku Khali Utsman yang dikenal dengan Tuanku Capuak. Selain khalifah, Tuanku Capuak juga merupakan keponakannya. Dari masa Tuanku Capuak hingga sampai saat sekarang ini kekhalfahan di Surau Lubuk Ipuh diwarisi dari mamak

---

<sup>112</sup> H. Mansuruddin, *Sejarah Syi'ar Islam di Lubuak Ipuah* (Stensil) hal. 1

kepada keponakan, seperti pepatah Minang yang disampaikan khalifah Tuanku Kali Abdurrasyid waktu mewawancara<sup>113</sup> berbunyi:

*Biriak biriak turun ka samak  
Tibo disamak turun ka padi  
Dari niniak turun ka mamak  
Dari mamak turun ka kami*

(Birik-birik turun ke semak  
Sampai di semak turun ke padi  
Dari nenek turun ke mamak  
Dari mamak turun ke kami /keponakan)

Artinya, gelar dan otoriter surau Lubuk Ipuh diwarisi secara turun temurun dari mamak kepada keponakan sejak masa Tuanku Capuak sampai sekarang. Sebelumnya pewarisan tersebut kepada murid yang dianggap cakap oleh syekh, seperti Syekh Abd al-Rahman bukan keponakan dari Syekh Janguik Hitam.

Ini sesuatu hal yang menarik untuk diteliti, karena pengaruh adat Minangkabau dengan sistem matrilinear juga berpengaruh terhadap pewarisan otoriter penguasa surau. Di Lubuk Ipuh otoritas surau setelah Tuanku Gapuak, bukan diserahkan kepada anak atau murid dari daerah lain, tetapi kepada murid yang merupakan kemenakan dari guru yang mengajar di surau Lubuk Ipuh ini. Hal ini berbeda dengan sistem otoritas penguasa surau Syekh Burhan al-Din yang tidak diturunkan kepada kemenakan, melainkan kepada murid yang merupakan anak angkat dari Syekh Burhan al-Din, seperti Syekh Abd

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Tuanku Kali Abdurrasyid Tanggal 11 Februari 2013 dari pukul 19.00 s/d 20.00 WIB

al-Rahman, Syekh Jalaluddin dan teman Syekh Burhan al-Din seperti Syekh Khairuddin. Sekarang pewarisan otoritas surau melalui bapak kepada anak yang juga merupakan hubungan guru murid, seperti Syekh Tuanku Kuniang Syahrir Luthan merupakan anak dari Syekh Tuanku Mudo Luthan.

Adapun khalifah-khalifah yang terdapat di Surau Lubuk Ipuh dari masa Syekh Abd al-Rahman hingga saat sekarang ini adalah :

- a) Syekh Abd al-Rahman
- b) Tuanku Kali<sup>114</sup> Utsman (Tuanku Capuak)
- c) Tuanku Kali Thaib
- d) Tuanku Kali Abd al-Rahman
- e) Tuanku Kali Musa
- f) Tuanku Kali Abdurrazaq
- g) Tuanku Kali Abdurrasyid<sup>115</sup>

Pada masa Syekh Abd al-Rahman ini lembaga pendidikan surau mengalami kejayaan di Minangkabau, sehingga Syekh Abd al-Rahman tidak sempat melayani kepentingan masyarakat seperti, pengurusan kematian, nikah kawin, mendo'a dan kepentingan masyarakat lainnya. Untuk urusan kemaslahatan diutusnya murid-muridnya dan ia tulis buku tentang petunjuk-petunjuk pelaksanaan

---

<sup>114</sup> Maksud dari kata khali ialah qadhi, karena dimasa itu penyebutan kali lebih mudah dan lebih ringan oleh para penduduk daripada penyebutan qadhi.

<sup>115</sup> Wawancara dengan Tuanku Kali Abdurrasyid Tanggal 11 Februari 2013 dari pukul 19.00 s/d 20.00 WIB

syari'at Islam. Buku yang ia tulis tentang petunjuk-petunjuk pelaksanaan syari'at Islam untuk kepentingan masyarakat tersebut diberi nama dengan *Risalat*<sup>116</sup> *Lubuak Ipuah*. Makam Syekh Abd al-Rahman terdapat di makam “*tampaik*” Paku Aji yang banyak diziarai oleh murid-muridnya.

## 2. Jaringan Guru - Murid di *Darek Abad XVII-XVIII M*

Syekh Burhan al-Din sebagai seorang guru, muballigh dan khalifah dari Syekh Abd al-Rauf dalam tarekat Syathariyah melanjutkan apa yang dipelajarinya dari gurunya Syekh Abd al-Rauf. Dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh Syekh Burhan al-Din yakni dengan lemah lembut dan pendekatan sosio-kultural, maka suraunya banyak dikunjungi oleh masyarakat Minangkabau dari berbagai daerah, baik tua ataupun yang muda. Tidak hanya di daerah *pasisie* saja, juga dari daerah *darek*. Daerah *darek* Minangkabau meliputi daerah Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh serta daerah rantau (seperti Solok) dan bahkan ada yang dari luar Minangkabau seperti Jambi dan Riau. Adapun jaringan guru-murid melalui daerah *darek* adalah sebagai berikut:

---

<sup>116</sup> Risalat (Risalah) adalah semacam pedoman bagi masyarakat untuk beribadah dan untuk melakukan kegiatan keagamaan. Risalah ini disebut dengan “*Risalah Lubuak Ipuah*”.

**a. Syekh Tarapang (Supayang) Kubung Tiga Belas, Solok (lk. tahun 1600 M)<sup>117</sup>**

**1) Riwayat Hidup**

Jaringan pendidikan Islam ke wilayah *darek* adalah melalui Syekh (Supayang). Syekh Tarapang (Supayang) ini seangkatan dengan Syekh Burhan al-Din. Ia pergi bersama Si Pono, Buyung Mudo Puluik-puluik Pesisir Selatan, Muhammad Nasir dari Koto Tengah dan Datuk Maruhum Panjang dari Padang Ganting menuntut ilmu kepada Syekh Abd al-Rauf ke Aceh. Dari beberapa sumber sejarah, ia dikenal sebagai ulama Minangkabau yang memiliki banyak nama, di antaranya Abdul Mukhsin (panggilannya : Mukhsin), Aminullah Ibnu Djalaluddin (panggilannya : Aminullah), Tarapang, Abdul Hamid dan lain-lain. Mukhsin merupakan namanya yang disebut atau terdapat dalam silsilah tarekat Syathariyah.<sup>118</sup> Dalam silsilah tersebut, Mukhsin atau Abdul Mukhsin merupakan khalifah yang kelima setelah Syekh Burhan al-Din Ulakan. Penulis belum menemukan data yang pasti, apakah Syekh Abdul Mukhsin yang terdapat dalam silsilah tarekat Syathariyah yang terdapat di Ulakan tersebut adalah Syekh Supayang ini. Sedangkan Tarapang adalah nama panggilan sewaktu

---

<sup>117</sup> Syekh Supayang (Tarapang) ini seangkatan dengan Syekh Burhan al-Din, namun angka tahun kelahiran dan wafatnya tidak ada informasi yang penulis dapatkan, baik dari naskah, masyarakat ataupun informasi lainnya. Penulis memperkirakan tahun kelahiran Syekh Supayang (Tarapang) ini lebih kurang tahun 1600 M, karena ia seangkatan dengan Syekh Burhan al-Din.

<sup>118</sup> Khalifah Syekh Burhan al-Din diwarisi oleh Syekh Abd al-Rahman, yang mewariskan pula kepada Syekh Khairuddin dan Syekh Djalaluddin, seterusnya kepada Syekh Idris diwariskan pula kepada Syekh Abdul Mukhsin yang mewariskan lagi kepada Syekh Habibullah kemudian pada Syekh Sulthan al-Kisai Faqir. Lebih lanjut lihat Karel A. Stenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 184

kecil<sup>119</sup>. Ada beberapa pendapat – di antaranya pendapat dari Bustami<sup>120</sup> dan Hawash Abdullah<sup>121</sup> – yang mengatakan bahwa Tarapang adalah nama kecil Syekh Supayang dan nama tersebut merupakan nama awal yang diperkenalkannya kepada teman-temannya sewaktu bertemu dengan Pono, Buyuang Mudo Puluik-Puluik, Muhammad Nasir dan Datuk Maruhum sewaktu akan berangkat ke Aceh. Sedangkan Abdul Hamid adalah nama yang diberikan oleh Abdurrauf Singkel setelah Syekh Supayang manamatkan pelajarannya di Aceh dan berencana untuk pulang menyebarkan ajaran Islam di negeri asalnya. Sementara itu, Aminullah Ibnu Djalaluddin merupakan nama Syekh Supayang yang ditemukan dalam kitab karangannya *Fiqh Islam* pada bahagian belakang. Para murid-muridnya memanggil Syekh Supayang dengan panggilan Maulana

---

<sup>119</sup> Yulizal Yunus, *Op.cit.*, hal. 12

<sup>120</sup> Bustami mengatakan, "Secara kebetulan dalam perjalanan Pono (maksudnya Syekh Burhan al-Din Ulakan) bertemu dengan empat orang pemuda sebaya dan ternyata mereka mempunyai niat yang sama, hendak pergi ke Aceh untuk menuntut ilmu agama kepada Syekh Abd al-Rauf Singkel. Mereka adalah Datuk Maruhum dari Padang Gantiang Batusangkar, Tarapang dari Kubuang Tigo Baleh Solok, Muhammad Nasir dari Koto Tengah Padang dan Buyung Mudo dari Bayang Tarusan". Lihat Bustami dkk., *Aspek Arkeologi Islam tentang Makam dan Surau Syekh Burhan al-Din*, Padang: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Sumatera Barat, 1981, hal. 14

<sup>121</sup> Semasa belajar, beliau (? : tidak diketahui siapa maksudnya beliau ini, namun diasumsikan adalah Syekh Burhan al-Din Ulakan, atau Muhammad Nasir dari Koto Tengah Padang atau Buyung Mudo dari Bayang) berteman dengan beberapa orang, diantaranya Datuk Maruhum Panjang dari Padang Gantiang Tanah Datar dan Tarapang dari Kubuang Tigo Baleh Solok dan lain-lain. Lihat Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasauf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, Surabaya: Al-Ikhlâs, tt., hal. 54

Aminullah.<sup>122</sup> Syekh Supayang yang berasal dari Supayang ini, penulis memperkirakan tahun kelahiran Syekh Supayang (Tarapang) ini lebih kurang tahun 1600 M, karena ia seangkatan dengan Syekh Burhan al-Din.

Dari kitab yang ditulis Syekh Supayang, diperoleh keterangan tentang nama ayahnya yaitu Jalaluddin dengan gelar Khatib Sampono, sedangkan nama ibunya tidak diperoleh keterangan resmi. Namun secara asumtif, ibunya berasal dari suku Caniago karena suku Syekh Supayang adalah Caniago juga. Bila menilik dari nama ayahnya, Syekh Supayang termasuk keturunan yang cukup terpandang di kampung halamannya. Tidak didapati keterangan resmi mengenai "kisah masa kecil" Syekh Supayang. Dalam kitab yang ditulisnya, Syekh Supayang tidak pernah menyinggung masa kecilnya, bahkan nama ibunyapun tidak diketahui orang pada masa belakangan. Ini memberikan pesan bahwa Syekh Supayang tidak memiliki keinginan agar orang lain kelak mengetahui masa kecilnya.

Riwayat pendidikan Syekh Supayang pada waktu kecil diasumsikan dididik oleh ayahnya. Hal ini mengingat – sesuai dengan nama ayahnya – ayah Syekh Supayang termasuk "elit intelektual" di daerahnya pada masa itu. Sewaktu Syekh Supayang meningkat dewasa, ia pergi ke Aceh untuk

---

<sup>122</sup> Dalam *Monografi kabupaten Solok* (maksudnya: Monografi sebelum pemekaran Kabupaten Solok dan Solok Selatan) disinggung nama Syekh Supayang yang dipanggil oleh para muridnya dengan panggilan Maulana Aminullah. Redaksinya kira-kira berbunyi : "Kuburan Syekh Maulana Aminullah di Supayang yang terletak di jalan Sipuyang – Sirukan, kira-kira lebih kurang ½ kilometer dari simpang Supang – Sirukam. Syekh ini yang mula-mula membawa tareqat Naqsyabandiah ke daerah ini. Dalam bangunan yang beratap seng dan dinding jeruji, terdapat makam pakai kelambu dan disampingnya terdapat kuburan-kuburan, diantaranya kuburan dari Syekh Kukuk".

belajar pada ulama besar daerah tersebut yakni Syekh Abd al-Rauf Singkel. Dalam perjalanan di Rimbo Panti menuju Medan, dia bertemu dengan 2 orang yang sedang duduk di tepi jalan. Pada awalnya dia merasa ketakutan melihat 2 orang tersebut, jangan-jangan mereka gerombolan penyamun. Tarapang memberanikan dirinya untuk menyapa mereka dengan *assalamu'alaikum*, ternyata mereka membalas salam Tarapang. Baru senang hati Tarapang dan dia memperkenalkan dirinya kepada 2 orang pemuda tadi. Sebaliknya pemuda tadi juga memperkenalkan namanya masing-masing; Mutanasir (Muhammad Nasir) dari Koto Tengah, Padang dan Datuk Maruhum Panjang dari Padang Ganting. Ternyata mereka sama-sama punya niat untuk menuntut ilmu agama kepada Syekh Abd al-Rauf Singkel di Aceh. Kemudian setelah itu datang Buyung Laman atau Buyung Mudo Puluik-puluik dari Pesisir Selatan dan si Pono yang juga bermaksud hendak pergi ke Aceh. Setelah mereka beristirahat sejenak, maka berangkatlah mereka berlima ke Aceh pada tahun 1040 H/1620 M<sup>123</sup>.

Sampai mereka di Aceh, mereka belajar ilmu agama kepada Syekh Abd al-Rauf Singkel. Selama lebih kurang 30 tahun Tarapang belajar mengaji sama Syekh Abd al-Rauf Singkel beserta empat orang temannya tadi<sup>124</sup>. Tarapang belajar fiqh dan nahu-saraf di samping tentunya mempelajari ilmu tasawwuf. Namun ia tidak memfokuskan dirinya belajar

---

<sup>123</sup> Berangkat dan sampainya Buyung Lamanr dan kawan-kawan ke Aceh tidak dapat di pastikan tahunnya, penulis hanya berpedoman pada kedatangan Pono ke Aceh karena mereka sama-sama berangkat ke Aceh, lihat keterangan sebelumnya pada penjelasan keberangkatan si Pono (Syekh Burhan al-Din ke Aceh)..

<sup>124</sup> Imam Maulana Abd al-Manaf Amin al-Khatib, (*Mubalighul Islam...*), *op.cit*, hal. 79

tarekat Syathariyah sebagaimana halnya yang dilakukan oleh Syekh Burahnuddin Ulakan. Dari yang lima orang tersebut hanya Syekh Burhan al-Din yang diangkat menjadi khalifah dari Syekh Abd al-Rauf Singkel. Selebihnya tidak diangkat menjadi khalifah dan belum diizinkan meninggalkan surau, tetapi mereka berempat berangkat juga pulang ke kampung halaman mereka tanpa mendapat restu dari guru mereka Syekh Abd al-Rauf.

Setelah Tarapang/ Supayang kembali ke kampung halamannya, ternyata ia tidak diterima oleh masyarakat dan bahkan diusir dari kampung halamannya. Hal ini membuat Tarapang/ Supayang kembali lagi ke Aceh untuk belajar tasawwuf (khususnya tarekat Syathariyah) pada Syekh Abd al-Rauf Singkel. Akan tetapi setibanya di Aceh, gurunya ini justru merekomendasikan untuk mempelajari tarekat Syathariyah kepada Syekh Burhan al-Din, karena Syekh Burhan al-Din telah dianggap memenuhi syarat sebagai seorang guru tarekat Syathariyah. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, murid-murid Syekh Abd al-Rauf yang pulang sebelum mendapat izinnya ternyata tidak diterima oleh masyarakat dalam mengembangkan agama Islam. Oleh karena itu mereka kembali ke Aceh untuk menuntut ilmu, namun Syekh Abd al-Rauf malah menyuruh mereka belajar kepada Syekh Burhan al-Din. Pada Syekh Burhan al-Din inilah mereka belajar tentang strategi pembelajaran secara langsung. Di antara mereka yang berempat tersebut termasuk Tarapang/ Supayang. Setelah Tarapang mendapat gelar Syekh dan khalifah oleh Syekh Burhan al-Din,

maka ia kembali ke Supayang untuk mengembangkan agama Islam dan tarekat Syathariyah. Ia disambut dengan senang hati oleh masyarakat dan berdatanganlah murid-murid belajar ke surau yang dikenal dengan surau Syekh Supayang.

Jadi Syekh Supayang di samping teman seperguruan dengan Syekh Burhan al-Din, ia juga murid dari Syekh Burhan al-Din. Apabila kita lihat dari pola jaringan melalui Syekh Supayang ini dapat dikatakan memakai pola horizontal dan vertikal. Syekh Supayang merupakan teman seperguruan dengan Syekh Burhan al-Din, artinya memakai pola jaringan horizontal. Di samping itu Syekh Supayang juga berguru kepada Syekh Burhan al-Din, artinya memakai pola vertikal.

## 2) **Materi yang diajarkan pada Surau Syekh Terapang ( Supayang)**

Syekh Supayang adalah murid Syekh Burhan al-Din, di samping itu ia juga teman seperguruan sewaktu belajar kepada Syekh Abd al-Rauf. Oleh karena itu materi yang diajarkan oleh Syekh Supayang di suraunya tidak jauh berbeda dengan materi yang diajarkan di Surau Syekh Burhan al-Din Ulakan. Di antara ilmu yang diajarkan di Surau Syekh Supayang adalah ilmu syari'at dan hakikat. Ilmu syari'at seperti al-Quran, hadis, fiqh, akhlak, dan sebagainya. Ilmu hakikat seperti ilmu tasawwuf dan tarekat. Materi pendidikan yang diajarkan di Surau Syekh Supayang pada awalnya belajar huruf *hijaiyah* dan membaca al-Quran kemudian baru

belajar ilmu-ilmu yang lainnya. Ada beberapa materi yang diajarkan di surau Syekh Supayang seperti:

- Ilmu saraf dengan memakai kitab *Dhammun*,
- Ilmu nahu dengan memakai kitab *al-'Awamil* dan *al-Fawakih al-Janiyyah Syarah Mutammimah al-Jurumiyah*. Untuk tingkat yang paling tinggi dipakai kitab *Alfiyah*. Syekh Supayang ini mempunyai keahlian ilmu nahu (ilmu Syintaxis Arab).<sup>125</sup>
- Hadis dengan memakai kitab *Syu'b al-Iman (Cabang-cabang Iman)* karya Imam Baihaqi. Kitab ini berisi hadis-hadis tentang keimanan.
- Aqidah dengan kitabnya *Umm al-Barahin* (Matan Sanusi) dan *Al-Mufid Syarah Matan Sanusi*
- Fiqh dengan kitab *Fiqh Islam* karya Syekh Supayang sendiri
- Ilmu tafsir dengan kitab *al-Jalalain*.
- Pengajaran akhlak dengan memakai kitab *Ihya 'Ulumuddin*.
- Tasawwuf yang menghususkan pada tarekat Syathariyah dengan menggunakan kitab *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al-Qusyasi* karya Syekh Abd al-Rauf Singkel.

### 3) Cara Mengajarkan Ilmu Agama

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, sekembali Syekh Supayang menuntut ilmu dari Syekh Abd al-Rauf di Aceh, walaupun ia belum mendapat restu dari gurunya untuk pulang kampung, ia mengajar di

---

<sup>125</sup> Yulizal Yunus, *Islam di Gerbang Selatan Sumbar*, ( Padang: STAIBLS Press, 1991), hal.

kampungnya Kubuang Tigo Baleh, Solok. Akan tetapi, ia belum mendapat respon yang positif dari masyarakat, karena Syekh Supayang menyampaikan pelajaran agama kepada masyarakat secara keras. Dijelaskannya mana yang halal dan yang haram, kemudian yang halal atau yang wajib harus dilaksanakan dan yang haram harus ditinggalkan. Akan tetapi metode demikian tidak berhasil, sehingga dia diusir oleh masyarakat. Syekh Supayang berkomunikasi dengan teman-teman seperguruannya, ternyata mereka mengalami hal yang sama. Akhirnya mereka memutuskan untuk kembali ke Aceh untuk belajar kepada Syekh Abd al-Rauf. Ternyata Syekh Abd al-Rauf menyuruh dia belajar kepada Syekh Burhan al-Din, karena Syekh Burhan al-Din telah diangkat sebagai khalifahnyanya dan kitab-kitab karangan Syekh Abd al-Rauf telah diserahkan kepada Syekh Burhan al-Din.

Syekh Burhan al-Din mengajarkan metode pembelajaran kepada Syekh Supayang tidak secara langsung. Akan tetapi dia dibangunkan surau oleh murid-murid Syekh Burhan al-Din dan diberikan murid-murid untuk diajarkannya. Pada malam hari Syekh Burhan al-Din mengajarkan metode pembelajaran kepada Syekh Supayang dan *sharring* dengan teman-teman seperguruannya. Syekh Supayang juga memperhatikan Syekh Burhan al-Din secara langsung mengajar murid-muridnya di Ulakan.

Dari cara mengajar Syekh Burhan al-Din kepada murid-muridnya yang juga teman seperguruannya yang diamatinya secara

langsung dan bahkan dipraktikkannya, maka Syekh Supayang dapat mengerti cara mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat. Syekh Burhan al-Din menjadikan surau tempat teman-temannya mengajar itu sebagai *micro teaching* dalam istilah pembelajaran modern sekarang. Dalam konsep sekarang *micro teaching* adalah suatu tindakan atau kegiatan latihan belajar-mengajar dalam situasi laboratoris. Kalau kita perhatikan, surau kecil yang didirikan oleh Syekh Burhan al-Din di sekitar surau *gadang* (besar) merupakan laboratorium bagi murid-murid Syekh Burhan al-Din yang akan mengajar di surau yang didirikannya di kampung halamannya. Teman-teman Syekh Burhan al-Din yang berempat orang tersebut dibangun empat buah surau pula di dekat surau Syekh Burhan al-Din tersebut yang dijadikannya sebagai labor *micro teaching*.

Syekh Supayang melanjutkan metode pembelajaran yang diajarkan oleh Syekh Burhan al-Din kepadanya yakni metode *halaqah* dengan pendekatan sosiokultural secara persuasif. Syekh Supayang tidak langsung melarang masyarakat melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama Islam, tetapi dia memasukkan nilai-nilai Islam kepada kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Solok. Hal ini membuat senang masyarakat dan menerima ajaran yang disampaikan oleh Syekh Supayang. Syekh Supayang mendapat sambutan yang baik oleh masyarakat. Syekh Supayang mendirikan surau di Supayang

(kampungnya) dan mengajarkan al-Quran, tafsir, fiqh, nahu, saraf, hadis dan tarekat Syathariyah di sana.

Di samping pendekatan sosiokultural yang digunakan Syekh Supayang, di surau dalam mengajarkan ilmu keagamaan ia menggunakan metode *halaqah*. Dalam metode ini, murid-murid duduk melingkari syekh yang duduk di tengah-tengah murid.

Dalam mengajarkan pelajaran agama, Syekh Supayang mengajarkannya secara bertahap sebagaimana ia dapatkan cara mengajar kepada Syekh Burhan al-Din. Mata pelajaran diajarkan bukan sekaligus pada tingkat dasar. Ada beberapa tahap dan cara mengajarkan pelajaran agama seperti berikut:

a) Cara Mengajarkan al-Quran

Pelajaran yang mula-mula diajarkan ialah huruf al-Quran atau huruf *Hijaiah*. Setelah pandai membaca huruf *Hijaiah* itu, baru belajar membaca al-Quran.

Cara mengajarkan huruf *Hijaiah* pada pengajian al-Quran sebagaimana yang diajarkan Syekh Burhan al-Din kepada Syekh Supayang adalah sebagai berikut:

- (1) Mula-mula diajarkan nama huruf-huruf yang serupa bentuknya menurut tertib *Qaidah Bagdadiah*, seperti:

*Alif, ba, ta, tsa, jim, ha, kha, dal, dzal, ra, zai, sin, syin* dan seterusnya.

- (2) Kemudian diajarkan titik huruf-huruf itu, di atas atau di bawah, satu, dua atau tiga, seperti:

*Alif* tiada titik (tidak bertitik), *ba* di bawah satu titik, *ta* di atas dua titik, *tsa* di atas tiga titik, *jim* di bawah satu titik, *ha* tiada titik, *kha* di atas satu titik dan begitulah seterusnya.

- (3) Sesudah itu diajarkan macam-macam baris (harkat) seperti:

- (a) *Alif* di atas *a*, di bawah *i*, di depan *u*;
- (b) *Ba* di atas *ba*, di bawah *bi*, di depan *bu*;
- (c) *Ta* di atas *ta*, di bawah *ti*, di depan *tu*;
- (d) *Tsa* di atas *tsa*, di bawah *tsi*, di depan *tsu*;
- (e) *Jim* di atas *ja*, di bawah *ji*, di depan *ju*; dan seterusnya.
- (f) *Alif* dua di atas *an*, dua di bawah *in*, dua di depan *un*;
- (g) *Ba* dua di atas *ban*, dua di bawah *bin*, dua di depan *bun*;
- (h) *Ta* dua di atas *tan*, dua di bawah *tin*, dua di depan *tun*;
- (i) *Tsa* dua di atas *tsan*, dua di bawah *tsin*, dua di depan *tsun*;
- (j) *Jim* dua di atas *jan*, dua di bawah *jin*, dua di depan *jun*; dan seterusnya.

Untuk pelajaran yang tiga tingkat di atas diperlukan waktu 2 atau 3 bulan lamanya, bahkan ada yang lebih lama dari itu. Seorang murid bisa melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi apabila dia bisa menguasai materi-materi yang diajarkan. Pada

tingkat ini anak-anak cukup menghafal pelajaran dengan lagunya.

- (4) Setelah anak-anak mempelajari huruf *Hijaiah*, barulah mereka belajar al-Quran yang diawali dengan *Juz Amma* (mulai dengan *al-Fatihah*, kemudian surat *al-Nas*, surat *al-Falaq* dan seterusnya.

Setelah sampai pada surat *al-Dhuha*, maka dimulai membaca al-Quran pada *mushaf*, dimulai dari surat *al-Baqarah* sampai tamat. Semua pelajaran itu dilakukan seorang demi seorang. Pada pengajian al-Quran tingkat atas, pelajaran diberi keterangan oleh guru. Pelaksanaan pendidikan al-Quran di surau pada umumnya dilaksanakan pada malam hari.

Lama pendidikan pada jenjang tersebut tidak ditentukan, bahkan adakalanya seorang murid yang telah manamatkan al-Quran sebanyak dua atau tiga kali khatam, baru ia berhenti dari pengajian al-Quran. Lama pengajian al-Quran tergantung kepada kecerdasan murid. Apabila muridnya cerdas, maka cepat dia menyelesaikan pendidikan al-Quran. Apabila muridnya kurang cerdas, maka dia belajar bertahun-tahun bahkan ada yang tidak tamat sama sekali, dia sudah keluar dari surau tanpa memperoleh gelar. Bagi murid-murid yang sudah belajar al-Quran, mereka juga belajar ibadah.

b) Cara Mengajarkan Ibadah

Cara mengajarkan ibadah seperti wudhuk, salat dan sebagainya, Syekh Supayang memakai cara yang diterimanya dari gurunya Syekh Burhan al-Din, yakni dengan praktek (*'amaliah*), di samping diajarkan teorinya dalam pengajian di dalam surau. Menghafal bacaan salat dilakukan bersama-sama, kemudian seorang demi seorang.

Bagi murid-murid yang sudah pandai membaca al-Quran, mereka masuk kepada tingkat yang lebih tinggi dalam belajar ibadah. Pada tingkat yang lebih tinggi diajarkan kitab *Perukunan* dalam bahasa Minang dan huruf Arab, yaitu untuk menerangkan rukun-rukun wudhuk, salat, puasa dan sebagainya. Pelajaran ini dilakukan dengan lagu, seperti:

(1) *Baramulo rukun basuci, yaitu tigo parkaro, mano-mano nan tigo.*

*Partamo menghilangkan warnonyo, kaduo menghilangkan baunyo, ketigo menghilangkan rasonyo.* (Bermula rukun bersuci, yaitu tiga perkara, mana-mana yang tiga. Pertama menghilangkan warnanya, kedua menghilangkan baunya, ketiga menghilangkan rasanya).

(2) *Baramulo rukun wudhuk itu, anam perkaro, mano-mano nan anam.*

*Partamo baniat, keduo mambasuah muko, katigo mambasuah tangan hinggo duo mato siku, kaampek manyapu satangah kapalo, kalimo mambasuah kaki hinggo mato kaki, kaanam taratik. Arti taratik itu, nan dahulu didahulukan, nan kamudian dikamudiankan.* (Bermula rukun wudhuk itu, enam perkara, mana-mana yang enam.

Pertama berniat, kedua mencuci muka, ketiga mencuci tangan hingga dua mata siku, keempat menyapu setengah kepala, kelima mencuci kaki hingga mata kaki, keenam tertib. Arti tertib itu, yang dahulu didahulukan, yang kemudian dikemudiankan).

Begitulah seterusnya.

Bagi murid-murid yang sudah belajar ibadah, diajarkan juga akhlak.

c) Cara Mengajarkan Akhlak

Cara mengajarkan akhlak yaitu pada awalnya Syekh Supayang belum menegur perbuatan murid-murid yang salah. Syekh Supayang bercerita, seperti cerita nabi-nabi dan cerita-cerita orang shaleh serta contoh dan suri teladan yang diperlihatkan oleh Syekh Supayang terhadap murid-muridnya, sehingga mereka tiru akhlak guru yang baik tersebut. Selanjutnya baru Syekh Supayang menyapa dan menegur murid-murid yang masih buruk akhlaknya, salah tingkah lakunya dan jahat perangainya. Dengan demikian terdidiklah murid-murid dengan akhlak yang mulia dan tingkah laku yang baik, serta tertib dan sopan santun menurut ajaran Islam.

Setelah murid-murid belajar al-Quran, ibadah dan akhlak baru mereka diajarkan pelajaran keimanan seperti berikut:

d) Cara Mengajarkan Keimanan

Cara mengajarkan keimanan yang disebut juga belajar sifat dua puluh, yakni dengan menghafal sifat-sifat yang wajib bagi

Tuhan beserta lawannya dengan bahasa Minang dan dilagukan, seperti:

(1) *Baramulo hukum akal itu, yaitu tigo parkaro. Mano-mano nan tigo.*

*Partamo wajib pado akal, kaduo mustahil pado akal dan katigo harus pado akal. (Bermula hukum akal itu, yaitu tiga perkara. Mana-mana yang tiga. Pertama wajib pada akal, kedua mustahil pada akal dan ketiga harus pada akal).*

(2) *Baramulo sifat yang wajib bagi Allah, yaitu duo puluh parkaro.*

*Mano-mano nan duo puluh: Partomo Wujud, aratinyo ado Allah ta'ala, lawannyo mustahil tiado. Kaduo Qidam, aratinyo dahulu Allah ta'ala, lawannyo baru, mustahil baru. Katigo Baqa, aratinyo kekal Allah ta'ala, lawannyo mustahil Allah mati. (Bermula sifat yang wajib bagi Allah, yaitu dua puluh perkara. Mana-mana yang dua puluh: Pertama *Wujud*, artinya ada Allah SWT, lawannya mustahil tiada. Kedua *Qidam*, artinya dahulu Allah SWT, lawannya baru, mustahil baru. Ketiga *Baqa*, artinya kekal Allah SWT, lawannya mustahil Allah meninggal). Begitulah seterusnya. Kitab yang dipakai untuk pelajaran ini adalah kitab *Sifat Dua Puluh*.*

#### e) Cara Mengajarkan Kitab

Bagi murid-murid yang telah selesai belajar al-Quran, ibadah, akhlak dan keimanan mereka ada yang berhenti belajar dan ada yang melanjutkan ke pengajian kitab. Murid-murid yang sudah berhenti belajar, mereka terjun ke tengah-tengah masyarakat hidup sesuai dengan ketrampilan yang mereka miliki, seperti bertani,

bertukang dan sebagainya. Di samping itu mereka ada yang menjadi guru mengaji di rumah atau di surau. Akan tetapi mereka belum bergelar ‘alim atau syekh.

Murid-murid yang ingin melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi, mereka melanjutkan ke tingkat “pengajian kitab”. Mereka belajar pagi, siang dan malam (pagi-pagi setelah salat subuh, siang setelah salat zuhur, malam sudah salat magrib). Murid-murid yang baru belajar diajar oleh *guru tuo*. *Guru-guru tuo* itulah yang meladani murid-murid yang banyak seorang demi seorang. Kemudian *guru tuo* diajar pula oleh Syekh Supayang sebagaimana yang dipraktekan gurunya Syekh Burhan al-Din di Ulakan dulunya.

Ada tingkatan-tingkatan dalam pengajian kitab, di antaranya:

(1) Tingkatan Dasar

Pengajian kitab dimulai dengan pelajaran ilmu saraf. Cara mengajarkannya dimulai dengan menghafal kata-kata Arab serta artinya dalam bahasa Minang. Kemudian diajarkan macam-macam *dhamir* serta artinya, yaitu 14 *dhamir* sebanyak bilangan ruas anak jari tangan. *Dhamir-dhamir* itu dihafal dengan menghitungnya (menyesuaikannya) dengan ruas anak jari itu.

Setelah hafal bagi mereka *dhamir-dhamir* tersebut, maka diajarkan kepada mereka *tasrif: fi'il madhi, fi'il mudhari'*,

*mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, fi'il amr, isim zaman, isim makan dan isim 'alah, yang dinamakan tasrif sembilan.*

Setelah hafal *tasrif sembilan* tersebut, maka diajarkan *tasrif fi'il madhi* yang empat belas. Kemudian *tasrif fi'il mudhari'* yang empat belas. Sesudah itu *tasrif masdhar* yang enam. Kemudian *tasrif isim fa'il* yang enam, begitulah seterusnya. Semuanya itu dihafal dan dilagukan, serta dipergunakan ruas anak jari juga. Kitab yang digunakan untuk pelajaran saraf ini adalah kitab *Dhammun*.

Setelah tamat kitab *Dhammun* (ilmu saraf), barulah diajarkan ilmu nahu dengan memakai kitab *al-'Awamil*, yaitu suatu kitab yang ditulis tangan dan tidak dikenal siapa pengarangnya dan tahun berapa dikarang.

## (2) Tingkat Menengah

Setelah tamat kitab *al-'Awamil*, maka diajarkan kitab *al-Fawakih al-Janiyyah Syarah Mutammimah al-Jurumiyah* dan *Risalah Burhaniyyah* secara mendalam.. Kitab ini disebut juga dengan kitab "*Al-Kalamu*", karena kitab ini dimulai dengan kata "*al-Kalamu*".

Murid-murid yang telah manamatkan pelajaran ilmu saraf dan nahu, mereka melanjutkan pelajarannya ke tingkat yang lebih tinggi, yakni ilmu fiqh dengan mempelajari kitab-kitab yang dipelajari seperti *Minhaj al-Thalibin*, *Syarah*

*Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin* dan *al-Taqrīb Liyantafi'ū bihi al-Mubtadi*. Lama mempelajari kitab fiqh tidak ditentukan, tergantung kepada kecerdasan murid. Apabila muridnya pintar, maka cepat dia menyelesaikan pelajarannya. Apabila muridnya kurang pintar, malas atau bodoh maka lama masanya untuk manamatkan kitab tersebut dan bahkan ada yang tidak bisa manamatkannya sehingga dia keluar dari surau dengan tidak memperoleh gelar apa-apa.

### (3) Tingkat Atas

Pada tingkat atas ini dalam ilmu nahu dipelajari kitab *Alfiyah*. Murid-murid yang telah manamatkan ilmu fiqh, mereka melanjutkan pelajarannya ke tingkat atas yakni mempelajari ilmu tafsir dengan mempelajari kitab tafsir *al-Jalalain*. Di samping ilmu tafsir, juga dipelajari hadis dengan memakai kitab *Syu'b al-Iman (Cabang-cabang Iman)* karya Imam Baihaqi. Kitab ini berisi hadis-hadis tentang keimanan. Murid-murid sebagai *guru tuo* yang merupakan murid-murid pilihan dan akan melanjutkan jaringan pendidikan Islam, mereka juga dibekali dengan tarekat. Bagi murid-murid tertentu dipelajari kitab *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al-Qusyasi* karya Syekh Abd al-Rauf Singkel secara khusus. Bertasawwuf dengan membersihkan hati sanubari.

*Membai'at* secara tarekat Syathariyah, mengajar tata cara dekat dengan Allah, hingga merasa benar-benar dekat dengan Allah. Murid-murid yang dikader sebagai khalifah dari Syekh Supayang, baik sebagai khalifah di Surau Syekh Supayang ataupun murid yang akan menjadi khalifah di nagarinya masing-masing.

Pada tingkat atas pengajian kitab ini diadakan pelajaran bersama dengan mengadakan *halaqah*, yaitu duduk berlingkaran bersama-sama menghadapi Syekh Supayang. Yang menjadi muridnya adalah *guru-guru tuo* di surau itu. Jadi syekh hanya menghadapi *guru-guru tuo* dalam pengajian kitab tingkat tinggi ini.

Murid-murid yang telah manamatkan ilmu fiqh dan tafsir, belumlah diberi gelar *'alim* atau syekh. Akan tetapi ia harus terlebih dahulu menjadi guru bantu (*guru tuo*) di surau beberapa tahun lamanya.

Apabila *guru tuo* sanggup menyelesaikan soal-soal yang sulit dalam kitab-kitab yang diajarkannya dan pandai memberi keterangan dalam mengajar murid-muridnya, ia dengan sendirinya dipanggilkan orang *engku mudo* (*'alim muda*), *labai*, dan sebagainya. Apabila murid-murid tadi sudah diakui kealimannya oleh murid-murid yang belajar kepadanya dan diakui pula oleh Syekh Supayang, barulah ia

diberi izin pulang ke kampung halamannya dan mendirikan surau yang baru di kampung tersebut.

Murid-murid yang telah pulang ke kampungnya, ia membangun surau baru atau dibangunkan surau oleh masyarakat di kampungnya. Ia mengajarkan pelajaran yang didapatnya dari Syekh Supayang dan juga metode pengajarannya sama dengan yang diperolehnya dari gurunya tadi.

Setelah bertahun-tahun lamanya dia mengajar dan umurnya sudah lebih dari 40 tahun dan mulai tua, barulah dia diberi orang gelar syekh. Lulusnya seseorang dalam bertarekat ini ditandai dengan diangkatnya sebagai khalifah, yang berarti telah mempunyai otoritas mengajarkan tarekat kepada murid-murid yang baru.<sup>126</sup> Gurulah yang menentukan apakah muridnya sudah pantas mendapatkan gelar khalifah atau belum. Tidak ada ujian tulis ataupun lisan secara formal untuk menentukan lulus atau tidaknya seorang murid.

#### **4) Murid-murid Syekh Supayang**

Murid-murid Syekh Supayang berdatangan dari daerah Solok, Koto Anau, Sijunjung dan lain-lain. Di antara muridnya yang terkenal adalah Syekh Calau di Sijunjung.

---

<sup>126</sup> Lihat misalnya Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik* (Jakarta: FA. H. TAWI & SON, 1966) hal. 79

**b. Syekh Datuk Maruhum Panjang, Padang Gantiang, Tanah Datar (lahir lk 1600 M).<sup>127</sup>**

**1) Riwayat Hidup**

Jaringan pendidikan Islam ke wilayah *darek* yang keduanya adalah melalui Syekh Datuk Maruhum Panjang. Syekh Datuk Maruhum Panjang ini seangkatan dengan Syekh Burhan al-Din. Menurut Imam Maulana Abd al-Manaf sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, bahwa Datuk Maruhum Panjang dari Padang Gantiang pergi bersama Si Pono dari Pariaman, Buyung Mudo Puluik-puluik dari Pesisir Selatan, Muhammad Nasir dari Koto Tangah dan Tarapang dari Solok untuk menuntut ilmu kepada Syekh Abd al-Rauf ke Aceh.

Dari sumber yang penulis dapatkan, terkenal seorang ulama Minangkabau yang diangkat sebagai Tuan Qadhi di Padang Gantiang.<sup>128</sup> Dalam silsilah Tarekat Syathariyah yang penulis temukan di Padang Gantiang, bahwa Tuan Qadhi di Padang Gantiang ini berguru kepada Syekh Burhan al-Din. Sementara yang berguru kepada Syekh Burhan al-Din dari Padang Gantiang hanyalah Datuk Maruhum Panjang.

Adapun silsilah Tuan Qadhi Padang Gantiang pada masa Sultan Ahmad Syah (lk. 1650-1680 M) adalah sebagai berikut:

---

<sup>127</sup> Syekh Datuk Maruhum Panjang ini seangkatan dengan Syekh Burhan al-Din, namun angka tahun kelahiran dan wafatnya tidak ada informasi yang penulis dapatkan, baik dari naskah, masyarakat ataupun informasi lainnya. Penulis memperkirakan tahun kelahiran Syekh Datuk Maruhum Panjang ini lebih kurang tahun 1600 M, karena ia seangkatan dengan Syekh Burhan al-Din

<sup>128</sup> Wawancara dengan khalifah Tarekat Syathariyah Syekh Ali Amran Tuanku Mudo, tanggal 24 September 2013 di Padang Gantiang.

1. Nabi Muhammad SAW
2. Sayyidina Ali bin Abi Thalib
3. Husein bin Ali
4. Imam Zainal 'Abidin
5. Syekh Imam Muhammad Baqir
6. Syekh Imam Ja'far al-Shadiq
7. Musa al-Khazhim
8. Syekh Imam Ali ar-Ridha
9. Syekh Ma'ruf al-Kharqi
10. Syekh Abu Yazid al-Bisthami
11. Syekh Muhammad al-Maghribi
12. Syekh Abu Yazid al-Isyiqi
13. Syekh Abu Muzhaffir al-Thusi
14. Syekh Abu Hasan al-Kharqani
15. Syekh Hadqali
16. Syekh Abdullah al-Syathari
17. Syekh Qadim al-Syathari
18. Syekh Hadiyatullah Sarmasat
19. Syekh Hushur
20. Syekh Muhammad Ghaust
21. Sayyidi Sibghatullah
22. Syekh Abil Mabib Abdullah bin Ahmad al-Tanwi
23. Syekh Ahmad Qusyasyi
24. Syekh Ibrahim al-Kurani
25. Syekh Abd al-Rauf Singkel
- 26. Syekh Burhan al-Din Ulakan**
- 27. Syekh Tuan Qadhi Padang Ganting<sup>129</sup>**

Berdasarkan informasi di atas, berkemungkinan Tuan Qadhi Padang Ganting tersebut adalah Syekh Datuk Maruhum Panjang Padang Ganting, Tanah Datar yang berguru kepada Syekh Abd al-Rauf bersama si Pono (Syekh Burhan al-Din). Asumsi penulis ini didukung dari informasi Imam Maulana sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa Syekh Datuk Maruhum Panjang setelah belajar kepada Syekh Abd al-Rauf

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan khalifah Tarekat Syathariyah Syekh Ali Amran Tuanku Mudo, tanggal 24 September 2013 di Padang Ganting. Bandingkan dengan B.J.O. Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat, Sebuah Sumbangan Bibliografi*, (Jakarta: Bhratara, 1973), hal. 19-20 dan bandingkan dengan M.D. Mansur dkk, *Sejarah Minangkabau*, (Jakarta: Bhratara, 1970), hal. 63.

dan Syekh Burhan al-Din, ia ahli di bidang fiqh. Di samping itu penulis menemukan di lapangan bahwa yang pergi berziarah ke makam Tuan Qadhi Padang Ganting adalah murid-murid yang bertarekat Syathariyah. Sementara, masyarakat Padang Ganting tidak mengetahui kuburan Syekh Datuk Maruhum Panjang, yang mereka ketahui adalah Syekh Tuan Qadhi Padang Ganting.

Jadi nama Datuk Maruhum Panjang tidak populer lagi bagi masyarakat dan bahkan masyarakat tidak mengenal nama tersebut. Nama yang populer adalah Syekh Tuan Qadhi Padang Ganting. Menurut penulis ini disebabkan karena nama yang terpakai dalam sistem pemerintahan Kerajaan Pagaruyung adalah Tuan Qadhi di Padang Ganting.

Tuan Qadhi di Padang Ganting termasuk ke dalam *Basa Ampek Balai*. *Basa Ampek Balai* merupakan “*Dewan Empat Menteri*” yang berkedudukan di 4 nagari.

*Basa Ampek Balai* terdiri dari:

1. Datuk Bandaharo di Sungai Tarab
2. Tuang Qadhi di Padang Ganting
3. Tuan Indomo di Saruaso
4. Tuan Machudum di Sumanik<sup>130</sup>

Datuk Bandaharo mengetuai *Basa Ampek Balai*. Datuk Bandaharo bertugas menjalankan pemerintahan seperti yang digariskan oleh *Raja Nan Tigo Selo*. *Raja Nan Tigo Selo* membawahi *Basa Ampek Balai*. Adapun *Raja Nan Tigo Selo* terdiri dari (1) Raja Adat yang berkedudukan di Buo, pemegang

---

<sup>130</sup> M.D. Mansur dkk., *op.cit.*

Adat dan Limbago (2) Raja Ibadat yang berkedudukan di Sumpur Kudus, penegak iman di Alam Minangkabau dan (3) Yang Dipertuan Rajo Alam yang berkedudukan di Pagaruyung sebagai koordinator Raja Adat dan Raja Ibadat.<sup>131</sup>

Syekh Datuk Maruhum Panjang atau Tuan Qadhi mempunyai peranan penting di Raja Pagaruyung pada waktu itu, karena raja dari Kerajaan Pagaruyung sudah beragama Islam sejak Sultan Alif (lk. 1580 M) dan Sultan Ahmad Syah (lk. 1650-1680 M). Tuan Qadhi bertugas mengadili seseorang yang melakukan kesalahan apabila tidak bisa diselesaikan oleh para penghulu.

Jadi Syekh Datuk Maruhum Panjang atau Tuan Qadhi Padang Ganting di samping teman seperguruan dengan Syekh Burhan al-Din, ia juga murid dari Syekh Burhan al-Din. Apabila kita lihat dari pola jaringan melalui Syekh Datuk Maruhum Panjang ini dapat dikatakan memakai pola horizontal dan vertikal. Syekh Datuk Maruhum Panjang merupakan teman seperguruan dengan Syekh Burhan al-Din, artinya memakai pola jaringan horizontal. Di samping itu Syekh Datuk Maruhum Panjang juga berguru kepada Syekh Burhan al-Din, artinya memakai pola vertikal.

## 2) Materi yang diajarkan pada Surau Syekh Datuk Maruhum Panjang

Syekh Datuk Maruhum Panjang adalah murid Syekh Burhan al-Din dan di samping itu ia juga teman seperguruan sewaktu belajar kepada Syekh Abd al-Rauf. Oleh karena itu materi yang diajarkan oleh Syekh

---

<sup>131</sup> *Ibid.*, hal. 64

Datuk Marhum Panjang di surauya tidak jauh berbeda dengan materi yang diajarkan di Surau Syekh Burhan al-Din Ulakan. Di antara ilmu yang diajarkan di Surau Syekh Datuk Marhum Panjang adalah ilmu syari'at dan hakikat. Ilmu syari'at seperti al-Quran, hadis, fiqh, akhlak, dan sebagainya. Ilmu hakikat seperti ilmu tasawwuf dan tarekat. Materi pendidikan yang diajarkan di Surau Syekh Datuk Marhum Panjang pada awalnya belajar huruf *hijaiyah* dan membaca al-Quran kemudian baru belajar ilmu-ilmu yang lainnya. Ada beberapa materi yang diajarkan di surau Syekh Datuk Marhum Panjang seperti:

- Ilmu saraf dengan memakai kitab *Dhammun*,
- Ilmu nahu dengan memakai kitab *al-'Awamil* dan *al-Fawakih al-Janiyyah Syarah Mutammimah al-Jurumiyah*. Untuk tingkat yang paling tinggi dipakai kitab *Alfiyah*.
- Hadis dengan memakai kitab *Syu'b al-Iman (Cabang-cabang Iman)* karya Imam Baihaqi. Kitab ini berisi hadis-hadis tentang keimanan.
- Aqidah dengan kitabnya *Umm al-Barahin* (Matan Sanusi) dan *Al-Mufid Syarah Matan Sanusi*
- Fiqh dengan kitab-kitab yang dipelajari *Minhaj al-Thalibin, Syarah Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin* dan *al-Taqrif Liyantafi'u bihi al-Mubtadi*. Syekh Datuk Marhum Panjang ahli di bidang fiqh ini.
- Ilmu tafsir dengan kitab *al-Jalalain*.
- Pengajaran akhlak dengan memakai kitab *Ihya 'Ulumuddin*.

- Tasawwuf yang menghususkan pada tarekat Syathariyah dengan menggunakan kitab *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al Qusyasi* karya Syekh Abd al-Rauf Singkel.

### 3) Cara Mengajarkan Ilmu Agama

Sekembali Syekh Datuk Maruhum Panjang menuntut ilmu dari Syekh Abd al-Rauf di Aceh, walaupun ia belum mendapat restu dari gurunya untuk pulang kampung, ia mengajar di kampungnya Padang Ganting, Tanah Datar. Akan tetapi, ia belum mendapat respon yang positif dari masyarakat, karena Syekh Datuk Maruhum Panjang menyampaikan pelajaran agama kepada masyarakat secara keras. Dijelaskannya mana yang halal dan yang haram, kemudian yang halal atau yang wajib harus dilaksanakan dan yang haram harus ditinggalkan. Akan tetapi metode demikian tidak berhasil, sehingga dia diusir oleh masyarakat. Syekh Datuk Maruhum Panjang berkomunikasi dengan teman-teman seperguruannya, ternyata mereka mengalami hal yang sama. Akhirnya mereka memutuskan untuk kembali ke Aceh untuk belajar kembali kepada Syekh Abd al-Rauf. Ternyata Syekh Abd al-Rauf menyuruh dia belajar kepada Syekh Burhan al-Din, karena Syekh Burhan al-Din telah diangkat sebagai khalifah nya dan kitab-kitab karangan Syekh Abd al-Rauf telah diserahkan kepada Syekh Burhan al-Din.

Syekh Burhan al-Din mengajarkan metode pembelajaran kepada Syekh Datuk Maruhum Panjang tidak secara langsung. Akan tetapi dia dibangunkan surau oleh murid-murid Syekh Burhan al-Din dan diberikan murid-murid untuk diajarkannya. Pada malam hari Syekh Burhan al-Din mengajarkan metode pembelajaran kepada Syekh Datuk Maruhum Panjang dan *sharring* dengan teman-teman seperguruannya. Syekh Datuk Maruhum Panjang juga memperhatikan Syekh Burhan al-Din secara langsung mengajar murid-muridnya di Ulakan.

Dari cara mengajar Syekh Burhan al-Din kepada murid-muridnya yang juga teman seperguruannya yang diamatinya secara langsung dan bahkan dipraktikkannya, maka Syekh Datuk Maruhum Panjang dapat mengerti cara mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat. Syekh Burhan al-Din menjadikan surau tempat teman-temannya mengajar itu sebagai *micro teaching* dalam istilah pembelajaran modern sekarang. Dalam konsep sekarang *micro teaching* adalah suatu tindakan atau kegiatan latihan belajar-mengajar dalam situasi laboratoris. Kalau kita perhatikan, surau kecil yang didirikan oleh Syekh Burhan al-Din di sekitar surau *gadang* (besar) merupakan laboratorium bagi murid-murid Syekh Burhan al-Din yang akan mengajar di surau yang didirikannya di kampung halamannya. Teman-teman Syekh Burhan al-Din yang berempat orang tersebut dibangunkan empat buah surau pula di dekat surau Syekh Burhan al-Din tersebut yang dijadikannya sebagai labor *micro teaching*.

Syekh Datuk Marhum Panjang melanjutkan metode pembelajaran yang diajarkan oleh Syekh Burhan al-Din kepadanya yakni metode *halaqah* dengan pendekatan sosio-kultural secara persuasif. Syekh Datuk Marhum Panjang tidak langsung melarang masyarakat melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama Islam, tetapi dia memasukkan nilai-nilai Islam kepada kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Padang Ganting. Hal ini membuat senang masyarakat dan menerima ajaran yang disampaikan oleh Syekh Datuk Marhum Panjang. Syekh Datuk Marhum Panjang mendapat sambutan yang baik oleh masyarakat. Syekh Datuk Marhum Panjang mendirikan surau di Padang Ganting (kampungnya) dan mengajarkan al-Quran, tafsir, fiqh, nahu, saraf, hadis dan tarekat Syathariyah di sana.

Di samping pendekatan sosio-kultural yang digunakan Syekh Datuk Marhum Panjang, di surau dalam mengajarkan ilmu keagamaan ia menggunakan metode *halaqah*. Dalam metode ini, murid-murid duduk melingkari syekh yang duduk di tengah-tengah murid.

Dalam mengajarkan pelajaran agama, Syekh Datuk Marhum Panjang mengajarkannya secara bertahap sebagaimana ia dapatkan cara mengajar kepada Syekh Burhan al-Din. Mata pelajaran diajarkan bukan sekaligus pada tingkat dasar. Ada beberapa tahap dan cara mengajarkan pelajaran agama seperti berikut:

a) Cara Mengajarkan al-Quran

Pelajaran yang mula-mula diajarkan ialah huruf al-Quran atau huruf *Hijaiyah*. Setelah pandai membaca huruf *Hijaiyah* itu, baru belajar membaca al-Quran.

Cara mengajarkan huruf *Hijaiyah* pada pengajian al-Quran sebagaimana yang diajarkan Syekh Burhan al-Din kepada Syekh Datuk Maruhum Panjang adalah sebagai berikut:

- (1) Mula-mula diajarkan nama huruf-huruf yang serupa bentuknya menurut tertib *Qaidah Bagdadiah*, seperti:

*Alif, ba, ta, tsa, jim, ha, kha, dal, dzal, ra, zai, sin, syin* dan seterusnya.

- (2) Kemudian diajarkan titik huruf-huruf itu, di atas atau di bawah, satu, dua atau tiga, seperti:

*Alif* tiada titik (tidak bertitik), *ba* di bawah satu titik, *ta* di atas dua titik, *tsa* di atas tiga titik, *jim* di bawah satu titik, *ha* tiada titik, *kha* di atas satu titik dan begitulah seterusnya.

- (3) Sesudah itu diajarkan macam-macam baris (harkat) seperti:

(a) *Alif* di atas *a*, di bawah *i*, di depan *u*;

(b) *Ba* di atas *ba*, di bawah *bi*, di depan *bu*;

(c) *Ta* di atas *ta*, di bawah *ti*, di depan *tu*;

(d) *Tsa* di atas *tsa*, di bawah *tsi*, di depan *tsu*;

(e) *Jim* di atas *ja*, di bawah *ji*, di depan *ju*; dan seterusnya.

- (f) *Alif* dua di atas *an*, dua di bawah *in*, dua di depan *un*;
- (g) *Ba* dua di atas *ban*, dua di bawah *bin*, dua di depan *bun*;
- (h) *Ta* dua di atas *tan*, dua di bawah *tin*, dua di depan *tun*;
- (i) *Tsa* dua di atas *tsan*, dua di bawah *tsin*, dua di depan *tsun*;
- (j) *Jim* dua di atas *jan*, dua di bawah *jin*, dua di depan *jun*; dan seterusnya.

Untuk pelajaran yang tiga tingkat di atas diperlukan waktu 2 atau 3 bulan lamanya, bahkan ada yang lebih lama dari itu. Seorang murid bisa melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi apabila dia bisa menguasai materi-materi yang diajarkan. Pada tingkat ini anak-anak cukup menghafal pelajaran dengan lagunya.

- (4) Setelah anak-anak mempelajari huruf *Hijaiah*, barulah mereka belajar al-Quran yang diawali dengan *Juz Amma* (mulai dengan *al-Fatihah*, kemudian surat *al-Nas*, surat *al-Falaq* dan seterusnya.

Setelah sampai pada surat *al-Dhuha*, maka dimulai membaca al-Quran pada *mushaf*, dimulai dari surat *al-Baqarah* sampai tamat. Semua pelajaran itu dilakukan seorang demi seorang. Pada pengajian al-Quran tingkat atas, pelajaran diberi keterangan oleh guru. Pelaksanaan pendidikan al-Quran di surau pada umumnya dilaksanakan pada malam hari.

Lama pendidikan pada jenjang tersebut tidak ditentukan, bahkan adakalanya seorang murid yang telah manamatkan al-

Quran sebanyak dua atau tiga kali khatam, baru ia berhenti dari pengajian al-Quran. Lama pengajian al-Quran tergantung kepada kecerdasan murid. Apabila muridnya cerdas, maka cepat dia menyelesaikan pendidikan al-Quran. Apabila muridnya kurang cerdas, maka dia belajar bertahun-tahun bahkan ada yang tidak tamat sama sekali, dia sudah keluar dari surau tanpa memperoleh gelar. Bagi murid-murid yang sudah belajar al-Quran, mereka juga belajar ibadah.

b) Cara Mengajarkan Ibadah

Cara mengajarkan ibadah seperti wudhuk, salat dan sebagainya, Syekh Datuk Marhum Panjang memakai cara yang diterimanya dari gurunya Syekh Burhan al-Din, yakni dengan praktek (*'amaliah*), di samping diajarkan teorinya dalam pengajian di dalam surau. Menghafal bacaan salat dilakukan bersama-sama, kemudian seorang demi seorang.

Bagi murid-murid yang sudah pandai membaca al-Quran, mereka masuk kepada tingkat yang lebih tinggi dalam belajar ibadah. Pada tingkat yang lebih tinggi diajarkan kitab *Perukunan* dalam bahasa Minang dan huruf Arab, yaitu untuk menerangkan rukun-rukun wudhuk, salat, puasa dan sebagainya. Pelajaran ini dilakukan dengan lagu, seperti:

- (1) *Baramulo rukun basuci, yaitu tigo parkaro, mano-mano nan tigo. Partamo menghilangkan warnonyo, kaduo menghilangkan baunyo, katigo menghilangkan rasonyo.* (Bermula rukun bersuci, yaitu tiga perkara, mana-mana yang tiga. Pertama menghilangkan warnanya, kedua menghilangkan baunya, ketiga menghilangkan rasanya).
- (2) *Baramulo rukun wudhuk itu, anam parkaro, mano-mano nan anam. Partamo baniat, kaduo mambasuah muko, katigo mambasuah tangan hinggo duo mato siku, kaampek manyapu satangah kapalo, kalimo mambasuah kaki hinggo mato kaki, kaanam tertib. Arti tertib itu, nan dahulu didahulukan, nan kamudian dikamudiankan.* (Bermula rukun wudhuk itu, enam perkara, mana-mana yang enam. Pertama berniat, kedua mencuci muka, ketiga mencuci tangan hingga dua mata siku, keempat menyapu setengah kepala, kelima mencuci kaki hingga mata kaki, keenam tertib. Arti tertib itu, yang dahulu didahulukan, yang kemudian dikemudiankan).

Begitulah seterusnya.

Bagi murid-murid yang sudah belajar ibadah, diajarkan juga akhlak.

#### c) Cara Mengajarkan Akhlak

Cara mengajarkan akhlak yaitu pada awalnya Syekh Supayang belum menegur perbuatan murid-murid yang salah. Syekh Supayang bercerita, seperti cerita nabi-nabi dan cerita-cerita orang shaleh serta contoh dan suri teladan yang diperlihatkan oleh Syekh Supayang terhadap murid-muridnya, sehingga mereka tiru

akhlak guru yang baik tersebut. Selanjutnya baru Syekh Supayang menyapa dan menegur murid-murid yang masih buruk akhlaknya, salah tingkah lakunya dan jahat perangainya. Dengan demikian terdidiklah murid-murid dengan akhlak yang mulia dan tingkah laku yang baik, serta tertib dan sopan santun menurut ajaran Islam.

Setelah murid-murid belajar al-Quran, ibadah dan akhlak baru mereka diajarkan pelajaran keimanan seperti berikut:

d) Cara Mengajarkan Keimanan

Cara mengajarkan keimanan yang disebut juga belajar sifat dua puluh, yakni dengan menghafal sifat-sifat yang wajib bagi Tuhan beserta lawannya dengan bahasa Minang dan dilagukan, seperti:

- (1) *Baramulo hukum akal itu, yaitu tigo parkaro. Mano-mano nan tigo. Partamo wajib pado akal, kaduo mustahil pado akal dan katigo harus pado akal. (Bermula hukum akal itu, yaitu tiga perkara. Mana-mana yang tiga. Pertama wajib pada akal, kedua mustahil pada akal dan ketiga harus pada akal).*
- (2) *Baramulo sifat yang wajib bagi Allah, yaitu duo puluh parkaro. Mano-mano nan duo puluh: Partomo Wujud, aratinyo ado Allah ta'ala, lawannyo mustahil tiado. Kaduo Qidam, aratinyo dahulu Allah ta'ala, lawannyo baru, mustahil baru. Katigo Baqa, aratinyo kekal Allah ta'ala, lawannyo mustahil Allah mati. (Bermula sifat yang wajib bagi Allah, yaitu dua puluh perkara. Mana-mana yang dua puluh: Pertama Wujud, artinya ada Allah SWT, lawannya*

mustahil tiada. Kedua Qidam, artinya dahulu Allah SWT, lawannya baru, mustahil baru. Ketiga Baqa, artinya kekal Allah SWT, lawannya mustahil Allah meninggal). Begitulah seterusnya. Kitab yang dipakai untuk pelajaran ini adalah kitab *Sifat Dua Puluh*.

e) Cara Mengajarkan Kitab

Bagi murid-murid yang telah selesai belajar al-Quran, ibadah, akhlak dan keimanan mereka ada yang berhenti belajar dan ada yang melanjutkan ke pengajian kitab. Murid-murid yang sudah berhenti belajar, mereka terjun ke tengah-tengah masyarakat hidup sesuai dengan ketrampilan yang mereka miliki, seperti bertani, bertukang dan sebagainya. Di samping itu mereka ada yang menjadi guru mengaji di rumah atau di surau. Akan tetapi mereka belum bergelar ‘alim atau syekh.

Murid-murid yang ingin melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi, mereka melanjutkan ke tingkat “pengajian kitab”. Mereka belajar pagi, siang dan malam (pagi-pagi setelah salat subuh, siang setelah salat zuhur, malam sudah salat magrib). Murid-murid yang baru belajar diajar oleh *guru tuo*. *Guru-guru tuo* itulah yang meladani murid-murid yang banyak seorang demi seorang. Kemudian *guru tuo* diajar pula oleh Syekh Datuk Marhum Panjang sebagaimana yang dipraktikkan gurunya Syekh Burhan al-Din di Ulakan dulunya.

Ada tingkatan-tingkatan dalam pengajian kitab, di antaranya:

(1) Tingkatan Dasar

Pengajian kitab dimulai dengan pelajaran ilmu saraf. Cara mengajarkannya dimulai dengan menghafal kata-kata Arab serta artinya dalam bahasa Minang. Kemudian diajarkan macam-macam *dhamir* serta artinya, yaitu 14 *dhamir* sebanyak bilangan ruas anak jari tangan. *Dhamir-dhamir* itu dihafal dengan menghitungnya (menyesuaikannya) dengan ruas anak jari itu.

Setelah hafal bagi mereka *dhamir-dhamir* tersebut, maka diajarkan kepada mereka *tasrif: fi'il madhi, fi'il mudhari', mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, fi'il amr, isim zaman, isim makan* dan *isim 'alah*, yang dinamakan *tasrif sembilan*.

Setelah hafal *tasrif sembilan* tersebut, maka diajarkan *tasrif fi'il madhi* yang empat belas. Kemudian *tasrif fi'il mudhari'* yang empat belas. Sesudah itu *tasrif masdhar* yang enam. Kemudian *tasrif isim fa'il* yang enam, begitulah seterusnya. Semuanya itu dihafal dan dilagukan, serta dipergunakan ruas anak jari juga. Kitab yang digunakan untuk pelajaran saraf ini adalah kitab *Dhammun*.

Setelah tamat kitab *Dhammun* (ilmu saraf), barulah diajarkan ilmu nahu dengan memakai kitab *al-'Awamil*, yaitu

suatu kitab yang ditulis dengan tangan dan tidak dikenal siapa pengarangnya dan tahun berapa dikarang.

(2) Tingkat Menengah

Setelah tamat kitab *al-'Awamil*, maka diajarkan kitab *al-Fawakih al-Janiyyah Syarah Mutammimah al-Jurumiyah* dan *Risalah Burhaniyyah* secara mendalam.. Kitab ini disebut juga dengan kitab “*Al-Kalamu*”, karena kitab ini dimulai dengan kata “*al-Kalamu*”.

Murid-murid yang telah manamatkan pelajaran ilmu saraf dan nahu, mereka melanjutkan pelajarannya ke tingkat yang lebih tinggi, yakni ilmu fiqh dengan mempelajari kitab-kitab yang dipelajari seperti *Minhaj al-Thalibin*, *Syarah Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin* dan *al-Taqrif Liyantafi'ubihi al-Mubtadi*. Syekh Datuk Maruhum Panjang ini ahli dalam ilmu fiqh. Barangkali itu pula sebabnya dia diangkat sebagai qadhi dalam pemerintahan Kerajaan Pagaruyung. Lama mempelajari kitab fiqh tidak ditentukan, tergantung kepada kecerdasan murid. Apabila muridnya pintar, maka cepat dia menyelesaikan pelajarannya. Apabila muridnya kurang pintar, malas atau bodoh maka lama masanya untuk manamatkan kitab tersebut dan bahkan ada yang tidak bisa manamatkannya sehingga dia keluar dari surau dengan tidak memperoleh gelar apa-apa.

### (3) Tingkat Atas

Pada tingkat atas ini dalam ilmu nahu dipelajari kitab *Alfiyah*. Murid-murid yang telah manamatkan ilmu fiqh, mereka melanjutkan pelajarannya ke tingkat atas yakni mempelajari ilmu tafsir dengan mempelajari kitab tafsir *al-Jalalain*. Di samping ilmu tafsir, juga dipelajari hadis dengan memakai kitab *Syu'b al-Iman (Cabang-cabang Iman)* karya Imam Baihaqi. Kitab ini berisi hadis-hadis tentang keimanan. Murid-murid sebagai *guru tuo* yang merupakan murid-murid pilihan dan akan melanjutkan jaringan pendidikan Islam, mereka juga dibekali dengan tarekat. Bagi murid-murid tertentu dipelajari kitab *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al Qusyasi* karya Syekh Abd al-Rauf Singkel secara khusus. Bertasawwuf dengan membersihkan hati sanubari. *Membai'at* secara tarekat Syathariyah, mengajar tata cara dekat dengan Allah, hingga merasa benar-benar dekat dengan Allah. Murid-murid yang dikader sebagai khalifah dari Syekh Datuk Maruhum Panjang, baik sebagai khalifah di Surau Syekh Datuk Maruhum Panjang ataupun murid yang akan menjadi khlalifah di nagarinya masing-masing.

Pada tingkat atas pengajian kitab ini diadakan pelajaran bersama dengan mengadakan *halaqah*, yaitu duduk berlingkaran bersama-sama menghadapi Syekh Datuk

Marhum Panjang. Yang menjadi muridnya adalah *guru-guru tuo* di surau itu. Jadi syekh hanya menghadapi *guru-guru tuo* dalam pengajian kitab tingkat tinggi ini.

Murid-murid yang telah manamatkan ilmu fiqh dan tafsir, belumlah diberi gelar *'alim* atau syekh. Akan tetapi ia harus terlebih dahulu menjadi guru bantu (*guru tuo*) di surau beberapa tahun lamanya.

Apabila *guru tuo* sanggup menyelesaikan soal-soal yang sulit dalam kitab-kitab yang diajarkannya dan pandai memberi keterangan dalam mengajar murid-muridnya, ia dengan sendirinya dipanggilkan orang *engku mudo* (*'alim muda*), *labai*, dan sebagainya. Apabila murid-murid tadi sudah diakui kealimannya oleh murid-murid yang belajar kepadanya dan diakui pula oleh Syekh Datuk Marhum Panjang, barulah ia diberi izin pulang ke kampung halamannya dan mendirikan surau yang baru di kampung tersebut. Di surau tersebut ia mengajarkan pelajaran yang didapatnya dari Syekh Datuk Marhum Panjang dan juga metode pengajarannya sama dengan yang diperolehnya dari gurunya tadi.

#### 4) Murid-murid Syekh Datuk Maruhum Panjang

Murid-murid Syekh Datuk Maruhum Panjang berdatangan dari daerah Padang Ganting, Batu Sangkar, Solok, Koto Anau, Sijunjung dan lain-lain.

#### c. Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan ( lahir lk. Tahun 1680 M)<sup>132</sup>

##### 1) Riwayat Hidup

Jaringan pendidikan Islam ke wilayah *darek* lainnya melalui Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan. Nama asli Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan ialah Syekh Jalaluddin. Syekh Jalaluddin bermukim dan bersurau di Kapeh-kapeh Paninjauan, Padang Panjang. Menurut penjelasan yang diberikan oleh Imam Maulana Abd al-Manaf, pengajaran syekh ini merupakan ajaran Syekh Burhan al-Din yang diterimanya secara langsung. Ia langsung berguru kepada Syekh Burhan al-Din. Ajaran ini menyebar hingga ke Luhak Agam dan Luhak Limapuluh Kota.<sup>133</sup>

Syekh Kapeh-kapeh ialah tokoh sentra yang menjadi pengembang tradisi pendidikan Syathariyah di *darek*. Ia merupakan salah seorang murid Syekh Burhan al-Din Ulakan yang cukup terkemuka yang berasal dari *darek*. Syekh ini banyak memiliki murid yang berasal dari berbagai daerah *darek*.

---

<sup>132</sup> Angka tahun kelahiran dan wafat Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan tidak ada informasi yang penulis dapatkan, baik dari naskah, masyarakat ataupun informasi lainnya. Ia penulis perkirakan lahir tahun 1680 M, karena ia pernah berguru langsung kepada Syekh Burhan al-Din yang meninggal pada tahun 1691 M.

<sup>133</sup> Oman Fathurrahman, *op.cit.*, hal. 77

Mengenai riwayat hidup Syekh Kapeh-kapeh, baik kelahiran maupun gambaran intelektualnya belum dapat dikemukakan secara utuh, sebab penulis mempunyai informasi yang terbatas mengenai tokoh yang satu ini, meski namanya cukup terkenal dan populer.

Apabila diperhatikan pola jaringan pendidikan Islam melalui Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan, memakai pola vertikal dan spiral. Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan yang berguru kepada Syekh Burhan al-Din merupakan pola vertikal, kemudian dia mengembangkan jaringan pendidikan Islam lagi melalui murid-muridnya ke Luhak Agam dan Luhak Limapuluh Kota, ini merupakan pola jaringan spiral.

## 2) Materi yang diajarkan pada Surau Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan

Salah satu catatan yang mengungkap tentang materi yang diajarkan di surau Syekh Kapeh-kapeh adalah berdasarkan *Surat Keterangan Syekh Jalaluddin Ahmad Faqih Shagir Tuanku Sami'*:

*...akan halnya cerita ini peri menyatakan asal kembang ilmu syari'at dan hakikat dan asal teguh larangan dan pegangan dan asal berdiri Agama Allah dan agama Rasulullah.....adalah seorang Auliya' Allah yang kutab lagi kisyaf lagi mempunyai keramat yaitu orang tanah Aceh Tuanku Syekh Abd al-Rauf, orang masyhurkan ia mengambil ilmu dari pada tuan Syekh Abdul Qadir Jailani. Itupun ia mengambil tempat di negeri Madinah tempat berpindah nabi kita Muhammad Rasulullah 'alaihi wa sallam yaitu bimbang<sup>134</sup> menghafazkan ilmu syari'at dan ilmu Hakikat ialah menjadi pintu ilmu sebelah pulau Aceh ini, maka digarakkan Allah berlayar ia dikepala tempurung menjelang negeri Aceh adanya. Kemudian dari itu turunlah ilmu Tarekat ke negeri Ulakan kepada auliya' Allah yang mempunyai keramat lagi mempunyai derajat yang a'la, ialah pergantungan ilmu tahqiq, ikutan dunia akhirat oleh segala*

---

<sup>134</sup> Artinya sibuk

*makhluk di sebelah tanah ini. Maka berpindahlah Tarekat ke Paninjauan. Lalu kepada tuanku Mansiang nan Tuo. Segala surat-surat ia memakaikan tertib majlis lagi wara' seperti Tuanku nan di Ulakan jua halnya. Maka dimasyhurkan orang pula Tuanku nan Tuo di negeri Kamang. Ia telah menghafazkan ilmu alat. Dan Tuanku di Lambah dan serta Tuanku di Puar, yang mempunyai keramat lagi beroleh limpah dari pada Tuanku di Paninjauan, orang Empat Angkat jua adanya. Maka Tuanku di Tampang di Tanah Rao datang dari negeri Madinah membawa ilmu mantiq dan ma'ani...*<sup>135</sup>

Dari informasi di atas tergambar materi yang diajarkan Syekh Kapeh-kapeh adalah ilmu Syari'at (seperti al-Quran, hadis, fiqh dan tauhid) dan ilmu hakikat yaitu tarekat. Tarekat yang diajarkannya adalah Tarekat Syathariyah yang didapatinya dari Syekh Burhan al-Din Ulakan. Serta ilmu alat seperti mantiq, ma'ani dan tentunya juga nahu serta saraf.

Jadi, ada beberapa materi yang diajarkan di surau Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan seperti:

- Ilmu saraf dengan memakai kitab *Dhammadun*,
- Ilmu nahu dengan memakai kitab *al-'Awamil* dan *al-Fawakih al-Janiyyah Syarah Mutammimah al-Jurumiyah*. Untuk tingkat yang paling tinggi dipakai kitab *Alfiyah*.
- Hadis dengan memakai kitab *Syu'b al-Iman (Cabang-cabang Iman)* karya Imam Baihaqi. Kitab ini berisi hadis-hadis tentang keimanan.
- Aqidah dengan kitabnya *Umm al-Barahin* (Matan Sanusi) dan *Al-Mufid Syarah Matan Sanusi*

---

<sup>135</sup> Syekh Jalaluddin Ahmad koto Tuo (Fakih Saghir), *Surat Keterangan Faqih Shaghir Syekh Jalaluddin Ahmad Tuanku Samiak* dalam JJ. De Hollander, *Verhaal van den Aangvang der Padri-Onlusten op Sumatra door Sjech Djilal Eddin* (Leiden: Brill, 1857), hal. 5-6

- Fiqh dengan kitab-kitab yang dipelajari *Minhaj al-Thalibin*, *Syarah Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin* dan *al-Taqrīb Liyantafi'ū bihi al-Mubtadi*.
- Ilmu tafsir dengan kitab *al-Jalalain*.
- Pengajaran akhlak dengan memakai kitab *Ihya 'Ulumuddin*.
- Tasawwuf yang menghususkan pada tarekat Syathariyah dengan menggunakan kitab *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al-Qusyasi* karya Syekh Abd al-Rauf Singkel.

### 3) Cara Mengajarkan Ilmu Agama

Kita tidak mempunyai gambaran yang komprehensif mengenai cara mengajarkan ilmu agama yang diterapkannya di Paninjauan. Namun ia termasuk mata rantai inti dari genealogi keilmuan Syathariyah menurut garis silsilah Syekh Burhan al-Din Ulakan. Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan ini menerima pendidikan langsung dari Syekh Burhan al-Din. Menurut penulis, Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan juga memakai metode pembelajaran yang diajarkan oleh Syekh Burhan al-Din kepadanya yakni dengan sistem *halaqah* (*mangaji duduak malingka*) dengan pendekatan sosio-kultural.

Di samping pendekatan sosio-kultural yang digunakan Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan, di surau dalam mengajarkan ilmu keagamaan ia menggunakan metode *halaqah*. Dalam metode ini, murid-murid duduk melingkari syekh yang duduk di tengah-tengah murid.

Dalam mengajarkan pelajaran agama, Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan mengajarkannya secara bertahap sebagaimana ia dapatkan cara mengajar kepada Syekh Burhan al-Din. Mata pelajaran diajarkan bukan sekaligus pada tingkat dasar. Ada beberapa tahap dan cara mengajarkan pelajaran agama seperti berikut:

a) Cara Mengajarkan al-Quran

Pelajaran yang mula-mula diajarkan ialah huruf al-Quran atau huruf *Hijaiiah*. Setelah pandai membaca huruf *Hijaiiah* itu, baru belajar membaca al-Quran.

Cara mengajarkan huruf *Hijaiiah* pada pengajian al-Quran sebagaimana yang diajarkan Syekh Burhan al-Din kepada Kapeh-kapeh Paninjauan adalah sebagai berikut:

- (1) Mula-mula diajarkan nama huruf-huruf yang serupa bentuknya menurut tertib *Qaidah Bagdadiah*, seperti:

*Alif, ba, ta, tsa, jim, ha, kha, dal, dzal, ra, zai, sin, syin* dan seterusnya.

- (2) Kemudian diajarkan titik huruf-huruf itu, di atas atau di bawah, satu, dua atau tiga, seperti:

*Alif* tiada titik (tidak bertitik), *ba* di bawah satu titik, *ta* di atas dua titik, *tsa* di atas tiga titik, *jim* di bawah satu titik, *ha* tiada titik, *kha* di atas satu titik dan begitulah seterusnya.

- (3) Sesudah itu diajarkan macam-macam baris (harkat) seperti:

- (a) *Alif* di atas *a*, di bawah *i*, di depan *u*;
- (b) *Ba* di atas *ba*, di bawah *bi*, di depan *bu*;
- (c) *Ta* di atas *ta*, di bawah *ti*, di depan *tu*;
- (d) *Tsa* di atas *tsa*, di bawah *tsi*, di depan *tsu*;
- (e) *Jim* di atas *ja*, di bawah *ji*, di depan *ju*; dan seterusnya.
- (f) *Alif* dua di atas *an*, dua di bawah *in*, dua di depan *un*;
- (g) *Ba* dua di atas *ban*, dua di bawah *bin*, dua di depan *bun*;
- (h) *Ta* dua di atas *tan*, dua di bawah *tin*, dua di depan *tun*;
- (i) *Tsa* dua di atas *tsan*, dua di bawah *tsin*, dua di depan *tsun*;
- (j) *Jim* dua di atas *jan*, dua di bawah *jin*, dua di depan *jun*; dan seterusnya.

Untuk pelajaran yang tiga tingkat di atas diperlukan waktu 2 atau 3 bulan lamanya, bahkan ada yang lebih lama dari itu. Seorang murid bisa melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi apabila dia bisa menguasai materi-materi yang diajarkan. Pada tingkat ini anak-anak cukup menghafal pelajaran dengan lagunya.

- (4) Setelah anak-anak mempelajari huruf *Hijaiyah*, barulah mereka belajar al-Quran yang diawali dengan *Juz Amma* (mulai dengan *al-Fatihah*, kemudian surat *al-Nas*, surat *al-Falaq* dan seterusnya).

Setelah sampai pada surat *al-Dhuha*, maka dimulai membaca al-Quran pada *mushaf*, dimulai dari surat *al-Baqarah* sampai tamat. Semua pelajaran itu dilakukan seorang demi

seorang. Pada pengajian al-Quran tingkat atas, pelajaran diberi keterangan oleh guru. Pelaksanaan pendidikan al-Quran di surau pada umumnya dilaksanakan pada malam hari.

Lama pendidikan pada jenjang tersebut tidak ditentukan, bahkan adakalanya seorang murid yang telah manamatkan al-Quran sebanyak dua atau tiga kali khatam, baru ia berhenti dari pengajian al-Quran. Lama pengajian al-Quran tergantung kepada kecerdasan murid. Apabila muridnya cerdas, maka cepat dia menyelesaikan pendidikan al-Quran. Apabila muridnya kurang cerdas, maka dia belajar bertahun-tahun bahkan ada yang tidak tamat sama sekali, dia sudah keluar dari surau tanpa memperoleh gelar. Bagi murid-murid yang sudah belajar al-Quran, mereka juga belajar ibadah.

#### b) Cara Mengajarkan Ibadah

Cara mengajarkan ibadah seperti wudhuk, salat dan sebagainya, Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan memakai cara yang diterimanya dari gurunya Syekh Burhan al-Din, yakni dengan praktek (*'amaliah*), di samping diajarkan teorinya dalam pengajian di dalam surau. Menghafal bacaan salat dilakukan bersama-sama, kemudian seorang demi seorang.

Bagi murid-murid yang sudah pandai membaca al-Quran, mereka masuk kepada tingkat yang lebih tinggi dalam belajar

ibadah. Pada tingkat yang lebih tinggi diajarkan kitab *Perukunan* dalam bahasa Minang dan huruf Arab, yaitu untuk menerangkan rukun-rukun wudhuk, salat, puasa dan sebagainya. Pelajaran ini dilakukan dengan lagu, seperti:

(1) *Baramulo rukun basuci, yaitu tigo parkaro, mano-mano nan tigo.*

*Partamo menghilangkan warnonyo, kaduo menghilangkan baunyo, ketigo menghilangkan rasonyo.* (Bermula rukun bersuci, yaitu tiga perkara, mana-mana yang tiga. Pertama menghilangkan warnanya, kedua menghilangkan baunya, ketiga menghilangkan rasanya).

(2) *Baramulo rukun wudhuk itu, anam parkaro, mano-mano nan anam.*

*Partamo baniat, kaduo mambasuah muko, katigo mambasuah tangan hinggo duo mato siku, kaampek manyapu satangah kapalo, kalimo mambasuah kaki hinggo mato kaki, kaanam taratik. Arti taratik itu, nan dahulu didahulukan, nan kamudian dikamudiankan.* (Bermula rukun wudhuk itu, anam perkara, mana-mana nan anam. Pertama berniat, kedua mencuci muka, ketiga mencuci tangan hingga dua mata siku, keempat menyapu setengah kepala, kelima mencuci kaki hingga mata kaki, keenam tertib. Arti tertib itu, yang dahulu didahulukan, yang kemudian dikemudiankan).

Begitulah seterusnya.

Bagi murid-murid yang sudah belajar ibadah, diajarkan juga akhlak.

c. Cara Mengajarkan Akhlak

Cara mengajarkan akhlak yaitu pada awalnya Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan belum menegur perbuatan murid-murid yang salah. Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan bercerita, seperti cerita nabi-nabi dan cerita-cerita orang shaleh serta contoh dan suri teladan yang diperlihatkan oleh Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan terhadap murid-muridnya, sehingga mereka tiru akhlak guru yang baik tersebut. Selanjutnya baru Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan menyapa dan menegur murid-murid yang masih buruk akhlaknya, salah tingkah lakunya dan jahat perangainya. Dengan demikian terdidiklah murid-murid dengan akhlak yang mulia dan tingkah laku yang baik, serta tertib dan sopan santun menurut ajaran Islam.

Setelah murid-murid belajar al-Quran, ibadah dan akhlak baru mereka diajarkan pelajaran keimanan seperti berikut:

d. Cara Mengajarkan Keimanan

Cara mengajarkan keimanan yang disebut juga belajar sifat dua puluh, yakni dengan menghafal sifat-sifat yang wajib bagi Tuhan beserta lawannya dengan bahasa Minang dan dilagukan, seperti:

- (1) *Baramulo hukum akal itu, yaitu tigo parkaro. Mano-mano nan tigo. Partamo wajib pado akal, kaduo mustahil pado akal dan katigo harus pado akal.* (Bermula hukum akal itu, yaitu tiga perkara. Mana-

mana yang tiga. Pertama wajib pada akal, kedua mustahil pada akal dan ketiga harus pada akal).

- (2) *Baramulo sifat yang wajib bagi Allah, yaitu dua puluh parkaro. Mano-mano nan duo puluh: Partomo Wujud, aratinyo ado Allah ta'ala, lawannyo mustahil tiado. Kaduo Qidam, aratinyo dahulu Allah ta'ala, lawannyo baru, mustahil baru. Katigo Baqa, aratinyo kekal Allah ta'ala, lawannyo mustahil Allah mati.* (Bermula sifat yang wajib bagi Allah, yaitu dua puluh parkara. Mana-mana yang dua puluh: Pertama *Wujud*, artinya ada Allah SWT, lawannya mustahil tiada. Kedua *Qidam*, artinya dahulu Allah SWT, lawannya baru, mustahil baru. Ketiga *Baqa*, artinya kekal Allah SWT, lawannya mustahil Allah meninggal). Begitulah seterusnya. Kitab yang dipakai untuk pelajaran ini adalah kitab *Sifat Dua Puluh*.

e. Cara Mengajarkan Kitab

Bagi murid-murid yang telah selesai belajar al-Quran, ibadah, akhlak dan keimanan mereka ada yang berhenti belajar dan ada yang melanjutkan ke pengajian kitab. Murid-murid yang sudah berhenti belajar, mereka terjun ke tengah-tengah masyarakat hidup sesuai dengan ketrampilan yang mereka miliki, seperti bertani, bertukang dan sebagainya. Di samping itu mereka ada yang menjadi guru mengaji di rumah atau di surau. Akan tetapi mereka belum bergelar 'alim atau syekh.

Murid-murid yang ingin melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi, mereka melanjutkan ke tingkat “pengajian kitab”. Mereka belajar pagi, siang dan malam (pagi-pagi setelah salat subuh, siang setelah salat zuhur, malam sudah salat magrib). Murid-murid yang baru belajar diajar oleh *guru tuo*. *Guru-guru tuo* itulah yang meladani murid-murid yang banyak seorang demi seorang. Kemudian *guru tuo* diajar pula oleh Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan sebagaimana yang dipraktikkan gurunya Syekh Burhan al-Din di Ulakan dulunya.

Ada tingkatan-tingkatan dalam pengajian kitab, di antaranya:

(1) Tingkatan Dasar

Pengajian kitab dimulai dengan pelajaran ilmu saraf. Cara mengajarkannya dimulai dengan menghafal kata-kata Arab serta artinya dalam bahasa Minang. Kemudian diajarkan macam-macam *dhamir* serta artinya, yaitu 14 *dhamir* sebanyak bilangan ruas anak jari tangan. *Dhamir-dhamir* itu dihafal dengan menghitungnya (menyesuaikannya) dengan ruas anak jari itu.

Setelah hafal bagi mereka *dhamir-dhamir* tersebut, maka diajarkan kepada mereka *tasrif: fi'il madhi, fi'il mudhari', mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, fi'il amr, isim zaman, isim makan* dan *isim 'alah*, yang dinamakan *tasrif sembilan*.

Setelah hafal *tasrif sembilan* tersebut, maka diajarkan *tasrif fi'il madhi* yang empat belas. Kemudian *tasrif fi'il mudhari'* yang empat belas. Sesudah itu *tasrif masdhar* yang enam. Kemudian *tasrif isim fa'il* yang enam, begitulah seterusnya. Semuanya itu dihafal dan dilagukan, serta dipergunakan ruas anak jari juga. Kitab yang digunakan untuk pelajaran saraf ini adalah kitab *Dhammun*.

Setelah tamat kitab *Dhammun* (ilmu saraf), barulah diajarkan ilmu nahu dengan memakai kitab *al-'Awamil*, yaitu suatu kitab yang ditulis dengan tangan dan tidak dikenal siapa pengarangnya dan tahun berapa dikarang.

## (2) Tingkat Menengah

Setelah tamat kitab *Al-'Awamil*, maka diajarkan kitab *Al-Fawakih al-Janiyyah Syarah Mutammimah al-Jurumiyah* dan *Risalah Burhaniyyah* secara mendalam.. Kitab ini disebut juga dengan kitab "*Al-Kalamu*", karena kitab ini dimulai dengan kata "*al-Kalamu*".

Murid-murid yang telah manamatkan pelajaran ilmu saraf dan nahu, mereka melanjutkan pelajarannya ke tingkat yang lebih tinggi, yakni ilmu fiqh dengan mempelajari kitab-kitab yang dipelajari seperti *Minhaj al-Thalibin*, *Syarah Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin* dan *al-Taqrib Liyantafi'u bihi al-Mubtadi*. Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan ini ahli

dalam ilmu fiqh. Barangkali itu pula sebabnya dia diangkat sebagai qadhi dalam pemerintahan Kerajaan Pagaruyung. Lama mempelajari kitab fiqh tidak ditentukan, tergantung kepada kecerdasan murid. Apabila muridnya pintar, maka cepat dia menyelesaikan pelajarannya. Apabila muridnya kurang pintar, malas atau bodoh maka lama masanya untuk manamatkan kitab tersebut dan bahkan ada yang tidak bisa manamatkannya sehingga dia keluar dari surau dengan tidak memperoleh gelar apa-apa.

### (3) Tingkat Atas

Pada tingkat atas ini dalam ilmu nahu dipelajari kitab *Alfiyah*. Murid-murid yang telah manamatkan ilmu fiqh, mereka melanjutkan pelajarannya ke tingkat atas yakni mempelajari ilmu tafsir dengan mempelajari kitab tafsir *al-Jalalain*. Di samping ilmu tafsir, juga dipelajari hadis dengan memakai kitab *Syu'b al-Iman (Cabang-cabang Iman)* karya Imam Baihaqi. Kitab ini berisi hadis-hadis tentang keimanan. Murid-murid sebagai *guru tuo* yang merupakan murid-murid pilihan dan akan melanjutkan jaringan pendidikan Islam, mereka juga dibekali dengan tarekat. Bagi murid-murid tertentu dipelajari kitab *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al Qusyasi* karya Syekh Abd al-Rauf Singkel secara khusus. Bertasawwuf dengan membersihkan hati sanubari.

*Membai'at* secara tarekat Syathariyah, mengajar tata cara dekat dengan Allah, hingga merasa benar-benar dekat dengan Allah. Murid-murid yang dikader sebagai khalifah dari Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan, baik sebagai khalifah di Surau Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan ataupun murid yang akan menjadi khalifah di nagarinya masing-masing.

Pada tingkat atas pengajian kitab ini diadakan pelajaran bersama dengan mengadakan *halaqah*, yaitu duduk berlingkaran bersama-sama menghadapi Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan. Yang menjadi muridnya adalah *guru-guru tuo* di surau itu. Jadi syekh hanya menghadapi *guru-guru tuo* dalam pengajian kitab tingkat tinggi ini.

Murid-murid yang telah manamatkan ilmu fiqh dan tafsir, belumlah diberi gelar *'alim* atau syekh. Akan tetapi ia harus terlebih dahulu menjadi guru bantu (*guru tuo*) di surau beberapa tahun lamanya.

Apabila *guru tuo* sanggup menyelesaikan soal-soal yang sulit dalam kitab-kitab yang diajarkannya dan pandai memberi keterangan dalam mengajar murid-muridnya, ia dengan sendirinya dipanggilkan orang *engku mudo* (*'alim muda*), *labai*, dan sebagainya. Apabila murid-murid tadi sudah diakui kealimannya oleh murid-murid yang belajar kepadanya dan diakui pula oleh Syekh Kapeh-kapeh

Paninjauan, barulah ia diberi izin pulang ke kampung halamannya dan mendirikan surau yang baru di kampung tersebut.

Setelah bertahun-tahun lamanya dia mengajar dan umurnya sudah lebih dari 40 tahun dan mulai tua, barulah dia diberi orang gelar syekh. Lulusnya seseorang dalam bertarekat ini ditandai dengan diangkatnya sebagai khalifah, yang berarti telah mempunyai otoritas mengajarkan tarekat kepada murid-murid yang baru.<sup>136</sup> Gurulah yang menentukan apakah muridnya sudah pantas mendapatkan gelar khalifah atau belum. Tidak ada ujian tulis ataupun lisan secara formal untuk menentukan lulus atau tidaknya seorang murid.

#### **4) Murid-murid Tuanku Kapeh-kapeh Paninjauan**

Surau Kapeh-kapeh Paninjauan ini melahirkan ulama-ulama terkemuka, di antaranya 4 tokoh yang masyhur sebagai murid Tuanku Paninjauan, yaitu Syekh Abdullah Koto Laweh Padang Panjang, Syekh Supayang Koto Laweh,<sup>137</sup> Syekh Pamansiangan, Koto Laweh dan Tuanku Nan Tuo, Koto Tuo.

---

<sup>136</sup> Lihat misalnya Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik* (Djakarta: FA. H. TAWI & SON, 1966) hal. 79

<sup>137</sup> Berdasarkan silsilah Syekh Isma'il Kiambang.

#### d. Tuanku Nan Tuo,<sup>138</sup> Koto Tuo, Cangkiang, Ampek Angkek (1723-1830 M)<sup>139</sup>

##### 1) Riwayat Hidup

Pengembangan jaringan pendidikan Islam ke wilayah *darek* salah satunya melalui Tuanku Nan Tuo. Tuanku Nan Tuo merupakan salah satu tokoh sentral penyebaran Islam di *darek* Minangkabau. Dari catatan yang ada disebutkan bahwa ulama ini lahir pada tahun 1723 M, dan wafat pada tahun 1830 M.<sup>140</sup> Ia belajar agama kepada ulama-ulama terkemuka, baik di *pasisie* maupun di *darek* (pedalaman), di antara gurunya tersebut ialah Tuanku di Kamang, Tuanku di Sumanik, Tuanku di Koto Gadang dan

---

<sup>138</sup> Menurut *adat nan diadatkan* di Minangkabau, apabila di sebuah *nagari* muncul seorang alim yang kian lama kian besar pengaruhnya, banyaklah orang *mengaji* ke suraunya. Apabila ia telah hafal membaca al-Quran, ia digelari *Kari (al-Qari)*. Kalau ia telah pandai mengaji fiqh dipanggil dia dengan *Fakih (al-Faqih)*. Ujung gelar ditetapkan menurut gelar dalam suku dalam adat. Kalau telah menjadi pembantu gurunya diberi gelar *alim (al-'alim)*. Di atas dari itu diberi gelar *peto (asalnya: pendeta)* dan *lebai (asalnya lebhai)*, lebih atas lagi adalah *tuanku*. Perlu diingat bahwa apabila dia sudah bergelar tuanku, memanggil namanya tidak boleh lagi. Tuanku sering juga dipanggil *ungku*, maka munculah panggilan ungku Ulakan, Tuanku Cangkiang dan sebagainya. Setelah besar pengaruhnya atau pengaruh tarekatnya, ia diberi gelar *Syekh*. Apabila tuanku atau ungku telah mulai tua dan telah ada penggantinya yang muda, baik dari muridnya yang terampil atau anaknya yang telah menurunkan bakat ayahnya kepada anaknya, maka yang tua dipanggil dengan *Tuanku Nan Tuo* dan yang muda dipanggil *Tuanku Nan Mudo*. Untuk memudahkan mengenalnya disebutkan saja nama negeri asalnya dan diletakkan di belakangnya itu. Misalnya Tuanku Nan Tuo Cangkiang, Tuanku Nan Mudo Lawang dan sebagainya. Di zaman Padri diadakan dua jabatan yang bertugas penuh yakni "Tuanku Imam" memimpin salat dan mempertahankan negeri. "Tuanku Kadi" yang bertugas dalam masalah nikah atau kawin, talak, rujuk dan penjangaan hukum. Yang menciptakan ini adalah Tuanku Nan Renceh bahkan di negeri tertentu gelar itu lebih disempurnakan lagi dengan menyebut "Tuanku Syekh Nan Tuo" atau "Tuanku Syekh Nan Mudo". Untuk mengukuhkan gelar ini, sering juga diadakan kenduri besar dengan menyembelih berpuluh-puluh ekor kerbau. Lihat Hamka, *op.cit.*, hal. 12

<sup>139</sup> Tokoh ini berbeda dengan ulama lain yang bergelar sama yaitu Tuanku Koto Tuo di Koto Tuo, yang bernama Syekh Muhammad 'Arif Angku Piaman, kakek buyut dari buya Hamka. Tuanku Koto Tuo Piaman ini melahirkan murid-murid di antaranya Tuanku Sutan. Murid Tuanku Sutan, yaitu Tuanku Aluma Koto Tuo, seorang tokoh di abad 20 yang memainkan peran penting dalam pencatatan tarekat Syathariyah di Minangkabau. Lihat silsilahnya pada Chatib Yusuf, *Mauizhat al-Mukminin Pengajian Tarekat Syattariyyah* (Diterbitkan untuk kalangan sendiri, Padang, 1986). Informasi tentang tokoh ini lihat juga Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (Jakarta: Umminda, 1981) hal. 27-33. juga dalam Tuanku Ismail Koto Tuo, *Naskah Pengajian Tarekat* (manuskrip koleksi Surau Tuanku Aluma).

<sup>140</sup> Syamsul Bahri Khatib, *op.cit.*, hal. 91. Lihat juga Adrianus Khatib, "Kaum Padri dan Pemikiran Keagamaan di Minangkabau", *Disertasi*, (Jakarta: PPS IAIN Syarif Hidayatullah, 1991) tidak diterbitkan, hal. 126-129

Tuanku Nan Tuo Pamansiangan, Koto Tuo, Padang Laweh, Agam<sup>141</sup> serta Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan. Dari dua gurunya yang terakhir inilah Tuanku Nan Tuo mewarisi tarekat Syathariyah, yang kemudian menjadi salah satu tokoh utama di daerah *darek*.

Sejarah mencatat aktifitas Tuanku Nan Tuo Cangkiang, setelah menimba ilmu dari berbagai ulama, ia memusatkan konsentrasinya membimbing masyarakat di Ampek Angkek, tepatnya di Cangkiang. Di sini ia memimpin sebuah surau serta mengajar murid-murid yang cukup banyak untuk ukuran masa itu. Ia kemudian dikenal sebagai tokoh yang konservatif karena penolakannya terhadap ajakan sebagian murid-muridnya yang berfaham radikal untuk mendirikan “pekerjaan agama”. Sebagian murid-muridnya inilah kemudian menjadi pengusung Paderi, perjuangan penegakan agama secara radikal yang selanjutnya meluas menjadi perang antara rakyat dengan kompeni Belanda.<sup>142</sup>

Syekh Jalaluddin Cangkiang, atau lebih dikenal dengan Faqih Shaghir, ialah salah seorang murid Tuanku Nan Tuo, yang banyak memberikan informasi terkait pribadi dan aktifitas gurunya ini. Terdapat dua catatan penting, yang telah diketahui, mengenai gurunya. Pertama *Surat Keterangan Faqih Shaghir*, yang dicetak JJ. De Hollander tahun 1857 M di bawah judul *Verhaal van den Aangvang der Padri-Onlusten op Sumatra*

---

<sup>141</sup> Syekh Jalaluddin Faqih Shaghir, *op.cit.*, hal. 7. Lihat juga silsilah Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyyah di Minangkabau*, lamp. 3.

<sup>142</sup> Bacaan komprehensif mengenai perang Paderi, lihat misalnya Cristine Dobbin, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra 1787-1847* (London: Curzon Press, 1983), terutama pada halaman 117-141; lihat juga Muhammad Radjab, *Perang Paderi di Sumatera Barat* (Jakarta: Kantor P & K, 1950)

*door Sjech Djilal Eddin*. Kedua, sebuah *nazham* berupa *manaqib* mengenai pribadi dan keutamaan gurunya, yang masih berupa manuskrip dan tersimpan di Surau Syekh Abdul Wahhab Calau.

Dalam catatan pertama, Faqih Shaghir menggambarkan tokoh-tokoh agama di awal abad ke-19 M dan keutamaan serta tuah masing-masing. Ada sebanyak 10 nama ulama-ulama besar di masa itu. Faqih Shaghir menyebutkan bahwa ilmu para ulama tersebut telah bermuara kepada Tuanku Nan Tuo. Ia -Faqih Shaghir- menyebutkan bahwa

“...maka berhimpunlah ilmu Mantiq, Ma’ani Hadis, Tafsir dan beberapa kitab yang besar-besar dan sekalian yang menghasilkan ilmu Syari’at dan Hakikat kepada syekh kita Tuanku nan Tuo dalam negeri Koto Tuo semuanya.”<sup>143</sup>

Dari keterangan Faqih Shaghir ini diketahui sosok Tuanku Nan Tuo Cangkiang sebagai ulama *multidisipliner*. Ia seorang faqih (ahli fiqih), namun juga seorang *mutasawwif* (ahli tasawuf). Ia seorang *Mantiqi*, namun juga ahli hadis. Begitu juga dikenal sebagai ahli dalam tafsir dan ilmu bahasa Arab (*Ma’ani*). Menarik untuk diperhatikan, bahwa Faqih Jalaluddin menyebut gurunya juga “menghimpun” (ahli) dalam hadis, sebuah keilmuan yang untuk masa itu belum begitu populer di Minangkabau.

Pada halaman selanjutnya dari catatannya, Faqih Shaghir menyebutkan bahwa ulama-ulama beserta masyarakat dari berbagai daerah menaruh hormat kepada Tuanku Nan Tuo Cangkiang. Hal ini menggambarkan posisinya sebagai ulama memang diakui oleh berbagai

---

<sup>143</sup> Syekh Jalaluddin Faqih Shaghir, *loc.cit.*

kalangan dari daerah-daerah lain. Selain itu, ungkap Faqih Shagir, ini dikarenakan oleh keilmuan Tuanku Nan Tuo Cangkiang yang begitu dalam dan komplit dari berbagai bidang, sehingga dalam tulisannya yang lain Faqih Shagir mensifati hal demikian dengan ungkapan “lautan ilmu”.<sup>144</sup> Bahkan dia digelari oleh Faqih Shagir sebagai “*Sultan ‘Alim Auliya Allah*” yang menjadi “pemimpin seluruh ulama Minangkabau yang termasuk golongan *Ahlussunnah wal Jamaah*”.<sup>145</sup> Menanggapi sosok Tuanku Nan Tuo ini, Laffan menyimpulkan bahwa Tuanku Nan Tuo Cangkiang termasuk pionir pembaharu keagamaan di pedalaman Minangkabau.<sup>146</sup>

Faqih Shagir juga menyebutkan dedikasi keulamaan Tuanku Nan Tuo Cangkiang ini. Diceritakannya bahwa di Taram, sebuah pusat keagamaan tertua di Luhak Lima Puluh kota, terjadi penyimpangan agama, yaitu menganut agama yang “berbeda dengan Tuanku di Ulakan”.<sup>147</sup> Untuk

---

<sup>144</sup> *Ibid.*, dalam tulisannya, Faqih Shagir menyebutkan dedikasi keulamaan Tuanku Nan Tuo. Diceritakan bahwa di Taram, sebuah pusat keagamaan tertua di Luhak Lima Puluh Kota, terjadi penyimpangan agama, yaitu menganut agama yang “berbeda dengan Tuanku di Ulakan”. Untuk mensterilkan pemahaman agamanya tersebut, Tuanku Nan Tuo berangkat ke Taram dan melakukan muzakarah.

<sup>145</sup> Oman Fathurahman, *op.cit.*, hal 114; Syamsul Bahri Khatib, *op.cit.*, hal. 91

<sup>146</sup> Michael Laffan, *The Making of Indonesia Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past* (US: Princeton University Press, 2011), hal. 42.

<sup>147</sup> Menurut penulis bahwa kalimat “agama berbeda dengan Ulakan” ialah faham tarekat yang berbeda. Sebagaimana diketahui bahwa pada mulanya berkembang pesat aktifitas Tarekat Syathariyah, namun kemudian disaingi oleh Tarekat Naqsyabandiyah yang datang kemudian. Cristian Dobin menyebutkan tarekat Nasyabandiyah dibawa pertama kali boleh jadi pada paroh – pertama dari abad ke-17 M oleh seorang ulama Pasai, (namanya tidak disebutkannya) yang masuk melalui Pariaman. Kemudian ulama tersebut menetap di daerah Agam dan Lima Puluh Kota. Pada abad ke-18 M ada tiga surau terbesar menjadi pusat pengajaran dan penyebaran tarekat Naqsyabandiyah. Pertama: di Taram, daerah Lima Puluh Kota yang bergelar Tuanku di Taram. Kedua, di Cangkiang, daerah Agam dengan ulamanya Tuanku Muhammad di Cangkiang dan ketiga di daerah Talawi yang dulunya termasuk daerah Tanah Datar dengan ulamanya Tuanku Nan Shaleh. Baca lebih lanjut Christian Dobbin, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy, Central Sumatera, 1774-1847*, (London: Curzon Press Ltd, 1983, hal. 123. Persaingan ini melahirkan bentuk rival baru, yang menyebabkan perang dingin antara dua ordo sufi ini. Sehingga dimasa itu dikenal dengan ungkapan “*ugamo Ulakan, dan ugamo Cangkiang*”, karena Cangkiang menjadi pusat Naqsyabandiyah. Lihat juga Hamka, *Ayahku, op.cit.*, hal. 12-14.; Faqih

mensterilkan pemahaman agamanya tersebut, Tuanku Nan Tuo berangkat ke Taram dan melakukan *muzakarah*.

Dalam sumber kedua, *Nazham Faqih Shagir*, penulisnya menjelaskan lebih detail terhadap sosok dan tuah gurunya. Selain menyebutkan bahwa Tuanku Nan Tuo ialah lautan ilmu, ulama yang sangat ‘alim dan tempat bertanya hal-hal musykil, Faqih Shagir menyebutkan penghormatan masyarakat terhadap gurunya ini. Ia menyebutkan bahwa masyarakat dari berbagai daerah datang silih berganti menziarahi Tuanku Nan Tuo Cangkiang untuk memperoleh do’a dan barokahnya. Tuanku Nan Tuo Cangkiang juga senang meladeni tamu-tamu yang hadir, tanpa membedakan status sosial mereka. Dengan bahasa puitis, Faqih Shagir menulis:

*Syekh kita itu sangat kebilangan  
Negerinya Koto Tuo bilad Aminan  
Tengah dua ratus tahun taqrib bilangan  
Laranglah makhluk serupa demikian*

*Dalam masa itu tiada berhenti menghafizkan kitabi  
Petang dan pagi tajalli kepadanya cahaya Nurani  
Teranglah hati seperti cahaya mentari  
Mengajarkan ilmu sangat pula birahi*

---

Shagir, *Hikayat Syekh Jalaluddin*, *op.cit.*, hal. 14 dan 47. Menurut Cristian Dobin, Tuanku Nan Tuo ini mendirikan surau pada tahun 1784 M di Koto Tuo dekat Cangkiang yang mengajarkan tarekat Syathariyah. Ia berhasil menarik perhatian masyarakat, sehingga banyak murid-murid datang ke surau ini untuk belajar agama dan tarekat Syathariyah. Lihat Cristian Dobin, *op.cit.*, hal. 124-125. Menurut informasi lain, Tuanku Nan Tuo, Koto Tuo ini tidak lagi memakai tarekat Syathariyah sebagai tarekat yang dianut oleh gurunya Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan (Tuanku Paninjauan) dan Syekh Tuanku Nan Tuo Pamansiangan tetapi ia mengamalkan Tarikat Naqsyabandiyah di Suraunya di Koto Tuo. Lihat Adrianus Khatib, *op.cit.*, hal. 126-128; kemudian lihat juga Oman Fathurahman., *op.cit.*, hal. 114. Menurut penulis, Tuanku Nan Tuo tidak menekankan materi pembelajarannya kepada Tarekat Naqsyabandiyah atau Tarekat Syathariyah, dia lebih menekankan kepada fiqh, sehingga Tuanku Nan Tuo boleh dikatakan ulama reformis yang mulai mengajar masyarakat untuk kembali kepada syari’at.

*Sharf dan Nahwu, Mantiq dan Ma'ani  
Hadis dan tafsir demikian lagi  
Ilmu yang sukar mudah sekali-kali  
Ilmu Tahqiq sangatlah hafizi<sup>148</sup>*

.....  
*Syekh kita itu sangat penyayang  
Tidak berkeputusan orang menjalang  
Duduk Tuanku di keliling orang  
Majelis sekali dihadap sidang*

*Siang dan malam orang berulang  
Mengadukan pekerjaan sempit dan lapang  
Duduk jua Tuanku bersenang-senang  
Ulama yang sabar berhati lapang*

*Beberapa pula orang ziarah  
Laki-laki dan perempuan menghantarkan hadiah  
Adakalanya nazar, adakalanya sadakah  
Rizki yang banyak dibahagikan Allah<sup>149</sup>*

Pada bait-bait awal, Faqih Shagir kembali menyebutkan kebesaran Tuanku Nan Tuo, Cangkiang sebagai ulama multidisipliner. Bukan hanya sebagai ulama yang mengurus urusan *syari'at* saja, namun juga yang *hakikat*, artinya Tuanku Nan Tuo ialah ulama yang mampu mensinergikan antara pengetahuan *syari'at* yang merupakan aspek lahir dengan pengetahuan *hakikat* yang bersifat batini. Sampai-sampai Faqih Shagir mengatakan bahwa sosok seperti Tuanku Nan Tuo sangat langka, telah berabad-abad lamanya baru sosok seperti dilahirkan. Keilmuannya juga meliputi berbagai bidang, seperti bahasa Arab (gramatikal dan stilistika), mantiq (logika), hadis, tafsir dan juga tasawuf.

---

<sup>148</sup> Syekh Jalaluddin Faqih Shagir, *Nazham Faqih Shagir* (manuskrip), hal. 2.

<sup>149</sup> *Ibid.*, hal. 4.

Ia dikenal oleh masyarakat Minangkabau, sebagai keilmuan dan kebesarannya mengundang banyak masyarakat dari berbagai daerah meluangkan waktu menemui Tuanku Nan Tuo. Ini terekam pada bait-bait *nazham* tersebut di atas. Rekaman *nazham* ini membuktikan bahwa Tuanku Nan Tuo memang merupakan ulama berpengaruh, bukan hanya di sekitar Ampek Angkek, tempat bermukimnya, tapi melewati batas wilayah tersebut. Oleh karenanya sosok Tuanku Nan Tuo cocok dipandang sebagai mata rantai ulama-ulama produk Ulakan di akhir abad ke-18 M.

Ternyata apa yang diungkap oleh Faqih Shagir tidaklah berlebihan, karena Ampek Angkek, kemudian dikenal sebagai tempat penggemblengan kader ulama. Ia –Tuanku Nan Tuo- mampu melahirkan guru-guru agama di masa berikutnya, ini merupakan kesuksesan yang hingga sekarang masih tercatat.

Tuanku Nan Tuo, Koto Tuo merupakan tokoh penasehat “*Harimau nan Salapan*”, yang kemudian menggelar gerakan Paderi. Menurut informasi yang lain, Tuanku Nan Tuo, Koto Tuo ini tidak lagi memakai tarekat Syathariyah sebagai tarekat yang dianut oleh gurunya Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan (Tuanku Paninjauan) dan Syekh Tuanku Nan Tuo Pamansiangan, tetapi ia tidak pula mengamalkan Tarikat Naqsyabandiyah di suraunya di Koto Tuo. Surau Koto Tuo kemudian melahirkan ulama-ulama terkemuka pula, seperti Tuanku Nan Renceh, Syekh Jalaluddin Cangkiang, Haji Miskin, Tuanku Pasaman, Tuanku Imam Bonjol dan masih banyak lagi

murid-muridnya yang lain.<sup>150</sup> Pada umumnya murid-murid tersebut tidak menekankan pada tarekat, tetapi lebih banyak kepada pengamalan syari'at (fiqh).

Dari data di atas dapat kita cerna, bahwa Tuanku Nan Tuo Koto Tuo yang belajar tarekat Syatariyah juga belajar tarekat Naqsyabandiyah. Ternyata Tuanku Koto Tuo lebih tertarik untuk mengamalkan Islam secara fiqh, akan tetapi murid-muridnya ada juga yang mengembangkan tarekat Syathriyah dan ada juga yang mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah bahkan ada juga yang tidak mengembangkan tarekat sama sekali seperti Tunaku Nan Renceh, Syekh Jalaluddin Cangkiang, Haji Miskin, Tuanku Pasaman dan lain-lain.

Setelah diperhatikan hubungan guru- murid Tuanku Nan Tuo, dikatakan memakai pola spiral dan vertikal, karena Tuanku Nan Tuo ini murid dari Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan dan Tuanku Nan Tuo mengembangkan jaringan pendidikan Islam pula melalui murid-muridnya.

## 2) Materi yang diajarkan pada Surau Tuanku Nan Tuo

Sebagaimana dijelaskan oleh Faqih Shagir, Tuanku Nan Tuo adalah ulama multidisipliner yang dapat mengajarkan ilmu syari'at (lahir) dan ilmu hakikat (batin) secara beriringan tanpa persentuhan. Kedua ilmu ini diajarkan berdasarkan tingkatannya masing-masing. Ilmu syari'at meliputi berbagai disiplin keilmuan, mulai dari pendalaman kemampuan

---

<sup>150</sup> *Ibid.*, hal. 129

berbahasa Arab dengan penekanan pada aspek Nahu, Saraf dan Balagah. Kemudian dilanjutkan dengan fiqh.

Bagi murid-murid yang telah matang, baik dari segi usia dan segi pengetahuan diajarkan Tasawwuf lewat pengamalan tarekat Syathariyah. Menarik, bahwa salah satu kealiman Tuanku Nan Tuo ialah di bidang hadis yang menggunakan kitab *Syu'b al-Iman*, yang sebelumnya tidak begitu dipentingkan. Ilmu-ilmu agama banyak diajarkan di surau Cangkiang, sehingga ilmu-ilmu agama diajarkan lebih kompleks bila dibandingkan dengan surau-surau lain di masa itu.

Jadi, ada beberapa materi yang diajarkan di surau Tuanku Nan Tuo ini seperti:

- Ilmu saraf dengan memakai kitab *Dhammun*,
- Ilmu nahu dengan memakai kitab *al-'Awamil* dan *al-Fawakih al-Janiyyah Syarah Mutammimah al-Jurumiyah*. Untuk tingkat yang paling tinggi dipakai kitab *Alfiyah*.
- Hadis dengan memakai kitab *Syu'b al-Iman (Cabang-cabang Iman)* karya Imam Baihaqi. Kitab ini berisi hadis-hadis tentang keimanan.
- Aqidah dengan kitabnya *Umm al-Barahin* (Matan Sanusi) dan *Al-Mufid Syarah Matan Sanusi*
- Fiqh dengan kitab-kitab yang dipelajari *Minhaj al-Thalibin*, *Syarah Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin* dan *al-Taqrif Liyantafi'u bihi al-Mubtadi*.

- Ilmu tafsir dengan kitab *al-Jalalain*.
- Pengajaran akhlak dengan memakai kitab *Ihya 'Ulumuddin*.
- Tasawwuf yang menghususkan pada tarekat Syathariyah dengan menggunakan kitab *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al Qusyasi* karya Syekh Abd al-Rauf Singkel.

### 3) Cara Mengajarkan Ilmu Agama

Surau Tuanku Nan Tuo Cangkiang, Ampek Angkek sebagai pelanjut surau-surau lainnya, masih mengikuti metode pembelajaran surau Syekh Burhan al-Din Ulakan, yaitu sistem *halaqah*, atau dalam bahasa daerahnya dikenal dengan *kaji duduak*. Sistem ini menekankan pada pembacaan dan pemahaman pada teks-teks keagamaan, yang dibaca dan dijelaskan oleh Tuanku (guru besar), dan kemudian *dimuraja'ah* (diulang) oleh *guru tuo* (murid senior).

Hal ini dapat kita lihat dari penjelasan Faqih Shagir sendiri dalam *Surat Keterangan*-nya, bahwa ketika ia mengaji di Surau Koto Ambalau (yang juga dibimbing oleh Tuanku Nan Tuo Cangkiang), dengan cara duduk berkeliling. Salah satu poin penting dalam metode pembelajaran dengan sistem *halaqah* ini ialah prestasi hafalan murid-murid yang sangat dipentingkan. Kitab-kitab dasar yang merupakan kesimpulan-kesimpulan, yang ditulis ringkas dan padat mesti dihafal oleh seorang murid terlebih dahulu. Setelah hafalan sempurna, baru

beralih pada kitab-kitab yang besar, yang merupakan *syarah* (penjelasan) dari kitab-kitab yang dasar tadi.

Dalam mengajarkan pelajaran agama, Tuanku Nan Tuo Cangkiang mengajarkan agama secara bertahap sebagaimana ia dapatkan cara mengajar dari Syekh Burhan al-Din. Mata pelajaran diajarkan bukan sekaligus. Ada beberapa tahap dan cara mengajarkan pelajaran agama seperti berikut:

a) Cara Mengajarkan al-Quran

Pelajaran yang mula-mula diajarkan ialah huruf al-Quran atau huruf *Hijaiiah*. Setelah pandai membaca huruf *Hijaiiah* itu, baru belajar membaca al-Quran.

Cara mengajarkan huruf *Hijaiiah* pada pengajian al-Quran sebagaimana yang diajarkan Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan kepadanya adalah sebagai berikut:

(1) Mula-mula diajarkan nama huruf-huruf yang serupa bentuknya menurut tertib *Qaidah Bagdadiah*, seperti:

*Alif, ba, ta, tsa, jim, ha, kha, dal, dzal, ra, zai, sin, syin* dan seterusnya.

(2) Kemudian diajarkan titik huruf-huruf itu, di atas atau di bawah, satu, dua atau tiga, seperti:

*Alif* tiada titik (tidak bertitik), *ba* di bawah satu titik, *ta* di atas dua titik, *tsa* di atas tiga titik, *jim* di bawah satu titik, *ha* tiada titik, *kha* di atas satu titik dan begitulah seterusnya.

(3) Sesudah itu diajarkan macam-macam baris (harkat) seperti:

(a) *Alif* di atas *a*, di bawah *i*, di depan *u*;

(b) *Ba* di atas *ba*, di bawah *bi*, di depan *bu*;

(c) *Ta* di atas *ta*, di bawah *ti*, di depan *tu*;

(d) *Tsa* di atas *tsa*, di bawah *tsi*, di depan *tsu*;

(e) *Jim* di atas *ja*, di bawah *ji*, di depan *ju*; dan seterusnya.

(f) *Alif* dua di atas *an*, dua di bawah *in*, dua di depan *un*;

(g) *Ba* dua di atas *ban*, dua di bawah *bin*, dua di depan *bun*;

(h) *Ta* dua di atas *tan*, dua di bawah *tin*, dua di depan *tun*;

(i) *Tsa* dua di atas *tsan*, dua di bawah *tsin*, dua di depan *tsun*;

(j) *Jim* dua di atas *jan*, dua di bawah *jin*, dua di depan *jun*; dan seterusnya.

Untuk pelajaran yang tiga tingkat di atas diperlukan waktu 2 atau 3 bulan lamanya, bahkan ada yang lebih lama dari itu. Seorang murid bisa melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi apabila dia bisa menguasai materi-materi yang diajarkan. Pada tingkat ini anak-anak cukup menghafal pelajaran dengan lagunya.

Setelah anak-anak mempelajari huruf *Hijaiah*, barulah mereka belajar al-Quran yang diawali dengan *Juz Amma* (mulai dengan *al-Fatihah*, kemudian surat *al-Nas*, surat *al-Falaq* dan seterusnya).

Setelah sampai pada surat *al-Dhuha*, maka dimulai membaca al-Quran pada *mushaf*, dimulai dari surat *al-Baqarah* sampai tamat. Semua pelajaran itu dilakukan seorang demi seorang. Pada pengajian al-Quran tingkat atas, pelajaran diberi keterangan oleh guru. Pelaksanaan pendidikan al-Quran di surau pada umumnya dilaksanakan pada malam hari.

Lama pendidikan pada jenjang tersebut tidak ditentukan, bahkan adakalanya seorang murid yang telah manamatkan al-Quran sebanyak dua atau tiga kali khatam, baru ia berhenti dari pengajian al-Quran. Lama pengajian al-Quran tergantung kepada kecerdasan murid. Apabila muridnya cerdas, maka cepat dia menyelesaikan pendidikan al-Quran. Apabila muridnya kurang cerdas, maka dia belajar bertahun-tahun bahkan ada yang tidak tamat sama sekali, dia sudah keluar dari surau tanpa memperoleh gelar. Bagi murid-murid yang sudah belajar al-Quran, mereka juga belajar ibadah.

#### b) Cara Mengajarkan Ibadah

Cara mengajarkan ibadah seperti wudhuk, salat dan sebagainya, Tuanku Nan Tuo Cangkiang memakai cara yang diterimanya dari

gurunya Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan, yakni dengan praktek (*'amaliah*), di samping diajarkan teorinya dalam pengajian di dalam surau. Menghafal bacaan salat dilakukan bersama-sama, kemudian seorang demi seorang.

Bagi murid-murid yang sudah pandai membaca al-Quran, mereka masuk kepada tingkat yang lebih tinggi dalam belajar ibadah. Pada tingkat yang lebih tinggi diajarkan kitab *Perukunan* dalam bahasa Minang dan huruf Arab, yaitu untuk menerangkan rukun-rukun wudhuk, salat, puasa dan sebagainya. Pelajaran ini dilakukan dengan lagu, seperti:

(1) *Baramulo rukun basuci, yaitu tigo parkaro, mano-mano nan tigo.*

*Partamo menghilangkan warnonyo, kaduo menghilangkan baunyo, katigo menghilangkan rasonyo.* (Bermula rukun bersuci, yaitu tiga perkara, mana-mana yang tiga. Pertama menghilangkan warnanya, kedua menghilangkan baunya, ketiga menghilangkan rasanya).

(2) *Baramulo rukun wudhuk itu, anam parkaro, mano-mano nan anam.*

*Partamo baniat, keduo mambasuah muko, katigo mambasuah tangan hinggo duo mato siku, kaampekk manyapu satangah kapalo, kalimo mambasuah kaki hinggo mato kaki, kaanam taratik. Arti taratik itu, nan dahulu didahulukan, nan kamudian dikamudiankan.* (Bermula rukun wudhuk itu, enam perkara, mana-mana yang enam. Pertama berniat, kedua mencuci muka, ketiga mencuci tangan hingga dua mata siku, keempat menyapu setengah kepala, kelima

mencuci kaki hingga mata kaki, keenam tertib. Arti tertib itu, yang dahulu didahulukan, yang kemudian dikemudiankan).

Begitulah seterusnya.

Bagi murid-murid yang sudah belajar ibadah, diajarkan juga akhlak.

c) Cara Mengajarkan Akhlak

Cara mengajarkan akhlak yaitu pada awalnya Tuanku Nan Tuo Cangkiang belum menegur perbuatan murid-murid yang salah. Tuanku Nan Tuo Cangkiang bercerita, seperti cerita nabi-nabi dan cerita-cerita orang shaleh serta contoh dan suri teladan yang diperlihatkan oleh Tuanku Nan Tuo Cangkiang terhadap murid-muridnya, sehingga mereka tiru akhlak guru yang baik tersebut. Selanjutnya baru Tuanku Nan Tuo Cangkiang menyapa dan menegur murid-murid yang masih buruk akhlaknya, salah tingkah lakunya dan jahat perangainya. Dengan demikian terdidiklah murid-murid dengan akhlak yang mulia dan tingkah laku yang baik, serta tertib dan sopan santun menurut ajaran Islam.

Setelah murid-murid belajar al-Quran, ibadah dan akhlak baru mereka diajarkan pelajaran keimanan seperti berikut:

d) Cara Mengajarkan Keimanan

Cara mengajarkan keimanan yang disebut juga belajar sifat dua puluh, yakni dengan menghafal sifat-sifat yang wajib bagi

Tuhan beserta lawannya dengan bahasa Minang dan dilagukan, seperti:

- (1) *Baramulo hukum akal itu, yaitu tigo parkaro. Mano-mano nan tigo. Partamo wajib pado akal, kaduo mustahil pado akal dan katigo harus pado akal.* (Bermula hukum akal itu, yaitu tiga perkara. Mana-mana yang tiga. Pertama wajib pada akal, kedua mustahil pada akal dan ketiga harus pada akal).
  
- (2) *Baramulo sifat yang wajib bagi Allah, yaitu duo puluh parkaro. Mano-mano nan duo puluh: Partomo Wujud, aratinyo ado Allah ta'ala, lawannyo mustahil tiado. Kaduo Qidam, aratinyo dahulu Allah ta'ala, lawannyo baru, mustahil baru. Katigo Baqa, aratinyo kekal Allah ta'ala, lawannyo mustahil Allah mati.* (Bermula sifat yang wajib bagi Allah, yaitu dua puluh perkara. Mana-mana yang dua puluh: Pertama *Wujud*, artinya ada Allah SWT, lawannya mustahil tiada. Kedua *Qidam*, artinya dahulu Allah SWT, lawannya baru, mustahil baru. Ketiga *Baqa*, artinya kekal Allah SWT, lawannya mustahil Allah meninggal). Begitulah seterusnya. Kitab yang dipakai untuk pelajaran ini adalah kitab *Sifat Dua Puluh*.

e) Cara Mengajarkan Kitab

Bagi murid-murid yang telah selesai belajar al-Quran, ibadah, akhlak dan keimanan mereka ada yang berhenti belajar dan ada yang melanjutkan ke pengajian kitab. Murid-murid yang sudah berhenti belajar, mereka terjun ke tengah-tengah masyarakat hidup

sesuai dengan ketrampilan yang mereka miliki, seperti bertani, bertukang dan sebagainya. Di samping itu mereka ada yang menjadi guru mengaji di rumah atau di surau. Akan tetapi mereka belum bergelar ‘alim atau syekh.

Murid-murid yang ingin melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi, mereka melanjutkan ke tingkat “pengajian kitab”. Mereka belajar pagi, siang dan malam (pagi-pagi setelah salat subuh, siang setelah salat zuhur, malam sudah salat magrib). Murid-murid yang baru belajar diajar oleh *guru tuo*. *Guru-guru tuo* itulah yang meladani murid-murid yang banyak seorang demi seorang. Kemudian *guru tuo* diajar pula oleh Tuanku Nan Tuo Cangkiang sebagaimana yang dipraktikkan gurunya Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan dulunya.

Ada tingkatan-tingkatan dalam pengajian kitab, di antaranya:

(1) Tingkatan Dasar

Pengajian kitab dimulai dengan pelajaran ilmu saraf. Cara mengajarkannya dimulai dengan menghafal kata-kata Arab serta artinya dalam bahasa Minang. Kemudian diajarkan macam-macam *dhamir* serta artinya, yaitu 14 *dhamir* sebanyak bilangan ruas anak jari tangan. *Dhamir-dhamir* itu dihafal dengan menghitungnya (menyesuaikannya) dengan ruas anak jari itu.

Setelah hafal bagi mereka *dhamir-dhamir* tersebut, maka diajarkan kepada mereka *tasrif: fi'il madhi, fi'il mudhari', mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, fi'il amr, isim zaman, isim makan* dan *isim 'alah*, yang dinamakan *tasrif sembilan*.

Setelah hafal *tasrif sembilan* tersebut, maka diajarkan *tasrif fi'il madhi* yang empat belas. Kemudian *tasrif fi'il mudhari'* yang empat belas. Sesudah itu *tasrif mashdar* yang enam. Kemudian *tasrif isim fa'il* yang enam, begitulah seterusnya. Semuanya itu dihafal dan dilagukan, serta dipergunakan ruas anak jari juga. Kitab yang digunakan untuk pelajaran saraf ini adalah kitab *Dhammun*.

Setelah tamat kitab *Dhammun* (ilmu saraf), barulah diajarkan ilmu nahu dengan memakai kitab *al-'Awamil*.

## (2) Tingkat Menengah

Setelah tamat kitab *al-'Awamil*, maka diajarkan kitab *al-Fawakih al-Janiyyah Syarah Mutammimah al-Jurumiyah* dan *Risalah Burhaniyyah* secara mendalam.. Kitab ini disebut juga dengan kitab “*Al-Kalamu*”, karena kitab ini dimulai dengan kata “*al-Kalamu*”.

Murid-murid yang telah manamatkan pelajaran ilmu saraf dan nahu, mereka melanjutkan pelajarannya ke tingkat yang lebih tinggi, yakni ilmu fiqh dengan mempelajari kitab-kitab yang dipelajari seperti *Minhaj al-Thalibin, Syarah*

*Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin dan al-Taqrib Liyantafi'ubihi al-Mubtadi.*

### (3) Tingkat Atas

Pada tingkat atas ini dalam ilmu nahu dipelajari kitab *Alfiyah*. Murid-murid yang telah manamatkan ilmu fiqh, mereka melanjutkan pelajarannya ke tingkat atas yakni mempelajari ilmu tafsir dengan mempelajari kitab tafsir *al-Jalalain*. Di samping ilmu tafsir, juga dipelajari hadis dengan memakai kitab *Syu'b al-Iman (Cabang-cabang Iman)* karya Imam Baihaqi. Kitab ini berisi hadis-hadis tentang keimanan. Murid-murid sebagai *guru tuo* yang merupakan murid-murid pilihan dan akan melanjutkan jaringan pendidikan Islam, mereka juga dibekali dengan tarekat. Bagi murid-murid tertentu dipelajari kitab *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al-Qusyasi* karya Syekh Abd al-Rauf Singkel secara khusus. Bertasawwuf dengan membersihkan hati sanubari. *Membai'at* secara tarekat Syathariyah, mengajar tata cara dekat dengan Allah, hingga merasa benar-benar dekat dengan Allah. Murid-murid yang dikader sebagai khalifah dari Tuanku Nan Tuo Cangkiang, baik sebagai khalifah di Surau Tuanku Nan Tuo Cangkiang ataupun murid yang akan menjadi khlalifah di nagarinya masing-masing.

Pada tingkat atas pengajian kitab ini diadakan pelajaran bersama dengan mengadakan *halaqah*, yaitu duduk berlingkaran bersama-sama menghadapi Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan. Yang menjadi muridnya adalah *guru-guru tuo* di surau itu. Jadi syekh hanya menghadapi *guru-guru tuo* dalam pengajian kitab tingkat tinggi ini.

Murid-murid yang telah manamatkan ilmu fiqh dan tafsir, belumlah diberi gelar '*alim* atau syekh. Akan tetapi ia harus terlebih dahulu menjadi guru bantu (*guru tuo*) di surau beberapa tahun lamanya.

Apabila *guru tuo* sanggup menyelesaikan soal-soal yang sulit dalam kitab-kitab yang diajarkannya dan pandai memberi keterangan dalam mengajar murid-muridnya, ia dengan sendirinya dipanggilkan orang *engku mudo* ('*alim muda*), *labai*, dan sebagainya. Apabila murid-murid tadi sudah diakui kealimannya oleh murid-murid yang belajar kepadanya dan diakui pula oleh Tuanku Nan Tuo Cangkiang, barulah ia diberi izin pulang ke kampung halamannya dan mendirikan surau yang baru di kampung tersebut.

Murid-murid yang telah pulang ke kampungnya, ia membangun surau baru atau dibangun surau oleh masyarakat di kampungnya. Ia mengajarkan pelajaran yang didapatnya dari Tuanku Nan Tuo Cangkiang dan juga metode

pengajarannya sama dengan yang diperolehnya dari gurunya tadi.

#### 4) Murid-murid Tuanku Nan Tuo, Koto Tuo, Cangkiang

Murid-murid Tuanku Nan Tuo, Cangkiang, Ampek Angkek pada masa selanjutnya terbagi kepada dua kelompok:

Kelompok *pertama*, yaitu murid-murid yang bersifat konservatif, yang melanggengkan strategi pembelajaran model Tuanku Nan Tuo yang lemah lembut. Syekh Jalaluddin Faqih Shagir adalah salah satu contoh untuk kelompok ini.<sup>151</sup> Ia seorang murid telah melanjutkan strategi pembelajaran model Tuanku Nan Tuo. Dalam *Surat Keterangan*-nya, berikut *nazham*-nya tampak jiwanya yang moderat, serta penuh hormat kepada gurunya Tuanku Nan Tuo. Oleh karena pemikirannya yang moderat itulah kemudian ia dikecam oleh kelompok murid-murid Tuanku Nan Tuo yang lain, sehingga surau dan kitab-kitabnya dibakar.

*Kelompok kedua* ialah murid-murid yang radikal dalam melancarkan pembaharuan. Kelompok ini dipimpin oleh Tuanku Nan Renceh, seorang ‘alim bertubuh kecil, namun keras hati.<sup>152</sup> Pemikiran tokoh yang satu ini, beserta murid-murid yang lain, adalah bahwa ajaran Islam mesti diamalkan dengan tidak kenal kompromi. Kelompok inilah yang kemudian melahirkan gerakan Paderi. Ia tidak mengembangkan tarekat, dia sebagai guru intelektual saja.

---

<sup>151</sup> Adrianus Khatib, *op.cit.*, hal.134-135

<sup>152</sup> *Ibid.*

Melihat komposisi murid Tuanku Nan Tuo Cangkiang yang beragam, berada pada kutub-kutub berbeda, semakin membuktikan pengaruhnya cukup besar pada waktu itu. Seorang tokoh Syathari, juga Naqsyabandi, seorang ‘alim yang disegani berbagai lapisan masyarakat, mampu memproduksi tokoh-tokoh dari kutub yang berbeda, semuanya menjadikan Tuanku Nan Tuo terkenal. Murid-murid Tuanku Nan Tuo membentuk jaringan pendidikan Islam yang berfariasi di Minangkabau. Ada yang keras dan ada yang moderat. Jaringan yang keras inilah sebagai cikal bakal gerakan Padri dan yang moderat dapat menyatu dengan kaum adat di Minangkabau.

Surau Cangkiang Ampek Angkek, merupakan lembaga pendidikan Islam yang terkenal pada akhir abad 18 M di Minangkabau. Ketokohan Tuanku Nan Tuo, ditopang oleh kealiman dan kharismanya, membuat Cangkiang menjadi salah satu basis edukasi agama Islam masa itu. Dari catatan yang ada, terdapat beberapa poin yang dapat kita ambil dari komponen pendidikan Islam di Cangkiang, Ampek Angkek semasa Tuanku ini.

## e. Syekh Pamansiangan<sup>153</sup> (1771-1833 M)

### 1) Riwayat Hidup

Jaringan pendidikan Islam ke wilayah *darek* lainya adalah melalui Syekh Pamansiangan. Syekh Pamansiangan lahir pada tahun 1771 M dari keluarga yang agamis. Keluarganya termasuk orang “berada” di kampungnya Koto Laweh, orang tuanya mempunyai sawah dan ladang yang luas. Ia disuruh oleh keluarganya untuk belajar agama kepada salah seorang murid Syekh Burhan al-Din Ulakan, di Pariaman yaitu Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan.<sup>154</sup>

Sekembali menuntut ilmu di Pariaman, ia pulang ke kampung halamannya untuk mengabdikan diri di tengah-tengah masyarakat. Ia kemudian membangun sebuah masjid dengan arsitektur rumah gadang, bergonjong dan mempunyai atap tumpang. Masjid itu terbuat dari kayu dengan atap rumbia. Dalam catatan yang kita temui di lapangan, mesjid ini didirikan pada tahun 1800M.

Ketika perang Paderi tahun 1821-1837M, Syekh Mansiangan mempunyai pengaruh signifikan dalam perjuangan melawan Belanda. Ketika lembah Bawan, salah satu basis Paderi, jatuh ketangan Belanda, Syekh Mansiangan bersama Tuanku Gapuak ditangkap dan dihukum mati pada tahun 1833M. Ia bersama 15 pengikut lainnya dieksekusi mati,

---

<sup>153</sup> Syekh Pamansiangan juga ditulis dalam beberapa literatur Syekh Mansiangan. Syekh Pamansiangan ini berbeda dengan Tuanku Nan Tuo Pamansiangan yang berguru langsung kepada Syekh Burhan al-Din. Tentang Riwayat hidup Tuanku Nan Tuo Pamansiangan ini penulis belum menemukannya secara jelas. Lihat Hamka, *op.cit.*, hal. 12; Oman Fathurahman, *op.cit.*, hal. 114 dan Syamsul Bahri Khatib, *op.cit.*, hal. 91

<sup>154</sup> Syamsul Bahri Khatib, *op.cit.*, hal. 92

tepat pada tahun 1833M wafatlah pejuang agama itu. Jenazahnya kemudian dimakamkan di Guguk Sikundang, daerah Koto Laweh, Tanah Datar.

Selain mewariskan masjid yang kemudian dikenal sebagai Masjid Syekh Pamansiangan, ia juga meninggalkan lembaga pendidikan semacam surau atau pesantren. Setiap minggu makam Syekh Pamansiangan selalu ramai dikunjungi oleh penziarah yang datang dari berbagai daerah di Minangkabau. Makamnya masih terawat dengan baik atas pengawasan pemerintah Kabupaten Tanah Datar.

Apabila kita perhatikan jaringan pendidikan Islam dari Syekh Burhan al-Din sampai kepada Syekh Pamansiangan dan murid-muridnya, memakai pola spiral, karena dari Ulakan sebagai pusat jaringan pendidikan Islam di Minangkabau menyebar jauh ke Tanah Datar melalui jaringan Syekh Pamansiangan ini.

## 2) Materi yang diajarkan pada Surau Syekh Pamansiangan

Setelah Syekh Pamansiangan mendapat gelar khalifah dari Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan, maka ia mendirikan surau di kampung halamannya yakni di Koto Laweh. Ia mengajarkan al-Quran, tafsir dengan kitab yang dipakai adalah kitab *Jalalain*, fiqh dengan kitab yang dipakai adalah kitab *Minhaj al-Thalibin* dan aqidah dengan menggunakan kitab *Umm al-Barahin (Matan Sanusi)*, nahu dan saraf dengan menggunakan kitab *Al-*

'Awamil, hadis dengan kitab yang digunakan adalah *Syu'b al-Iman*, dan tarekat Syathariyah dengan menggunakan kitab *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al Qusyasi*<sup>155</sup>

Jadi, ada beberapa materi yang diajarkan di surau Syekh Pamansiangan seperti:

- Ilmu saraf dengan memakai kitab *Dhammadun*,
- Ilmu nahu dengan memakai kitab *al-'Awamil* dan *al-Fawakih al-Janiyyah Syarah Mutammimah al-Jurumiyah*. Untuk tingkat yang paling tinggi dipakai kitab *Alfiyah*.
- Hadis dengan memakai kitab *Syu'b al-Iman (Cabang-cabang Iman)* karya Imam Baihaqi. Kitab ini berisi hadis-hadis tentang keimanan.
- Aqidah dengan kitabnya *Umm al-Barahin* (Matan Sanusi) dan *Al-Mufid Syarah Matan Sanusi*
- Fiqh dengan kitab-kitab yang dipelajari *Minhaj al-Thalibin*, *Syarah Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin* dan *al-Taqrif Liyantafi'u bihi al-Mubtadi*.
- Ilmu tafsir dengan kitab *al-Jalalain*.
- Pengajaran akhlak dengan memakai kitab *Ihya 'Ulumuddin*.
- Tasawwuf yang menghususkan pada tarekat Syathariyah dengan menggunakan kitab *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al Qusyasi* karya Syekh Abd al-Rauf Singkel.

---

<sup>155</sup> *Ibid.*

### 3) Cara Mengajarkan Ilmu Agama

Setelah Syekh Pamansiangan mendirikan surau di Koto Laweh dan mengajarkan al-Quran, tafsir, fiqh, nahu, saraf, hadis, tauhid dan tarekat Syathariyah di sana. Syekh Pamansiangan mengajarkan ilmu agama dengan memakai sistem *halaqah*. Dalam sistem *halaqah* ini murid-murid duduk melingkar dan guru duduk di tengah-tengah. Murid-murid lebih banyak disuruh menghafal pelajaran yang telah diajarkan guru.

Mata pelajaran diajarkan secara bertahap atau bertingkat. Ada beberapa tahap dan cara mengajarkan pelajaran agama seperti berikut:

#### a) Cara Mengajarkan al-Quran

Pelajaran yang mula-mula diajarkan ialah huruf al-Quran atau huruf *Hijaiiah*. Setelah pandai membaca huruf *Hijaiiah* itu, baru belajar membaca al-Quran.

Cara mengajarkan huruf *Hijaiiah* pada pengajian al-Quran sebagaimana yang diajarkan Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan kepadanya adalah sebagai berikut:

(1) Mula-mula diajarkan nama huruf-huruf yang serupa bentuknya menurut tertib *Qaidah Bagdadiah*, seperti:

*Alif, ba, ta, tsa, jim, ha, kha, dal, dzal, ra, zai, sin, syin* dan seterusnya.

- (2) Kemudian diajarkan titik huruf-huruf itu, di atas atau di bawah, satu, dua atau tiga, seperti:

*Alif* tiada titik (tidak bertitik), *ba* di bawah satu titik, *ta* di atas dua titik, *tsa* di atas tiga titik, *jim* di bawah satu titik, *ha* tiada titik, *kha* di atas satu titik dan begitulah seterusnya.

- (3) Sesudah itu diajarkan macam-macam baris (harkat) seperti:

- (a) *Alif* di atas *a*, di bawah *i*, di depan *u*;
- (b) *Ba* di atas *ba*, di bawah *bi*, di depan *bu*;
- (c) *Ta* di atas *ta*, di bawah *ti*, di depan *tu*;
- (d) *Tsa* di atas *tsa*, di bawah *tsi*, di depan *tsu*;
- (e) *Jim* di atas *ja*, di bawah *ji*, di depan *ju*; dan seterusnya.
- (f) *Alif* dua di atas *an*, dua di bawah *in*, dua di depan *un*;
- (g) *Ba* dua di atas *ban*, dua di bawah *bin*, dua di depan *bun*;
- (h) *Ta* dua di atas *tan*, dua di bawah *tin*, dua di depan *tun*;
- (i) *Tsa* dua di atas *tsan*, dua di bawah *tsin*, dua di depan *tsun*;
- (j) *Jim* dua di atas *jan*, dua di bawah *jin*, dua di depan *jun*; dan seterusnya.

Untuk pelajaran yang tiga tingkat di atas diperlukan waktu 2 atau 3 bulan lamanya, bahkan ada yang lebih lama dari itu. Seorang murid bisa melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi apabila dia bisa menguasai materi-materi yang diajarkan. Pada

tingkat ini anak-anak cukup menghafal pelajaran dengan lagunya.

Setelah anak-anak mempelajari huruf *Hijaiah*, barulah mereka belajar al-Quran yang diawali dengan *Juz Amma* (mulai dengan *al-Fatihah*, kemudian surat *al-Nas*, surat *al-Falaq* dan seterusnya.

Setelah sampai pada surat *al-Dhuha*, maka dimulai membaca al-Quran pada *mushaf*, dimulai dari surat *al-Baqarah* sampai tamat. Semua pelajaran itu dilakukan seorang demi seorang. Pada pengajian al-Quran tingkat atas, pelajaran diberi keterangan oleh guru. Pelaksanaan pendidikan al-Quran di surau pada umumnya dilaksanakan pada malam hari.

Lama pendidikan pada jenjang tersebut tidak ditentukan, bahkan adakalanya seorang murid yang telah manamatkan al-Quran sebanyak dua atau tiga kali khatam, baru ia berhenti dari pengajian al-Quran. Lama pengajian al-Quran tergantung kepada kecerdasan murid. Apabila muridnya cerdas, maka cepat dia menyelesaikan pendidikan al-Quran. Apabila muridnya kurang cerdas, maka dia belajar bertahun-tahun bahkan ada yang tidak tamat sama sekali, dia sudah keluar dari surau tanpa memperoleh gelar. Bagi murid-murid yang sudah belajar al-Quran, mereka juga belajar ibadah.

b) Cara Mengajarkan Ibadah

Cara mengajarkan ibadah seperti wudhuk, salat dan sebagainya, Syekh Pamansiangan memakai cara yang diterimanya dari gurunya Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan, yakni dengan praktek (*'amaliah*), di samping diajarkan teorinya dalam pengajian di dalam surau. Menghafal bacaan salat dilakukan bersama-sama, kemudian seorang demi seorang.

Bagi murid-murid yang sudah pandai membaca al-Quran, mereka masuk kepada tingkat yang lebih tinggi dalam belajar ibadah. Pada tingkat yang lebih tinggi diajarkan kitab *Perukunan* dalam bahasa Minang dan huruf Arab, yaitu untuk menerangkan rukun-rukun wudhuk, salat, puasa dan sebagainya. Pelajaran ini dilakukan dengan lagu, seperti:

(1) *Baramulo rukun basuci, yaitu tigo parkaro, mano-mano nan tigo.*

*Partamo menghilangkan warnonyo, kaduo menghilangkan baunyo, katigo menghilangkan rasonyo.* (Bermula rukun bersuci, yaitu tiga perkara, mana-mana yang tiga. Pertama menghilangkan warnanya, kedua menghilangkan baunya, ketiga menghilangkan rasanya).

(2) *Baramulo rukun wudhuk itu, enam perkaro, mano-mano nan enam.*

*Partamo baniat, kaduo mambasuah muko, katigo mambasuah tangan hinggo duo mato siku, kaampek manyapu satangah kapalo, kalimo mambasuah kaki hinggo mato kaki, kaanam taratik.* Arti taratik itu, nan dahulu didahulukan, nan kamudian dikamudiankan. (Bermula rukun wudhuk itu, enam perkara, mana-mana yang enam.

Pertama berniat, kedua mencuci muka, ketiga mencuci tangan hingga dua mata siku, keempat menyapu setengah kepala, kelima mencuci kaki hingga mata kaki, keenam tertib. Arti tertib itu, yang dahulu didahulukan, yang kemudian dikemudiankan).

Begitulah seterusnya.

Bagi murid-murid yang sudah belajar ibadah, diajarkan juga akhlak.

c) Cara Mengajarkan Akhlak

Cara mengajarkan akhlak yaitu pada awalnya Syekh Pamansiangan belum menegur perbuatan murid-murid yang salah. Syekh Pamansiangan bercerita, seperti cerita nabi-nabi dan cerita-cerita orang shaleh serta contoh dan suri teladan yang diperlihatkan oleh Syekh Pamansiangan terhadap murid-muridnya, sehingga mereka tiru akhlak guru yang baik tersebut. Selanjutnya baru Syekh Pamansiangan menyapa dan menegur murid-murid yang masih buruk akhlaknya, salah tingkah lakunya dan jahat perangainya. Dengan demikian terdidiklah murid-murid dengan akhlak yang mulia dan tingkah laku yang baik, serta tertib dan sopan santun menurut ajaran Islam.

Setelah murid-murid belajar al-Quran, ibadah dan akhlak baru mereka diajarkan pelajaran keimanan.

d) Cara Mengajarkan Keimanan

Cara mengajarkan keimanan yang disebut juga belajar sifat dua puluh, yakni dengan menghafal sifat-sifat yang wajib bagi Tuhan beserta lawannya dengan bahasa Minang dan dilagukan, seperti:

- (1) *Baramulo hukum akal itu, yaitu tigo parkaro. Mano-mano nan tigo. Partamo wajib pado akal, kaduo mustahil pado akal dan katigo harus pado akal. (Bermula hukum akal itu, yaitu tiga perkara. Mana-mana yang tiga. Pertama wajib pada akal, kedua mustahil pada akal dan ketiga harus pada akal).*
- (2) *Baramulo sifat yang wajib bagi Allah, yaitu duo puluh parkaro. Mano-mano nan duo puluh: Partomo Wujud, aratinyo ado Allah ta'ala, lawannyo mustahil tiado. Kaduo Qidam, aratinyo dahulu Allah ta'ala, lawannyo baru, mustahil baru. Katigo Baqa, aratinyo kekal Allah ta'ala, lawannyo mustahil Allah mati. (Bermula sifat yang wajib bagi Allah, yaitu dua puluh perkara. Mana-mana yang dua puluh: Pertama Wujud, artinya ada Allah SWT, lawannya mustahil tiada. Kedua Qidam, artinya dahulu Allah SWT, lawannya baru, mustahil baru. Ketiga Baqa, artinya kekal Allah SWT, lawannya mustahil Allah meninggal). Begitulah seterusnya. Kitab yang dipakai untuk pelajaran ini adalah kitab *Sifat Dua Puluh*.*

e) Cara Mengajarkan Kitab

Bagi murid-murid yang telah selesai belajar al-Quran, ibadah, akhlak dan keimanan mereka ada yang berhenti belajar dan ada yang melanjutkan ke pengajian kitab. Murid-murid yang sudah berhenti belajar, mereka terjun ke tengah-tengah masyarakat hidup sesuai dengan ketrampilan yang mereka miliki, seperti bertani, bertukang dan sebagainya. Di samping itu mereka ada yang menjadi guru mengaji di rumah atau di surau. Akan tetapi mereka belum bergelar ‘alim atau syekh.

Murid-murid yang ingin melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi, mereka melanjutkan ke tingkat “pengajian kitab”. Mereka belajar pagi, siang dan malam (pagi-pagi setelah salat subuh, siang setelah salat zuhur, malam sudah salat magrib). Murid-murid yang baru belajar diajar oleh *guru tuo*. *Guru-guru tuo* itulah yang meladani murid-murid yang banyak seorang demi seorang. Kemudian *guru tuo* diajar pula oleh Syekh Pamansiangan sebagaimana yang dipraktikkan gurunya Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan dulunya.

Ada tingkatan-tingkatan dalam pengajian kitab, di antaranya:

(1) Tingkatan Dasar

Pengajian kitab dimulai dengan pelajaran ilmu saraf. Cara mengajarkannya dimulai dengan menghafal kata-kata Arab serta artinya dalam bahasa Minang. Kemudian diajarkan

macam-macam *dhamir* serta artinya, yaitu 14 *dhamir* sebanyak bilangan ruas anak jari tangan. *Dhamir-dhamir* itu dihafal dengan menghitungnya (menyesuaikannya) dengan ruas anak jari itu.

Setelah hafal bagi mereka *dhamir-dhamir* tersebut, maka diajarkan kepada mereka *tasrif: fi'il madhi, fi'il mudhari', mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, fi'il amr, isim zaman, isim makan* dan *isim 'alah*, yang dinamakan *tasrif sembilan*.

Setelah hafal *tasrif sembilan* tersebut, maka diajarkan *tasrif fi'il madhi* yang empat belas. Kemudian *tasrif fi'il mudhari'* yang empat belas. Sesudah itu *tasrif masdhar* yang enam. Kemudian *tasrif isim fa'il* yang enam, begitulah seterusnya. Semuanya itu dihafal dan dilagukan, serta dipergunakan ruas anak jari juga. Kitab yang digunakan untuk pelajaran saraf ini adalah kitab *Dhammun*.

Setelah tamat kitab *Dhammun* (ilmu saraf), barulah diajarkan ilmu nahu dengan memakai kitab *al-'Awamil*.

## (2) Tingkat Menengah

Setelah tamat kitab *al-'Awamil*, maka diajarkan kitab *al-Fawakih al-Janiyyah Syarah Mutammimah al-Jurumiyah* dan *Risalah Burhaniyyah* secara mendalam.. Kitab ini disebut juga dengan kitab “*Al-Kalamu*”, karena kitab ini dimulai dengan kata “*al-Kalamu*”.

Murid-murid yang telah manamatkan pelajaran ilmu saraf dan nahu, mereka melanjutkan pelajarannya ke tingkat yang lebih tinggi, yakni ilmu fiqh dengan mempelajari kitab-kitab yang dipelajari seperti *Minhaj al-Thalibin*, *Syarah Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin* dan *al-Taqrīb Liyantafi'ū bihi al-Mubtadi*.

### (3) Tingkat Atas

Pada tingkat atas ini dalam ilmu nahu dipelajari kitab *Alfiyah*. Murid-murid yang telah manamatkan ilmu fiqh, mereka melanjutkan pelajarannya ke tingkat atas yakni mempelajari ilmu tafsir dengan mempelajari kitab tafsir *al-Jalalain*. Di samping ilmu tafsir, juga dipelajari hadis dengan memakai kitab *Syu'b al-Iman (Cabang-cabang Iman)* karya Imam Baihaqi. Kitab ini berisi hadis-hadis tentang keimanan. Murid-murid sebagai *guru tuo* yang merupakan murid-murid pilihan dan akan melanjutkan jaringan pendidikan Islam, mereka juga dibekali dengan tarekat. Bagi murid-murid tertentu dipelajari kitab *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al-Qusyasi* karya Syekh Abd al-Rauf Singkel secara khusus. Bertasawwuf dengan membersihkan hati sanubari. *Membai'at* secara tarekat Syathariyah, mengajar tata cara dekat dengan Allah, hingga merasa benar-benar dekat dengan Allah. Murid-murid yang dikader sebagai khalifah dari Syekh

Pamansiangan, baik sebagai khalifah di Surau Syekh Pamansiangan ataupun murid yang akan menjadi khalifah di nagarinya masing-masing.

Pada tingkat atas pengajian kitab ini diadakan pelajaran bersama dengan mengadakan *halaqah*, yaitu duduk berlingkaran bersama-sama menghadapi Syekh Pamansiangan. Yang menjadi muridnya adalah *guru-guru tuo* di surau itu. Jadi syekh hanya menghadapi *guru-guru tuo* dalam pengajian kitab tingkat tinggi ini.

Murid-murid yang telah manamatkan ilmu fiqh dan tafsir, belumlah diberi gelar '*alim* atau syekh. Akan tetapi ia harus terlebih dahulu menjadi guru bantu (*guru tuo*) di surau beberapa tahun lamanya.

Apabila *guru tuo* sanggup menyelesaikan soal-soal yang sulit dalam kitab-kitab yang diajarkannya dan pandai memberi keterangan dalam mengajar murid-muridnya, ia dengan sendirinya dipanggilkan orang *engku mudo* ('*alim muda*), *labai*, dan sebagainya. Apabila murid-murid tadi sudah diakui kealimannya oleh murid-murid yang belajar kepadanya dan diakui pula oleh Syekh Pamansiangan, barulah ia diberi izin pulang ke kampung halamannya dan mendirikan surau yang baru di kampung tersebut.

Murid-murid yang telah pulang ke kampungnya, ia membangun surau baru atau dibangun surau oleh masyarakat di kampungnya. Ia mengajarkan pelajaran yang didapatnya dari Syekh Pamansiangan dan juga metode pengajarannya sama dengan yang diperolehnya dari gurunya tadi.

Setelah bertahun-tahun lamanya dia mengajar dan umurnya sudah lebih dari 40 tahun dan mulai tua, barulah dia diberi orang gelar syekh. Lulusnya seseorang dalam bertarekat ini ditandai dengan diangkatnya sebagai khalifah, yang berarti telah mempunyai otoritas mengajarkan tarekat kepada murid-murid yang baru.<sup>156</sup> Gurulah yang menentukan apakah muridnya sudah pantas mendapatkan gelar khalifah atau belum. Tidak ada ujian tulis ataupun lisan secara formal untuk menentukan lulus atau tidaknya seorang murid.

#### **4) Murid-murid Syekh Pamansiangan**

Ajaran yang dikembangkan Syekh Pamansiangan dilanjutkan oleh murid-muridnya. Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah Muhammad Salih (Tuanku Pamansiangan Nan Mudo). Ia adalah murid dan anak dari Syekh Pamansiangan. Selanjut Sayid yang disebut dengan Tuanku Ladang Laweh Batipuh (dekat Padang Panjang) dan dikuburkan di Ladang Laweh. Ia

---

<sup>156</sup> Aboe Bakar Atjeh, *Loc.cit*

meninggal karena terbunuh waktu perang Paderi. Kemudian Tuanku Surau Gadang dan Tuanku Kupiah Sirah.<sup>157</sup>

**f. Syekh Abdullah Arif di Lawang Tigo Balai, Agam. Akhir Abad XVIII M dan awal Abad XIXM<sup>158</sup>**

**1) Riwayat Hidup**

Jaringan pendidikan Islam ke wilayah *darek* juga dikembangkan oleh Syekh Abdullah Arif. Ulama-ulama di Ulakan khususnya dan Pariaman umumnya yang tidak menyetujui paham Ulakan, niscaya dibenci orang, maka mengembaralah mereka ke *darak* untuk bebas menyiarkan fahamnya. Di antara yang berangkat ke *darek* itu ialah Syekh Abdullah Arif dari Pauh Pariaman, yang menetap mengajar di Lawang Tigo Balai (Agam) dan bergelar di sana Tuanku Pariaman. Setelah tua, ia menetap di Koto Tuo Empat Koto (Agam) dan bergelar Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo ( IV Koto).<sup>159</sup> Tuanku ini pernah belajar kepada Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan. Puseranya terletak di dekat Masjid Pakan Usang Koto Tuo, jalan raya dari Bukittinggi ke Maninjau, Agam.

Riwayat perjuangan tuanku Pariaman ditulis secara panjang lebar oleh HAMKA dalam karyanya *Ayahku*. Sayangnya HAMKA tidak

---

<sup>157</sup> *Ibid.*

<sup>158</sup> Angka tahun kelahiran dan wafat Syekh Abdullah Arif tidak ada yang pasti penulis dapatkan, baik dari naskah, masyarakat ataupun informasi lainnya. Penulis memperkirakan lahirnya akhir abad XVIII M, karena dia pernah belajar kepada Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan yang lahir tahun 1680 M dan dalam buku Hamka, *Ayahku*, dijelaskan, Syekh Abdullah Arif datang ke *darek* awal abad XIX M..

<sup>159</sup> Hamka, *op.cit.*, hal. 13

mencantumkan angka tahun dalam riwayat hidup tuanku Pariaman ini. Hanya saja dijelaskan Tuanku Pariaman datang ke *darek* pada awal abad XIX M.

Dalam penyebaran agama, cucu dari tuanku Pariaman mempunyai peranan penting. Anaknya yang perempuan di Maninjau yang bernama Saeran melahirkan Amrullah, Amrullah mempunyai anak laki-laki bernama Rasul gelar H. Abdulkarim Amrullah. Abdulkarim Amrullah adalah ayah dari H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), sedangkan anaknya yang perempuan di Koto Tuo IV Koto Agam, melahirkan seorang anak laki-laki bergelar Tuanku Sutan.<sup>160</sup> Menurut silsilah tarekat Syathariyah di Minangkabau, bahwa Aminullah bergelar Tuanku Sutan. Tuanku Sutan adalah gurunya Tuanku Aluma Koto Tuo, IV Koto Agam (w. 1960 M)

Suraunya yang terletak antara jalan raya Bukittinggi dan Maninjau atau ke Lubuk Basung itu pada masa agresi Belanda dibakar habis oleh Belanda.

Setelah kita perhatikan jaringan pendidikan Islam melalui Syekh Abdullah Arif ini, ia memakai pola spiral, karena Syekh Abdullah Arif ini merupakan mata rantai jaringan pendidikan Islam yang sudah dibangun oleh Syekh Burhan al-Din. Jaringan ini juga diperluas oleh murid-murid Syekh Abdullah Arif.

---

<sup>160</sup> Hamka, *Ayahku, op.cit.*, hal. 27-37

## 2) Materi yang diajarkan pada Surau Syekh Abdullah Arif (Tuanku Pariaman)

Syekh Abdullah Arif (Tuanku Pariaman) mengajarkan ilmu-ilmu syari'at dan hakikat.<sup>161</sup>

Ada beberapa materi yang diajarkan di surau Syekh Abdullah Arif seperti:

- Ilmu saraf dengan memakai kitab *Dhammun*,
- Ilmu nahu dengan memakai kitab *Al-'Awamil* dan *Al-Fawakih al-Janiyyah Syarah Mutammimah al-Jurumiyah*. Untuk tingkat yang paling tinggi dipakai kitab *Alfiyah*.
- Hadis dengan memakai kitab *Syu'b al-Iman (Cabang-cabang Iman)* karya Imam Baihaqi. Kitab ini berisi hadis-hadis tentang keimanan.
- Aqidah dengan kitabnya *Umm al-Barahin* (Matan Sanusi) dan *Al-Mufid Syarah Matan Sanusi*
- Fiqh dengan kitab-kitab yang dipelajari *Minhaj al-Thalibin*, *Syarah Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin* dan *Al-Taqrib Liyantafi'u bihi al-Mubtadi*.
- Ilmu tafsir dengan kitab *al-Jalalain*.
- Pengajaran akhlak dengan memakai kitab *Ihya 'Ulumuddin*.

---

<sup>161</sup> *Ibid.*, hal. 34

- Tasawwuf yang menghususkan pada tarekat Syathariyah dengan menggunakan kitab *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al Qusyasi* karya Syekh Abd al-Rauf Singkel.

### 3) Cara Mengajarkan Ilmu Agama

Syekh Abdullah Arif (Tuanku Pariaman) mendirikan surau pada awalnya di Sungai Batang kemudian ia pindah ke Koto Tuo IV Koto. Di sana ia mengajarkan ilmu-ilmu syari'at dan hakikat kepada murid-muridnya dengan memakai sistem *halaqah* seperti al-Quran, tafsir, fiqh, nahu, saraf, hadis, tauhid dan tarekat Syathariyah.

Mata pelajaran diajarkan secara bertahap atau bertingkat. Ada beberapa tahap dan cara mengajarkan ilmu syari'at dan hakikat seperti berikut:

#### a) Cara Mengajarkan al-Quran

Pelajaran yang mula-mula diajarkan ialah huruf al-Quran atau huruf *Hijaiiah*. Setelah pandai membaca huruf *Hijaiiah* itu, baru belajar membaca al-Quran.

Cara mengajarkan huruf *Hijaiiah* pada pengajian al-Quran sebagaimana yang diajarkan Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan kepadanya adalah sebagai berikut:

- (1) Mula-mula diajarkan nama huruf-huruf yang serupa bentuknya menurut tertib *Qaidah Bagdadiah*, seperti:

*Alif, ba, ta, tsa, jim, ha, kha, dal, dzal, ra, zai, sin, syin* dan seterusnya.

- (2) Kemudian diajarkan titik huruf-huruf itu, di atas atau di bawah, satu, dua atau tiga, seperti:

*Alif* tiada titik (tidak bertitik), *ba* di bawah satu titik, *ta* di atas dua titik, *tsa* di atas tiga titik, *jim* di bawah satu titik, *ha* tiada titik, *kha* di atas satu titik dan begitulah seterusnya.

- (3) Sesudah itu diajarkan macam-macam baris (harkat) seperti:

(a) *Alif* di atas *a*, di bawah *i*, di depan *u*;

(b) *Ba* di atas *ba*, di bawah *bi*, di depan *bu*;

(c) *Ta* di atas *ta*, di bawah *ti*, di depan *tu*;

(d) *Tsa* di atas *tsa*, di bawah *tsi*, di depan *tsu*;

(e) *Jim* di atas *ja*, di bawah *ji*, di depan *ju*; dan seterusnya.

(f) *Alif* dua di atas *an*, dua di bawah *in*, dua di depan *un*;

(g) *Ba* dua di atas *ban*, dua di bawah *bin*, dua di depan *bun*;

(h) *Ta* dua di atas *tan*, dua di bawah *tin*, dua di depan *tun*;

(i) *Tsa* dua di atas *tsan*, dua di bawah *tsin*, dua di depan *tsun*;

(j) *Jim* dua di atas *jan*, dua di bawah *jin*, dua di depan *jun*;

dan seterusnya.

Untuk pelajaran yang tiga tingkat di atas diperlukan waktu 2 atau 3 bulan lamanya, bahkan ada yang lebih lama dari itu. Seorang murid bisa melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi

apabila dia bisa menguasai materi-materi yang diajarkan. Pada tingkat ini anak-anak cukup menghafal pelajaran dengan lagunya.

Setelah anak-anak mempelajari huruf *Hijaiiah*, barulah mereka belajar al-Quran yang diawali dengan *Juz Amma* (mulai dengan *al-Fatihah*, kemudian surat *al-Nas*, surat *al-Falaq* dan seterusnya).

Setelah sampai pada surat *al-Dhuha*, maka dimulai membaca al-Quran pada *mushaf*, dimulai dari surat *al-Baqarah* sampai tamat. Semua pelajaran itu dilakukan seorang demi seorang. Pada pengajian al-Quran tingkat atas, pelajaran diberi keterangan oleh guru. Pelaksanaan pendidikan al-Quran di surau pada umumnya dilaksanakan pada malam hari.

Lama pendidikan pada jenjang tersebut tidak ditentukan, bahkan adakalanya seorang murid yang telah manamatkan al-Quran sebanyak dua atau tiga kali khatam, baru ia berhenti dari pengajian al-Quran. Lama pengajian al-Quran tergantung kepada kecerdasan murid. Apabila muridnya cerdas, maka cepat dia menyelesaikan pendidikan al-Quran. Apabila muridnya kurang cerdas, maka dia belajar bertahun-tahun bahkan ada yang tidak tamat sama sekali, dia sudah keluar dari surau tanpa memperoleh gelar. Bagi murid-murid yang sudah belajar al-Quran, mereka juga belajar ibadah.

b) Cara Mengajarkan Ibadah

Cara mengajarkan ibadah seperti wudhuk, salat dan sebagainya, Syekh Abdullah Arif memakai cara yang diterimanya dari gurunya Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan, yakni dengan praktek (*'amaliah*), di samping diajarkan teorinya dalam pengajian di dalam surau. Menghafal bacaan salat dilakukan bersama-sama, kemudian seorang demi seorang.

Bagi murid-murid yang sudah pandai membaca al-Quran, mereka masuk kepada tingkat yang lebih tinggi dalam belajar ibadah. Pada tingkat yang lebih tinggi diajarkan kitab *Perukunan* dalam bahasa Minang dan huruf Arab, yaitu untuk menerangkan rukun-rukun wudhuk, salat, puasa dan sebagainya. Pelajaran ini dilakukan dengan lagu, seperti:

(1) *Baramulo rukun basuci, yaitu tigo parkaro, mano-mano nan tigo.*

*Partamo menghilangkan warnonyo, kaduo menghilangkan baunyo, katigo menghilangkan rasonyo.* (Bermula rukun bersuci, yaitu tiga perkara, mana-mana yang tiga. Pertama menghilangkan warnanya, kedua menghilangkan baunya, ketiga menghilangkan rasanya).

(2) *Baramulo rukun wudhuk itu, anam perkaro, mano-mano nan anam.*

*Partamo baniat, kaduo mambasuah muko, katigo mambasuah tangan hinggo duo mato siku, kaampek manyapu satangah kapalo, kalimo mambasuah kaki hinggo mato kaki, kaanam taratik.* Arti taratik itu, nan dahulu didahulukan, nan kamudian dikamudiankan. (Bermula rukun wudhuk itu, enam perkara, mana-mana yang enam.

Pertama berniat, kedua mencuci muka, ketiga mencuci tangan hingga dua mata siku, keempat menyapu setengah kepala, kelima mencuci kaki hingga mata kaki, keenam tertib. Arti tertib itu, yang dahulu didahulukan, yang kemudian dikemudiankan).

Begitulah seterusnya.

Bagi murid-murid yang sudah belajar ibadah, diajarkan juga akhlak.

c) Cara Mengajarkan Akhlak

Cara mengajarkan akhlak yaitu pada awalnya Syekh Abdullah Arif belum menegur perbuatan murid-murid yang salah. Syekh Abdullah Arif bercerita, seperti cerita nabi-nabi dan cerita-cerita orang shaleh serta contoh dan suri teladan yang diperlihatkan oleh Syekh Abdullah Arif terhadap murid-muridnya, sehingga mereka tiru akhlak guru yang baik tersebut. Selanjutnya baru Syekh Abdullah Arif menyapa dan menegur murid-murid yang masih buruk akhlaknya, salah tingkah lakunya dan jahat perangainya. Dengan demikian terdidiklah murid-murid dengan akhlak yang mulia dan tingkah laku yang baik, serta tertib dan sopan santun menurut ajaran Islam.

Setelah murid-murid belajar al-Quran, ibadah dan akhlak baru mereka diajarkan pelajaran keimanan.

d) Cara Mengajarkan Keimanan

Cara mengajarkan keimanan yang disebut juga belajar sifat dua puluh, yakni dengan menghafal sifat-sifat yang wajib bagi Tuhan beserta lawannya dengan bahasa Minang dan dilagukan, seperti:

- (1) *Baramulo hukum akal itu, yaitu tigo parkaro. Mano-mano nan tigo. Partamo wajib pado akal, kaduo mustahil pado akal dan katigo harus pado akal. (Bermula hukum akal itu, yaitu tiga perkara. Mana-mana yang tiga. Pertama wajib pada akal, kedua mustahil pada akal dan ketiga harus pada akal).*
  
- (2) *Baramulo sifat yang wajib bagi Allah, yaitu duo puluh parkaro. Mano-mano nan duo puluh: Partomo Wujud, aratinyo ado Allah ta'ala, lawannyo mustahil tiado. Kaduo Qidam, aratinyo dahulu Allah ta'ala, lawannyo baru, mustahil baru. Katigo Baqa, aratinyo kekal Allah ta'ala, lawannyo mustahil Allah mati. (Bermula sifat yang wajib bagi Allah, yaitu dua puluh perkara. Mana-mana yang dua puluh: Pertama Wujud, artinya ada Allah SWT, lawannya mustahil tiada. Kedua Qidam, artinya dahulu Allah SWT, lawannya baru, mustahil baru. Ketiga Baqa, artinya kekal Allah SWT, lawannya mustahil Allah meninggal). Begitulah seterusnya. Kitab yang dipakai untuk pelajaran ini adalah kitab *Sifat Dua Puluh*.*

e) Cara Mengajarkan Kitab

Bagi murid-murid yang telah selesai belajar al-Quran, ibadah, akhlak dan keimanan mereka ada yang berhenti belajar dan ada yang melanjutkan ke pengajian kitab. Murid-murid yang sudah berhenti belajar, mereka terjun ke tengah-tengah masyarakat hidup sesuai dengan ketrampilan yang mereka miliki, seperti bertani, bertukang dan sebagainya. Di samping itu mereka ada yang menjadi guru mengaji di rumah atau di surau. Akan tetapi mereka belum bergelar ‘alim atau syekh.

Murid-murid yang ingin melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi, mereka melanjutkan ke tingkat “pengajian kitab”. Mereka belajar pagi, siang dan malam (pagi-pagi setelah salat subuh, siang setelah salat zuhur, malam sudah salat magrib). Murid-murid yang baru belajar diajar oleh *guru tuo*. *Guru-guru tuo* itulah yang meladani murid-murid yang banyak seorang demi seorang. Kemudian *guru tuo* diajar pula oleh Syekh Abdullah Arif sebagaimana yang dipraktikkan gurunya Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan dulunya.

Ada tingkatan-tingkatan dalam pengajian kitab, di antaranya:

(1) Tingkatan Dasar

Pengajian kitab dimulai dengan pelajaran ilmu saraf. Cara mengajarkannya dimulai dengan menghafal kata-kata Arab serta artinya dalam bahasa Minang. Kemudian diajarkan

macam-macam *dhamir* serta artinya, yaitu 14 *dhamir* sebanyak bilangan ruas anak jari tangan. *Dhamir-dhamir* itu dihafal dengan menghitungnya (menyesuaikannya) dengan ruas anak jari itu.

Setelah hafal bagi mereka *dhamir-dhamir* tersebut, maka diajarkan kepada mereka *tasrif: fi'il madhi, fi'il mudhari', mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, fi'il amr, isim zaman, isim makan* dan *isim 'alah*, yang dinamakan *tasrif sembilan*.

Setelah hafal *tasrif sembilan* tersebut, maka diajarkan *tasrif fi'il madhi* yang empat belas. Kemudian *tasrif fi'il mudhari'* yang empat belas. Sesudah itu *tasrif masdhar* yang enam. Kemudian *tasrif isim fa'il* yang enam, begitulah seterusnya. Semuanya itu dihafal dan dilagukan, serta dipergunakan ruas anak jari juga. Kitab yang digunakan untuk pelajaran saraf ini adalah kitab *Dhammun*.

Setelah tamat kitab *Dhammun* (ilmu saraf), barulah diajarkan ilmu nahu dengan memakai kitab *al-'Awamil*.

## (2) Tingkat Menengah

Setelah tamat kitab *al-'Awamil*, maka diajarkan kitab *al-Fawakih al-Janiyyah Syarah Mutammimah al-Jurumiyah* dan *Risalah Burhaniyyah* secara mendalam.. Kitab ini disebut juga dengan kitab “*Al-Kalamu*”, karena kitab ini dimulai dengan kata “*al-Kalamu*”.

Murid-murid yang telah manamatkan pelajaran ilmu saraf dan nahu, mereka melanjutkan pelajarannya ke tingkat yang lebih tinggi, yakni ilmu fiqh dengan mempelajari kitab-kitab yang dipelajari seperti *Minhaj al-Thalibin*, *Syarah Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin* dan *al-Taqrif Liyantafi'ubihi al-Mubtadi*.

### (3) Tingkat Atas

Pada tingkat atas ini dalam ilmu nahu dipelajari kitab *Alfiyah*. Murid-murid yang telah manamatkan ilmu fiqh, mereka melanjutkan pelajarannya ke tingkat atas yakni mempelajari ilmu tafsir dengan mempelajari kitab tafsir *al-Jalalain*. Di samping ilmu tafsir, juga dipelajari hadis dengan memakai kitab *Syu'b al-Iman (Cabang-cabang Iman)* karya Imam Baihaqi. Kitab ini berisi hadis-hadis tentang keimanan. Murid-murid sebagai *guru tuo* yang merupakan murid-murid pilihan dan akan melanjutkan jaringan pendidikan Islam, mereka juga dibekali dengan tarekat. Bagi murid-murid tertentu dipelajari kitab *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al-Qusyasi* karya Syekh Abd al-Rauf Singkel secara khusus. Bertasawwuf dengan membersihkan hati sanubari. *Membai'at* secara tarekat Syathariyah, mengajar tata cara dekat dengan Allah, hingga merasa benar-benar dekat dengan Allah. Murid-murid yang dikader sebagai khalifah dari Syekh

Abdullah Arif baik sebagai khalifah di Surau Syekh Abdullah Arif ataupun murid yang akan menjadi khalifah di nagarnya masing-masing.

Pada tingkat atas pengajian kitab ini diadakan pelajaran bersama dengan mengadakan *halaqah*, yaitu duduk berlingkaran bersama-sama menghadapi Syekh Abdullah Arif. Yang menjadi muridnya adalah *guru-guru tuo* di surau itu. Jadi syekh hanya menghadapi *guru-guru tuo* dalam pengajian kitab tingkat tinggi ini.

Murid-murid yang telah manamatkan ilmu fiqh dan tafsir, belumlah diberi gelar '*alim* atau syekh. Akan tetapi ia harus terlebih dahulu menjadi guru bantu (*guru tuo*) di surau beberapa tahun lamanya.

Apabila *guru tuo* sanggup menyelesaikan soal-soal yang sulit dalam kitab-kitab yang diajarkannya dan pandai memberi keterangan dalam mengajar murid-muridnya, ia dengan sendirinya dipanggilkan orang *engku muda* ('*alim muda*), *labai*, dan sebagainya. Apabila murid-murid tadi sudah diakui kealimannya oleh murid-murid yang belajar kepadanya dan diakui pula oleh Syekh Abdullah Arif, barulah ia diberi izin pulang ke kampung halamannya dan mendirikan surau yang baru di kampung tersebut.

Murid-murid yang telah pulang ke kampungnya, ia membangun surau baru atau dibangun surau oleh masyarakat di kampungnya. Ia mengajarkan pelajaran yang didapatnya dari Syekh Abdullah Arif dan juga metode pengajarannya sama dengan yang diperolehnya dari gurunya tadi.

Setelah bertahun-tahun lamanya dia mengajar dan umurnya sudah lebih dari 40 tahun dan mulai tua, barulah dia diberi orang gelar syekh. Lulusnya seseorang dalam bertarekat ini ditandai dengan diangkatnya sebagai khalifah, yang berarti telah mempunyai otoritas mengajarkan tarekat kepada murid-murid yang baru.<sup>162</sup> Gurulah yang menentukan apakah muridnya sudah pantas mendapatkan gelar khalifah atau belum. Tidak ada ujian tulis ataupun lisan secara formal untuk menentukan lulus atau tidaknya seorang murid.

#### **4) Murid-murid Syekh Abdullah Arif**

Buya Hamka menjelaskan bahwa sewaktu Syekh Abdullah Arif (Tuanku Pariaman) di sungai Batang banyak murid-murid yang belajar kepadanya, seperti yang diceritakan ayah Hamka kepadanya:

“Bahwasanya tatkala beliau nenek kita Tuanku Pariaman membuka pengajian di Sungai Batang, mesjid di Nagarilah yang beliau jadikan pusat pengajian. 120 damar (lampu) togok dipasang setiap malam untuk menerangi pengajian yang diikuti oleh berpuluh-puluh Lebai dan Tuanku yang mendengarkan pengajian

---

<sup>162</sup> Aboe Bakar Atjeh, *Loc.cit.*

beliau. Lebai-lebai dan Tuanku-tuanku itu datang dari sekeliling Danau”.<sup>163</sup>

Di antara murid-murid Tuanku Pariaman yang terkemuka adalah Tuanku Labai Putih Gigi (juga anaknya), Tuanku Syekh Guguk Katur yang menjadi menantunya, Muhammad Amrullah dan Bayanullah (keduanya adalah cucu Tuanku Pariaman) serta Tuanku Sutan.<sup>164</sup> Murid Tuanku Sutan yang terkenal adalah Tuanku Aluma Koto Tuo, IV Koto Agam (w. 1960 M)

**g. Syekh Uwaih *Limopuluah* Malalo (1730-1930M)**

**1) Riwayat Hidup**

Jaringan pendidikan Islam yang paling luas dikembangkan di wilayah *darek* adalah melalui Syekh Uwai *Limopuluah*, Malalo. Nama kecil Syekh *Limopuluah* Malalo adalah Jinang. Ia dikenal sebagai salah seorang ulama besar Tarikat Syathariyah. Ia mempunyai jaringan intelektual yang luas di kalangan ulama-ulama Minangkabau, apakah di Rantau, sebagai pusat Syathariyah, maupun di Darek, yang dipandang sebagai “pesaing” Ulakan. Di samping itu, ulama yang satu ini mempunyai karir serta reputasi yang sangat diperhitungkan dalam membidani surau-surau basis tarikat di *pesisia* maupun di *darek* (pedalaman) Minangkabau.

Meski menjadi salah satu icon inti dalam jaringan pendidikan di abad XVIII M hingga awal abad XX M, namun tak banyak sumber yang

---

<sup>163</sup> *Ibid.*, hal. 32

<sup>164</sup> *Ibid.*, hal. 34-35

berbicara langsung mengenai tokoh yang satu ini. Bukti keterkaitan ia selanjutnya kita lihat dalam silsilah keilmuan Tarikat Syathariyah. Cukup banyak ulama-ulama di abad XIX M dan XX M, yang mengaitkan keilmuan mereka kepada Tuanku *Limopuluah* ini.

Dalam melihat sejarah intelektualnya, kita mendapati berbagai macam kesaksian tentang ketokohan ulama ini. Dalam satu *besluit gubernur jenderal* pemerintahan Belanda, yang dipahat pada sebuah marmer, terdapat inskripsi yang menginformasikan wafat beliau. Beliau dicatat wafat pada tahun 1930 M, dalam usia yang sangat sepuh, yaitu 200 tahun.<sup>165</sup> Bisa dibayangkan berapa hal besar telah dijalani semasa usianya yang panjang itu, terutama dalam membina karir intelektual, dalam ranah keulamaan Syathariyah.

Bila kita hitung mundur dari informasi wafat Tuanku Limopuluah, kita dapati bahwa tahun kelahirannya ialah diawal abad XVIII M, tepatnya tahun 1730 M. Nama kecilnya ialah Jinang, setelah dewasa dan agak *alim* digelar dengan Pakiah Majolelo, dan setelah menjadi ulama terkemuka, masyhur disebut dengan Tuanku *Limopuluah* Malalo. Ada beberapa versi kisah yang diterima dari sumber-sumber *oral* di Malalo mengenai sebab pemakaian gelar *Limopuluah* setelah tanda keulamaan “Tuanku”. Ungkapan *Limopuluah* merujuk kepada sebuah negeri, yaitu

---

<sup>165</sup> Walaupun penulis masih meragukan umur Syekh Uwai *Limopuluah* ini, tetapi informasi ini tercatat jelas dalam inskripsi *Besluit General* yang terdapat di Surau Umai *Limopuluah* di Malalo. Di samping itu *Besluit* ini memberikan catatan bahwa sang Syekh Uwai *Limopuluah* pada tanggal 21 Agustus 1929, setahun sebelum wafatnya, telah menerima bintang perak besar, sebagai tanda berjasa dari pemerintahan Hindia Belanda.

*Luak Limopuluah*, salah satu daerah di pedalaman Minangkabau yang termasuk wilayah asal (inti) Minangkabau.

Versi pertama menyebutkan bahwa gelar *Limopuluah* berasal dari dedikasi intelektualnya, ketika berdebat dengan ulama-ulama *Limapuluah* Kota. Inti perdebatan yang dimaksud ialah mengenai permasalahan *Martabat Tujuh*, kajian filosofis dalam Tarikat Syathariyah. Sebagaimana disebut dalam beberapa sumber, terdapat polemik yang cukup hangat antara ulama-ulama *darek* dengan ulama-ulama *pesisie* dalam hal tarikat ini. Ulama *darek* kala itu, dikenal sebagai pembaharu, mengungkapkan kajian *Martabat Tujuh* yang dibawa oleh pemuka Syathariyah merupakan satu materi yang rumit, sehingga hanya dapat dipahami dan diajarka oleh ulama-ulama besar yang mumpuni seperti Syekh Abd al-Rauf Singkel. Selain itu, pengajian *Martabat Tujuh* yang berkembang di kalangan ulama-ulama masa itu sudah terlalu jauh melewati ranah filsafat metafisika yang rumit, bahkan terkadang bisa membawa kepada kekufuran.<sup>166</sup> Sedangkan ulama-ulama pemangkunya tidak dipandang begitu *alim* untuk mengajarkan faham yang pelik ini. Selain itu juga ada sementara kalangan yang “mencap” kajian ini sebagai celah menjadi *Zindik*, bukan memperdekat, malah memperjauh dari ketuhanan. Tak banyak ulama-ulama Syathariyah yang maju ke depan

---

<sup>166</sup> Seperti yang disebut sebagai *Salik Buta*, lihat Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1980). Polemic tentang Pengajian Martabat Tujuh ini juga terjadi di kalangan Ulama Syathariyah sendiri, di antaraya antara Syekh Paseban dengan Syekh Calau dalam sebuah pertemuan, lihat Imam Maulana Abd al-Manaf Amin al-Khatib, *Inilah Riwayat Hidup Syekh Paseban as-Syathari* (Manuskript).

membela ajaran mereka,<sup>167</sup> kebanyakan nampak berdiam diri. Namun tidak begitu dengan Uwai<sup>168</sup> *Limopuluah*.

Salah satu daerah yang dihuni oleh ulama-ulama ialah *Luak Limopuluah*. Ulama-ulama di sana telah menolak *Martabat Tujuh*. Melihat hal demikian, diadakanlah semacam *muzakarah* untuk membicarakan faham yang pelik tersebut di muka sekalian ulama-ulama *Luak Limopuluah*. Di kalangan Syathariyah diundanglah Pakiah Majolelo sebagai pembandingnya. Setelah dilangsungkan, ternyata Pakiah Majolelo dapat mempertahankan argumentasinya terhadap *Martabat Tujuh* tersebut, meskipun telah berganti-ganti Ulama *Limopuluah* untuk *mendedah* sekaligus mendebat pengajian lama itu, tiada yang mampu menjatuhkan *hujjah* Pakiah Majolelo. Akhir dari *muzakarah* itu para ulama *Limopuluah* mengakui *kealiman* Pakiah Majolelo, sehingga digelarlah ia dengan *Tuanku Limopuluah*, yang berarti tuanku yang telah mempertahankan kaji *Martabat Tujuh* di depan ulama-ulama *Limopuluah*.<sup>169</sup> Sehingga sebagian orang mengatakan, kalau tidaklah *Tuanku Limopuluah*, tentu habislah pengajian *Martabat Tujuh* ini di Minangkabau.

---

<sup>167</sup> Sampai pada awal abad XX sendiri, ketika Haji Rasul (salah seorang pembaharu) menulis risalah penentang pengajian *Nur Muhammad* (Martabat Tujuh), yang berjudul *Qathi'u Riqal al-Mulhidin* (pemancung leher orang-orang yang *Mulhid*), terbit tahun 1916. Tak dijumpai catatan bahwa ada di kalangan Syathariyah yang mengomentari risalah ini. Hal ini bertolak belakang dengan keadaan Tarikat Naqsyabandiyah ketika dianggap tidak sejalan dengan Syari'at (yaitu dimulai pada tahun 1906), maka berbondong-bondong ulama-ulama Naqsyabandi mengangkat pena untuk mengomentari dan membela ajaran Naqsyabandi.

<sup>168</sup> Uwai, secara harfiah bermakna nenek (perempuan), namun dalam konteks ini berupa penghormatan dengan menyebut Uwaih dengan maksud leluhur.

<sup>169</sup> Keterangan Ust. Muhammad Zaki Umaro, bekas pengajar di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Malalo Padang Panjang, 3 September 2011, di Nagari Mungo, jam 17.30 WIB

Versi kedua dari sebab gelaran *Limopuluah* ialah di mana tuanku ini telah lama menetap dan mengajar di Luak *Limopuluah*. Sehingga digelar sajalah beliau dengan *Tuanku Limopuluah*.<sup>170</sup>

Mengenai jaringan intelektual beliau, kita tidak menemui satu catatan yang sempurna mengenai guru-guru beliau tempat menimba ilmu. Hal ini telah merupakan implikasi dari kitab-kitab peninggalan beliau yang sebahagian besarnya raib, sehingga informasi, betapa besar pun, tidak bisa kita korek dari cacatan-cacatan yang ditinggalkannya.

Dari sumber-sumber yang ada disebutkan bahwa Tuanku *Limopuluah* pernah menimba ilmu kepada Tuan Syekh Abdullah *Beliau Surau Gadang* (w. 1901) Padang Japang Payakumbuh.<sup>171</sup> Gurunya diketahui sebagai seorang ulama besar, pemimpin lembaga pendidikan tradisional “surau” yang besar di abad XIX M, yaitu Surau Gadang Padang Japang. Syekh Abdullah memiliki rantai keilmuan yang kokoh, sebab beliau telah memperoleh ilmu di Surau Taram, dari Tuanku Syekh Sungai Durian.<sup>172</sup> Guru Tuanku *Limopuluah* lainnya yang cukup terkemuka di kalangan Syathariyah ialah Tuanku Syekh Abd al-Rahman

---

<sup>170</sup> Keterangan bapak , murid dari Syekh Muhammad Jamil Jaho. Tinggal di kompleks Surau Uwai Limopuluah Malalo.

<sup>171</sup> Sjarif Thahir, *Sjeh Abdullah dan Sjeh Abbas Abdullah Padang Djapang* (Stensilan, 1957) hal. 1

<sup>172</sup> Lihat Apria Putra, *Ulama-ulama Luak nan Bungsu: Catatan Biografi Ulama-ulama Luak Limopuluah dan Perjuangannya* (Padang: Minangkabau Press, 2011) hal. 1-9, diabad XIX ini Taram dikenal sebagai salah satu pusat intelektual Surau terkemuka, dengan memiliki murid sekitar 1000 orang. Lihat Pistorius, *De Priester en Zijn Invloed op de Samenleving in de Padangsche Bovenlanden* (Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie (TNI) /1869/3/II) hal. 434

Lubuk Ipuh Pariaman.<sup>173</sup> Beliau merupakan salah seorang ulama tersohor dalam jaringan Ulama Syathariyah, mempunyai *sanad* keilmuan hingga Syekh Burhan al-Din Ulakan sendiri. Cukup lama Syekh *Limopuluah* di Lubuk Ipuh, sehingga ia dipercaya oleh Syekh Lubuk Ipuh untuk mengajar murid-murid yang banyak di surau ini.<sup>174</sup>

Hanya tokoh ulama ini yang diketahui sebagai tempat pengambilan ilmu oleh Uwai Tuanku *Limopuluah*. Untuk selanjutnya, setelah lama menimba ilmu (penulis tidak memperoleh informasi berapa lama Uwai *Limopuluah* belajar di sini), Tuanku *Limopuluah* kemudian kembali ke Malalo dan mendirikan surau. Kemudian hari, surau itu dikenal dengan nama “Surau Uwai *Limopuluah*”.

Syekh Tuanku Uwai *Limopuluah* wafat pada tanggal 28 Agustus 1930 dalam usia 200 tahun, dan ia dimakamkan di ketinggian bukit Malalo, tidak jauh dari suraunya. Sebelum dimakamkan, ketika dimandikan, nampak betapa ia digandrungi oleh masyarakat banyak, hingga air bekas mandinya itu diperebutkan orang untuk diambil berkahnya.<sup>175</sup>

Jaringan pendidikan Islam dari surau Syekh Burhan al-Din kemudian menyebar kepada Syekh Abd al-Rahman dan terus daerah

---

<sup>173</sup> Ia adalah ulama kedua yang memimpin Surau Lubuak Ipuah, setelah Syekh Janguik Hitam Lubuk Ipuh (dimana ia ini ialah kakek dari Syekh Abd al-Rahman sendiri). Lihat Buya Mansuruddin Tuanku Bagindo, *Sejarah Syi'arnya Islam di Lubuk Ipuah dimasa Silam*

<sup>174</sup> Keterangan Abdurrasyid “Angku Lubuak Ipuah”, wawancara di surau Lubuk Ipuah, April 2011; sebuah bukti yang ditunjukkan, selain sebuah silsilah yang ditulis oleh Angku Pakandangan, juga adanya beberapa manuskrip yang ditulis langsung oleh Uwai Limopuluah, yang masih tersimpan rapi di surau Lubuak Ipuah, Pariaman.

<sup>175</sup> Muhammad Radjab, *Semasa Ketjil di Kampung 1913-1928: Autobiografi seorang anak Minangkabau* (Djakarta: Balai Pustaka, 1950) hal. 107

Malalo oleh Syekh Uwai Limopuluah. Ini merupakan pola jaringan spiral, yang semakin menjauh dari pusat pendidikan Islam (Ulakan).

## 2) Materi yang diajarkan pada Surau Syekh Uwai *Limopuluah*

Syekh Uwai Limopuluah mengajarkan ilmu-ilmu syari'at dan hakikat.<sup>176</sup>

Ada beberapa materi yang diajarkan di surau Syekh Uwai *Limopuluah* seperti:

- Ilmu saraf dengan memakai kitab *Dhammun*,
- Ilmu nahu dengan memakai kitab *al-'Awamil* dan *al-Fawakih al-Janiyyah Syarah Mutammimah al-Jurumiyah*. Untuk tingkat yang paling tinggi dipakai kitab *Alfiyah*.
- Hadis dengan memakai kitab *Syu'b al-Iman (Cabang-cabang Iman)* karya Imam Baihaqi. Kitab ini berisi hadis-hadis tentang keimanan.
- Aqidah dengan kitabnya *Umm al-Barahin* (Matan Sanusi) dan *Al-Mufid Syarah Matan Sanusi*
- Fiqh dengan kitab-kitab yang dipelajari *Minhaj al-Thalibin*, *Syarah Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin* dan *al-Taqrif Liyantafi'u bihi al-Mubtadi*.
- Ilmu tafsir dengan kitab *al-Jalalain*.
- Pengajaran akhlak dengan memakai kitab *Ihya 'Ulumuddin*.

---

<sup>176</sup> *Ibid.*, hal. 34

- Tasawwuf yang menghususkan pada tarekat Syathariyah dengan menggunakan kitab *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al Qusyasi* karya Syekh Abd al-Rauf Singkel.

### 3) Cara Mengajarkan Ilmu Agama

Syekh Uwai Limopuluah mendirikan surau di Malalo. Di sana ia mengajarkan ilmu-ilmu syari'at dan hakikat kepada murid-muridnya dengan memakai sistem *halaqah* sebagaimana yang diperolehnya dari Syekh Abd al-Rahman Lubuk Ipuh Pariaman

Mata pelajaran diajarkan secara bertahap atau bertingkat. Ada beberapa tahap dan cara mengajarkan ilmu syari'at dan hakikat seperti berikut:

#### a) Cara Mengajarkan al-Quran

Pelajaran yang mula-mula diajarkan ialah huruf al-Quran atau huruf *Hijaiiah*. Setelah pandai membaca huruf *Hijaiiah* itu, baru belajar membaca al-Quran.

Cara mengajarkan huruf *Hijaiiah* pada pengajian al-Quran sebagaimana yang diajarkan Syekh Abd al-Rahman Lubuk Ipuh Pariaman kepadanya adalah sebagai berikut:

- (1) Mula-mula diajarkan nama huruf-huruf yang serupa bentuknya menurut tertib *Qaidah Bagdadiyah*, seperti:

*Alif, ba, ta, tsa, jim, ha, kha, dal, dzal, ra, zai, sin, syin* dan seterusnya.

- (2) Kemudian diajarkan titik huruf-huruf itu, di atas atau di bawah, satu, dua atau tiga, seperti:

*Alif* tiada titik (tidak bertitik), *ba* di bawah satu titik, *ta* di atas dua titik, *tsa* di atas tiga titik, *jim* di bawah satu titik, *ha* tiada titik, *kha* di atas satu titik dan begitulah seterusnya.

- (3) Sesudah itu diajarkan macam-macam baris (harkat) seperti:

- (a) *Alif* di atas *a*, di bawah *i*, di depan *u*;
  - (b) *Ba* di atas *ba*, di bawah *bi*, di depan *bu*;
  - (c) *Ta* di atas *ta*, di bawah *ti*, di depan *tu*;
  - (d) *Tsa* di atas *tsa*, di bawah *tsi*, di depan *tsu*;
  - (e) *Jim* di atas *ja*, di bawah *ji*, di depan *ju*; dan seterusnya.
  - (f) *Alif* dua di atas *an*, dua di bawah *in*, dua di depan *un*;
  - (g) *Ba* dua di atas *ban*, dua di bawah *bin*, dua di depan *bun*;
  - (h) *Ta* dua di atas *tan*, dua di bawah *tin*, dua di depan *tun*;
  - (i) *Tsa* dua di atas *tsan*, dua di bawah *tsin*, dua di depan *tsun*;
  - (j) *Jim* dua di atas *jan*, dua di bawah *jin*, dua di depan *jun*;
- dan seterusnya.

Untuk pelajaran yang tiga tingkat di atas diperlukan waktu 2 atau 3 bulan lamanya, bahkan ada yang lebih lama dari itu. Seorang murid bisa melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi

apabila dia bisa menguasai materi-materi yang diajarkan. Pada tingkat ini anak-anak cukup menghafal pelajaran dengan lagunya.

Setelah anak-anak mempelajari huruf *Hijaiah*, barulah mereka belajar al-Quran yang diawali dengan *Juz Amma* (mulai dengan *al-Fatihah*, kemudian surat *al-Nas*, surat *al-Falaq* dan seterusnya).

Setelah sampai pada surat *al-Dhuha*, maka dimulai membaca al-Quran pada *mushaf*, dimulai dari surat *al-Baqarah* sampai tamat. Semua pelajaran itu dilakukan seorang demi seorang. Pada pengajian al-Quran tingkat atas, pelajaran diberi keterangan oleh guru. Pelaksanaan pendidikan al-Quran di surau pada umumnya dilaksanakan pada malam hari.

Lama pendidikan pada jenjang tersebut tidak ditentukan, bahkan adakalanya seorang murid yang telah manamatkan al-Quran sebanyak dua atau tiga kali khatam, baru ia berhenti dari pengajian al-Quran. Lama pengajian al-Quran tergantung kepada kecerdasan murid. Apabila muridnya cerdas, maka cepat dia menyelesaikan pendidikan al-Quran. Apabila muridnya kurang cerdas, maka dia belajar bertahun-tahun bahkan ada yang tidak tamat sama sekali, dia sudah keluar dari surau tanpa memperoleh gelar. Bagi murid-murid yang sudah belajar al-Quran, mereka juga belajar ibadah.

b) Cara Mengajarkan Ibadah

Cara mengajarkan ibadah seperti wudhuk, salat dan sebagainya, Syekh Uwai Limopuluh memakai cara yang diterimanya dari gurunya Syekh Abd al-Rahman Lubuk Ipuh Pariaman, yakni dengan praktek (*'amaliah*), di samping diajarkan teorinya dalam pengajian di dalam surau. Menghafal bacaan salat dilakukan bersama-sama, kemudian seorang demi seorang.

Bagi murid-murid yang sudah pandai membaca al-Quran, mereka masuk kepada tingkat yang lebih tinggi dalam belajar ibadah. Pada tingkat yang lebih tinggi diajarkan kitab *Perukunan* dalam bahasa Minang dan huruf Arab, yaitu untuk menerangkan rukun-rukun wudhuk, salat, puasa dan sebagainya. Pelajaran ini dilakukan dengan lagu, seperti:

(1) *Baramulo rukun basuci, yaitu tigo parkaro, mano-mano nan tigo.*

*Partamo menghilangkan warnonyo, kaduo menghilangkan baunyo, katigo menghilangkan rasonyo.* (Bermula rukun bersuci, yaitu tiga perkara, mana-mana yang tiga. Pertama menghilangkan warnanya, kedua menghilangkan baunya, ketiga menghilangkan rasanya).

(2) *Baramulo rukun wudhuk itu, anam parkaro, mano-mano nan anam.*

*Partamo baniat, keduo mambasuah muko, katigo mambasuah tangan hinggo duo mato siku, kaampek manyapu satangah kapalo, kalimo mambasuah kaki hinggo mato kaki, kaanam taratik.* Arti taratik itu, nan dahulu didahulukan, nan kamudian dikamudiankan. (Bermula rukun wudhuk itu, enam perkara, mana-mana yang enam.

Pertama berniat, kedua mencuci muka, ketiga mencuci tangan hingga dua mata siku, keempat menyapu setengah kepala, kelima mencuci kaki hingga mata kaki, keenam tertib. Arti tertib itu, yang dahulu didahulukan, yang kemudian dikemudiankan).

Begitulah seterusnya.

Bagi murid-murid yang sudah belajar ibadah, diajarkan juga akhlak.

c) Cara Mengajarkan Akhlak

Cara mengajarkan akhlak yaitu pada awalnya Syekh Uwai *Limopuluah* bercerita, seperti cerita nabi-nabi dan cerita-cerita orang shaleh serta contoh dan suri teladan yang diperlihatkan oleh Syekh Uwai *Limopuluah* terhadap murid-muridnya, sehingga mereka tiru akhlak guru yang baik tersebut. Selanjutnya baru Syekh Uwai *Limopuluah* menyapa dan menegur murid-murid yang masih buruk akhlaknya, salah tingkah lakunya dan jahat perangainya. Dengan demikian terdidiklah murid-murid dengan akhlak yang mulia dan tingkah laku yang baik, serta tertib dan sopan santun menurut ajaran Islam.

Setelah murid-murid belajar al-Quran, ibadah dan akhlak baru mereka diajarkan pelajaran keimanan.

d) Cara Mengajarkan Keimanan

Cara mengajarkan keimanan yang disebut juga belajar sifat dua puluh, yakni dengan menghafal sifat-sifat yang wajib bagi Tuhan beserta lawannya dengan bahasa Minang dan dilagukan, seperti:

- (1) *Baramulo hukum akal itu, yaitu tigo parkaro. Mano-mano nan tigo. Partamo wajib pado akal, kaduo mustahil pado akal dan katigo harus pado akal. (Bermula hukum akal itu, yaitu tiga perkara. Mana-mana yang tiga. Pertama wajib pada akal, kedua mustahil pada akal dan ketiga harus pada akal).*
  
- (2) *Baramulo sifat yang wajib bagi Allah, yaitu duo puluh parkaro. Mano-mano nan duo puluh: Partomo Wujud, aratinyo ado Allah ta'ala, lawannyo mustahil tiado. Kaduo Qidam, aratinyo dahulu Allah ta'ala, lawannyo baru, mustahil baru. Katigo Baqa, aratinyo kekal Allah ta'ala, lawannyo mustahil Allah mati. (Bermula sifat yang wajib bagi Allah, yaitu dua puluh perkara. Mana-mana yang dua puluh: Pertama Wujud, artinya ada Allah SWT, lawannya mustahil tiada. Kedua Qidam, artinya dahulu Allah SWT, lawannya baru, mustahil baru. Ketiga Baqa, artinya kekal Allah SWT, lawannya mustahil Allah meninggal). Begitulah seterusnya. Kitab yang dipakai untuk pelajaran ini adalah kitab *Sifat Dua Puluh*.*

e) Cara Mengajarkan Kitab

Bagi murid-murid yang telah selesai belajar al-Quran, ibadah, akhlak dan keimanan mereka ada yang berhenti belajar dan ada yang melanjutkan ke pengajian kitab. Murid-murid yang sudah berhenti belajar, mereka terjun ke tengah-tengah masyarakat hidup sesuai dengan ketrampilan yang mereka miliki, seperti bertani, bertukang dan sebagainya. Di samping itu mereka ada yang menjadi guru mengaji di rumah atau di surau. Akan tetapi mereka belum bergelar ‘alim atau syekh.

Murid-murid yang ingin melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi, mereka melanjutkan ke tingkat “pengajian kitab”. Mereka belajar pagi, siang dan malam (pagi-pagi setelah salat subuh, siang setelah salat zuhur, malam setelah salat magrib). Murid-murid yang baru belajar diajar oleh *guru tuo*. *Guru-guru tuo* itulah yang meladani murid-murid yang banyak seorang demi seorang. Kemudian *guru tuo* diajar pula oleh Syekh Abdullah Arif sebagaimana yang dipraktikkan gurunya Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan dulunya.

Ada tingkatan-tingkatan dalam pengajian kitab, di antaranya:

(1) Tingkatan Dasar

Pengajian kitab dimulai dengan pelajaran ilmu saraf. Cara mengajarkannya dimulai dengan menghafal kata-kata Arab serta artinya dalam bahasa Minang. Kemudian diajarkan

macam-macam *dhamir* serta artinya, yaitu 14 *dhamir* sebanyak bilangan ruas anak jari tangan. *Dhamir-dhamir* itu dihafal dengan menghitungnya (menyesuaikannya) dengan ruas anak jari itu.

Setelah hafal bagi mereka *dhamir-dhamir* tersebut, maka diajarkan kepada mereka *tasrif: fi'il madhi, fi'il mudhari', mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, fi'il amr, isim zaman, isim makan* dan *isim 'alah*, yang dinamakan *tasrif sembilan*.

Setelah hafal *tasrif sembilan* tersebut, maka diajarkan *tasrif fi'il madhi* yang empat belas. Kemudian *tasrif fi'il mudhari'* yang empat belas. Sesudah itu *tasrif masdhar* yang enam. Kemudian *tasrif isim fa'il* yang enam, begitulah seterusnya. Semuanya itu dihafal dan dilagukan, serta dipergunakan ruas anak jari juga. Kitab yang digunakan untuk pelajaran saraf ini adalah kitab *Dhammun*.

Setelah tamat kitab *Dhammun* (ilmu saraf), barulah diajarkan ilmu nahu dengan memakai kitab *al-'Awamil*.

## (2) Tingkat Menengah

Setelah tamat kitab *al-'Awamil*, maka diajarkan kitab *al-Fawakih al-Janiyyah Syarah Mutammimah al-Jurumiyah* dan *Risalah Burhaniyyah* secara mendalam.. Kitab ini disebut juga dengan kitab “*Al-Kalamu*”, karena kitab ini dimulai dengan kata “*al-Kalamu*”.

Murid-murid yang telah manamatkan pelajaran ilmu saraf dan nahu, mereka melanjutkan pelajarannya ke tingkat yang lebih tinggi, yakni ilmu fiqh dengan mempelajari kitab-kitab yang dipelajari seperti *Minhaj al-Thalibin*, *Syarah Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin* dan *al-Taqrīb Liyantafi'ubihi al-Mubtadi*.

### (3) Tingkat Atas

Pada tingkat atas ini dalam ilmu nahu dipelajari kitab *Alfiyah*. Murid-murid yang telah manamatkan ilmu fiqh, mereka melanjutkan pelajarannya ke tingkat atas yakni mempelajari ilmu tafsir dengan mempelajari kitab tafsir *al-Jalalain*. Di samping ilmu tafsir, juga dipelajari hadis dengan memakai kitab *Syu'b al-Iman (Cabang-cabang Iman)* karya Imam Baihaqi. Kitab ini berisi hadis-hadis tentang keimanan. Murid-murid sebagai *guru tuo* yang merupakan murid-murid pilihan dan akan melanjutkan jaringan pendidikan Islam, mereka juga dibekali dengan tarekat. Bagi murid-murid tertentu dipelajari kitab *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al-Qusyasi* karya Syekh Abd al-Rauf Singkel secara khusus. Bertasawwuf dengan membersihkan hati sanubari. *Membai'at* secara tarekat Syathariyah, mengajar tata cara dekat dengan Allah, hingga merasa benar-benar dekat dengan Allah. Murid-murid yang dikader sebagai khalifah dari Syekh

Uwai *Limopuluah* baik sebagai khalifah di Surau Syekh Uwai *Limopuluah* ataupun murid yang akan menjadi khalifah di nagarinya masing-masing.

Pada tingkat atas pengajian kitab ini diadakan pelajaran bersama dengan mengadakan *halaqah*, yaitu duduk berlingkaran bersama-sama menghadapi Syekh Uwai *Limopuluah*. Yang menjadi muridnya adalah *guru-guru tuo* di surau itu. Jadi syekh hanya menghadapi *guru-guru tuo* dalam pengajian kitab tingkat tinggi ini.

Murid-murid yang telah manamatkan ilmu fiqh dan tafsir, belumlah diberi gelar '*alim* atau syekh. Akan tetapi ia harus terlebih dahulu menjadi guru bantu (*guru tuo*) di surau beberapa tahun lamanya.

Apabila *guru tuo* sanggup menyelesaikan soal-soal yang sulit dalam kitab-kitab yang diajarkannya dan pandai memberi keterangan dalam mengajar murid-muridnya, ia dengan sendirinya dipanggilkan orang *engku mudo* ('*alim muda*), *labai*, dan sebagainya. Apabila murid-murid tadi sudah diakui kealimannya oleh murid-murid yang belajar kepadanya dan diakui pula oleh Syekh Uwai *Limopuluah*, barulah ia diberi izin pulang ke kampung halamannya dan mendirikan surau yang baru di kampung tersebut.

Murid-murid yang telah pulang ke kampungnya, ia membangun surau baru atau dibangunkan surau oleh masyarakat di kampungnya. Ia mengajarkan pelajaran yang didapatnya dari Syekh Uwai *Limopuluah* dan juga metode pengajarannya sama dengan yang diperolehnya dari gurunya tadi.

Setelah bertahun-tahun lamanya dia mengajar dan umurnya sudah lebih dari 40 tahun dan mulai tua, barulah dia diberi orang gelar syekh. Lulusnya seseorang dalam bertarekat ini ditandai dengan diangkatnya sebagai khalifah, yang berarti telah mempunyai otoritas mengajarkan tarekat kepada murid-murid yang baru.<sup>177</sup> Gurulah yang menentukan apakah muridnya sudah pantas mendapatkan gelar khalifah atau belum. Tidak ada ujian tulis ataupun lisan secara formal untuk menentukan lulus atau tidaknya seorang murid.

Salah satu bentuk inovasi yang dikembangkan oleh Tuanku Syekh Uwai *Limopuluah* dalam mengajar *Pengajian Tubuh* ialah mengajarkannya dengan kesenian *salawat dulang*, berupa nyanyian *sya'ir-sya'ir* dalam bahasa Minang, yang sangat kental dengan *pengajian Tubuh*.<sup>178</sup> Di antara materi *selawat dulang* (*Selawat Talam*) ini ialah:

---

<sup>177</sup> Lihat misalnya Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik* (Jakarta: FA. H. TAWI & SON, 1966) hal. 79

<sup>178</sup> Lihat Nasrul, *Hubungan Selawat Talam dengan Tarekat di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar* (Laporan Penelitian, IAIN Imam Bonjol Padang, 1988)

*Assalamu 'alaikum e tolan sahabat  
 O jikalau kito ka mangaji hakikat  
 Nyawa jo tubuah lah nyato sakabek  
 Urang mandanga samonyo ingek  
 Urang ulama banyak nan kiramaik  
 Lai malainkan suci sungguah tajali  
 Banamo Muhammad, banamo Muhammad  
 Zahir batini, zahir batini  
 A'yan Tsabitah iyo mangko katantu<sup>179</sup>*

(Assalamu'alaikum wahai tolan  
 O jikalau kita akan belajar hakikat  
 Ruh dan tubuh sudah nyata satu ikat  
 Orang mendengar sama dengan ingat  
 Urang ulama banyak yang keramat

Lahir batin, lahir batin  
 Lai melainkan suci sungguh *tajali*  
 Bernama Muhammad, bernama Muhammad  
 A'yan tsabitah maka iya maka tahu

#### 4) Murid-murid Syekh Uwai *Limopuluh* Malalo

Cukup banyak ulama-ulama yang menyandarkan silsilah keilmuannya kepada Uwai *Limopuluh* Malalo. Sebahagian mereka menjadi pionir dari kalangan ulama Syathariyah di kemudian hari, di antaranya ialah Tuanku Aluma Koto Tuo,<sup>180</sup> Syekh Mata Air Pakandangan, Syekh Balindung Pilubang, Syekh Cubadak Air Pariaman dan sebagainya.<sup>181</sup>

<sup>179</sup> Oman Fathurahman, *op. cit.*, hal. 136-137

<sup>180</sup> Lihat *Silsilah Tarikat Syathariyah* (koleksi Surau Syekh Ismail Kiambang) yang ditulis oleh Buya Mato Aia Pakandangan, Buya Anku Andah dan Buya Tapakis; silsilah ini juga diselaraskan dengan *Silsilah Syekh Lubuak Ipuah* dan silsilah yang dirangkai Oman Fathurahman, *op.cit.*, pada lampiran 3.

<sup>181</sup> Lihat *Silsilah Syekh Burhan al-Din Ulakan dan sebagian Murid-muridnya di Sumatera Barat*, oleh Oman Fathurahman, *op.cit.*, lampiran 3

